



**ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIRIK *JINGLE*
PROGRAM PEMERINTAHAN ORDE BARU**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Yuvita Ardi Yuwana
NIM 120210402055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIRIK *JINGLE*
PROGRAM PEMERINTAHAN ORDE BARU**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Yuvita Ardi Yuwana
NIM 120210402055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

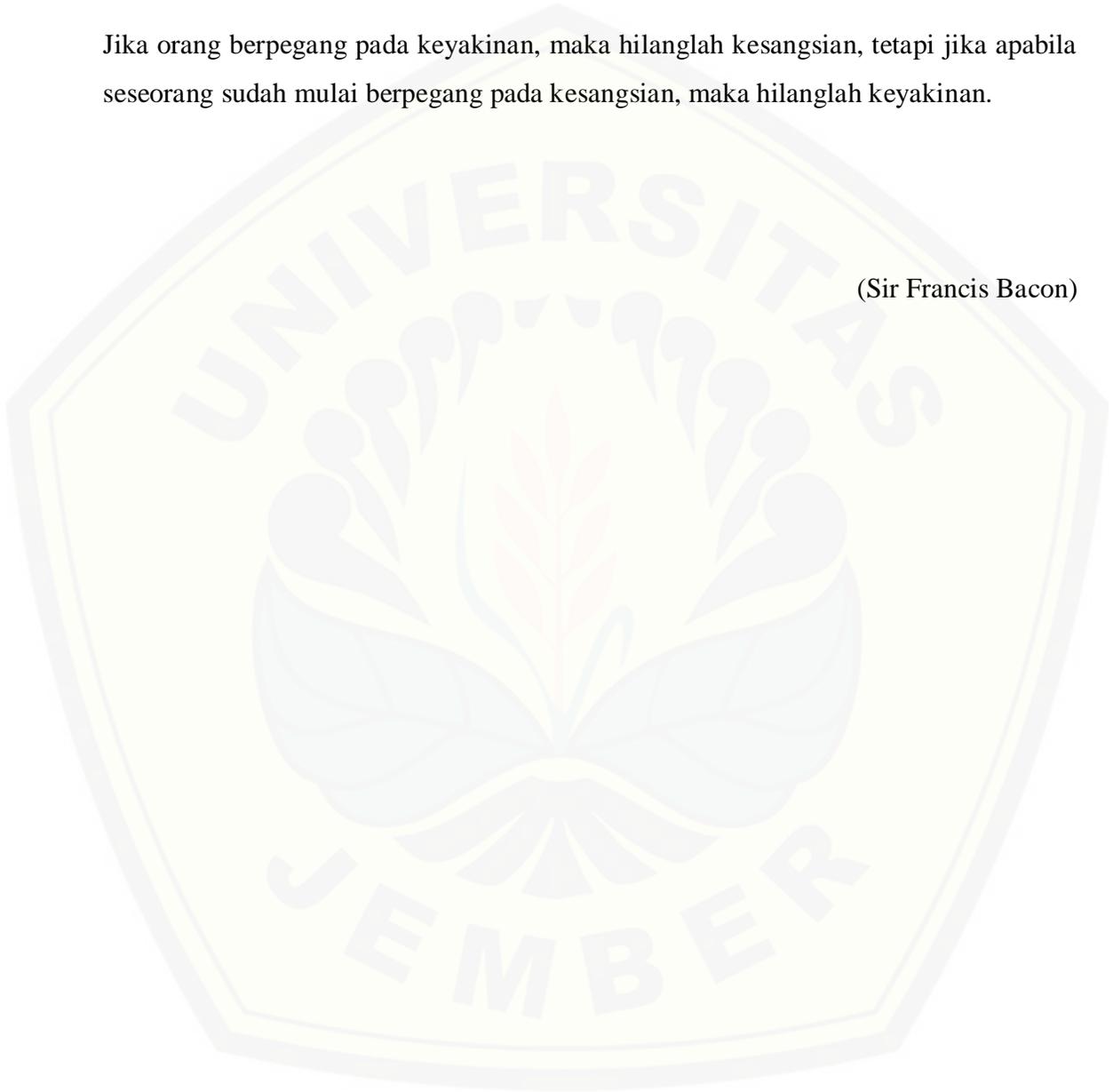
Skripsi ini saya persembahkan untuk.

1. Ibunda Yayuk Eko W dan Ayahanda Drs.Sunardi tercinta, yang telah menyayangi dengan tulus, memberikan motivasi, semangat, dorongan, dan dukungan, serta selalu mendoakan yang terbaik demi kesuksesan.
2. Bapak dan Ibu guru dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan serta nasihat dengan penuh kasih sayang dan ketulusan.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember,yang telah memberikan pengetahuan dan membimbing menuju suatu hal yang lebih baik dengan penuh kasih sayang.
4. Alamamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian, tetapi jika apabila seseorang sudah mulai berpegang pada kesangsian, maka hilanglah keyakinan.

(Sir Francis Bacon)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

nama : Yuvita Ardi Yuwana

NIM : 120210402055

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Mei 2016
Yang Menyatakan

Yuvita Ardi Yuwana
NIM 120210402055

PENGAJUAN

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIRIK *JINGLE* PROGRAM
PEMERINTAHAN ORDE BARU**

SKRIPSI

diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Yuvita Ardi Yuwana
NIM : 120210402055
Angkatan : 2012
Daerah Asal : Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 21 Februari 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing III

Dr.Arju Mutiah, M.Pd.
NIP 19600312 198601 2 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 19710402 200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Wacana Kritis pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 27 Mei 2016

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Anita Wiidjajanti, S.S., M.Hum.
NIP19710402200501 2 002

Anggota I

Anggota II

Dr. Muji, M.Pd.
NIP 19590716198702 1 002

Dr. Arju Mutiah, M.Pd.
NIP 19600312 198601 2 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Sunardi, M.Pd.
NIP 195405011983031005

RINGKASAN

Analisis Wacana Kritis Pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru; Yuvita Ardi Yuwana; 120210402055; 2012: 118 halaman; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai macam wacana iklan layanan masyarakat yang dikemas dengan menggunakan teknik tertentu. Salah satunya adalah iklan program pemerintahan Orde Baru yang dikemas dalam bentuk lagu atau *jingle*, sehingga terdapat *jingle* program pemerintahan Orde Baru. Dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru terdapat makna, maksud, ideologi tersembunyi, dan kepentingan tertentu yang ingin diperjuangkan. Keseluruhan hal tersebut dapat diketahui dan dipahami dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) van Dijk, sebagai teori yang dapat membedah teks secara kritis. Dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) van Dijk terdapat terdapat tiga dimensi yaitu (1) teks yang terdiri dari topik, skema, dan strategi semantik, sintaksis, stilistik, serta retorik, (2) kognisi sosial yang terdiri dari ideologi, pengetahuan, pendapat, dugaan, dan kepercayaan, serta (3) konteks sosial sebagai keadaan yang terjadi di masyarakat dan melatarbelakangi munculnya teks.

Permasalahan dalam penelitian ini terdiri atas tiga dimensi, yaitu dimensi teks difokuskan pada strategi semantik yang berupa latar, detil, dan maksud; pada strategi retorik difokuskan pada pilihan kata; pada dimensi kognisi sosial difokuskan pada ideologi; serta pada dimensi konteks sosial difokuskan pada konteks politik, hukum, ekonomi, dan pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian kualitatif Analisis Wacana Kritis (AWK) model van Dijk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta verifikasi temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru terdapat strategi semantik, strategi retorik, ideologi, dan konteks sosial. Strategi semantik yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru berupa latar, detil, dan maksud. Latar yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru berupa latar sosial, politik, dan pendidikan dan disampaikan dengan menggunakan pernyataan bermakna ajakan dan pemaparan pentingnya pelaksanaan suatu program pemerintahan tertentu. Detil yang ditemukan berupa detil ajakan, tujuan, dan dorongan. Latar dan detil yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru mengandung maksud eksplisit dan maksud implisit. Latar, detil, dan maksud disampaikan dengan leksikon yang berupa verba upaya, perintah, adjektiva positif, dan harapan. Ideologi tersembunyi yang ditemukan dalam lirik *jingle* program Pemerintahan Orde Baru berupa ideologi Pancasila, Sosialisme, Kapitalis, dan Fasisme yang dapat menggambarkan adanya kebohongan tertentu. Konteks sosial yang ditemukan adalah konteks politik, hukum, politik, dan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak, yaitu (1) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi dalam menyelesaikan tugas mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Indonesia, (2) pengajar, disarankan untuk menggunakan hasil penelitian terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru sebagai contoh dan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman peserta didik mengenai analisis wacana kritis pada perkuliahan Analisis Wacana Bahasa Indonesia, (3) peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis disarankan untuk mengembangkan kajian lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru pada elemen-elemen wacana yang lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, (4) masyarakat selain ketiga pihak tersebut, disarankan untuk memahami hasil penelitian ini sehingga mendapatkan tambahan wawasan mengenai hal-hal yang terdapat dalam program pemerintahan Indonesia pada masa Orde Baru.

PRAKATA

Puji syukur diucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru” dapat terselesaikan dengan baik. Selanjutnya Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi disusun untuk memenuhi syarat kelulusan pendidikan strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat dilepaskan dari bantuan dan masukan semua pihak. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr.Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jember;
2. Dr.Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jember dan Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan motivasi dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini;
3. Dr.Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penulisan skripsi ini;
4. Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr.Muji, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini;

6. Ibu, Ayah, dan Adik yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi;
7. Bapak Eswandi, bapak Joko, dan bapak Khamid yang telah berkenan menjadi narasumber demi kesuksesan penulisan skripsi ini;
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi;
9. Teman-teman rumah kost Sahida yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi;
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala motivasi, semangat, dukungan, dan bimbingan yang telah diberikan mendapat balasan atau imbalan dari Allah SWT. Penulis menerima saran dan kritikan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 27 Mei 2016

Penulis,

Yuvita Ardi Yuwana
NIM. 120210402055

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Definisi Operasional.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	12
2.2 Wacana sebagai Produk Kegiatan Berbahasa.....	13
2.3.1 Teks.....	16
2.3.2 Konteks.....	19
2.3.3 Ko-teks	20

2.4 Iklan sebagai Bentuk Wacana Persuasif	20
2.4.1 Wacana Persuasi	21
2.4.2 Iklan	23
2.5 Jingle.....	24
2.6 Analisis Wacana Kritis	26
2.7 Kerangka Analisis Wacana van Dijk	28
2.7.1 Teks.....	30
2.7.2 Kognisi Sosial	38
2.7.3 Konteks Sosial.....	43
2.8 Pemerintahan Orde Baru dalam Sejarah Indonesia	47
2.8.1 Biografi Jendral Soeharto	47
2.8.2 Jenderal Soeharto sebagai Presiden Kedua Indonesia	48
2.8.3 Pemerintahan Orde Baru	49
2.8.4 Program Pemerintahan Orde Baru	55
BAB 3. METODE PENELITIAN	59
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	59
3.2 Data dan Sumber Data	60
3.3 Teknik Pengumpulan Data	60
3.4 Teknik Analisis Data.....	61
3.5 Instrumen Penelitian.....	64
3.6 Prosedur Penelitian	65
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1 Strategi Semantik Berupa Latar, Detil, dan Maksud Dalam	
Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru	67
4.1.1 Latar, Detil, dan Maksud dalam Lirik <i>Jingle</i> Program Wajib Belajar	68
4.1.2 Latar, Detil, dan Maksud dalam Lirik <i>Jingle</i> Program Keluarga Berencana (KB).....	73
4.1.3 Latar, Detil, dan Maksud dalam Lirik <i>Jingle</i> Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	75

4.1.4 Latar, Detil, dan Maksud dalam Lirik <i>Jingle</i> Program Pemilihan Umum (Pemilu)	78
4.1.5 Latar, Detil, dan Maksud dalam Lirik <i>Jingle</i> Program Transmigrasi	80
4.2 Strategi Retoris Berupa Pilihan Kata Dalam Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru	84
4.3 Ideologi Tersembunyi Dalam Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru	95
4.4 Konteks Sosial Dalam Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	100
4.4.1 Konteks Politik.....	100
4.4.2 Konteks Hukum	105
4.4.3 Konteks ekonomi	108
4.4.4 Konteks Pendidikan	110
BAB 5. PENUTUP	113
5.1 Kesimpulan.....	113
5.2 Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kerangka Analisis Dimensi Teks	30
Tabel 2.2 Contoh Teks Berisi Elemen Latar	32
Tabel 2.3 Contoh Teks Berisi Elemen Detil	34
Tabel 2.4 Contoh Teks Berisi Elemen Maksud	35
Tabel 2.5 Contoh Teks Berisi Elemen Pilihan Kata	37
Tabel 2.6 Tiga Puluh Enam Butir Pancasila	40
Tabel 2.7 Kerangka Analisis Wacana Kritis van Dijk	46
Tabel 3.1 Contoh Pengodean.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian	119
B. Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru	124
B.1 Lirik <i>Jingle</i> Program Wajib Belajar	124
B.2 Lirik <i>Jingle</i> Program Keluarga Berencana (KB)	125
B.3 Lirik <i>Jingle</i> Program Pemilihan Umum (Pemilu)	126
B.4 Lirik <i>Jingle</i> Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	127
B.5 Lirik <i>Jingle</i> Program Transmigrasi	128
C. TABEL PENGUMPUL DATA	129
C.1. Tabel Pemandu Pengumpul Data Strategi Semantik (Latar) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	129
C.2. Tabel Pemandu Pengumpul Data Strategi Semantik (Detil) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	130
C.3. Tabel Pemandu Pengumpul Data Strategi Semantik (Maksud) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	132
C.4. Tabel Pemandu Pengumpul Data Strategi Retoris (Pilihan Kata) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	135
C.5. Tabel Pemandu Pengumpul Data Kognisi Sosial (Ideologi) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	138
C.6. Tabel Pemandu Pengumpul Data Konteks Sosial (Konteks Politik) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	139
C.7. Tabel Pemandu Pengumpul Data Konteks Sosial (Konteks Hukum) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru	140
C.8. Tabel Pemandu Pengumpul Data Konteks Sosial (Konteks ekonomi) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	141

C.9. Tabel Pemandu Pengumpul Data Konteks Sosial (Konteks Pendidikan) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru	142
D. Tabel Pemandu Analisis Data	143
D.1. Tabel Pemandu Analisis Data Strategi Semantik (Latar) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru	143
D.2. Tabel Pemandu Analisis Data Strategi Semantik (Detil) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru	147
D. 3. Tabel Pemandu Analisis Data Strategi Semantik (Maksud) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	153
D.4. Tabel Pemandu Analisis Data Strategi Retoris (Pilihan Kata) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	161
D.5. Tabel Pemandu Analisis Data Kognisi Sosial (Ideologi) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru	176
D.6. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Konteks Politik) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	180
D.7. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Konteks Hukum) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	183
D.8. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Konteks Ekonomi) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	186
D.9. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Konteks Pendidikan) pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru.....	189
E . Daftar Pertanyaan Wawancara	192
E.1. Daftar Pertanyaan Wawancara Dinas Pendidikan.....	192
E.2. Daftar Pertanyaan Wawancara BkkBN	193
E.3. Daftar Pertanyaan Wawancara (Komisi Pemilihan Umum)	194
E.4. Daftar pertanyaan Wawancara Transmigrasi	195

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, pesan, gagasan, maksud, perasaan, dan sebagainya kepada orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, Kurniawan (dalam Darma, 2009:1) menyatakan bahwa manusia dapat menyampaikan berbagai cerita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan sebagainya kepada orang lain melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa menjadi aspek penting dalam melaksanakan interaksi sosial.

Berdasarkan cara penggunaannya sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa dapat dikategorikan menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah bentuk bahasa yang disampaikan melalui alat ucap manusia, sedangkan bahasa tulis adalah bentuk bahasa yang disampaikan melalui tulisan. Penggunaan bahasa lisan dan tulis sebagai alat untuk berkomunikasi mempunyai tujuan tertentu, misalnya untuk menyampaikan informasi, menyampaikan pendapat, bertukar pendapat, menyatakan ekspresi, dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa lisan dan tulis selalu didasarkan pada konteks tertentu.

Produk dari penggunaan bahasa lisan dan tulis sebagai alat untuk berkomunikasi adalah wacana. Wacana adalah hasil komunikasi dengan menggunakan bahasa yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa, yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Produk dari penggunaan bahasa lisan disebut wacana lisan, sedangkan produk dari penggunaan bahasa tulis disebut wacana tulis. Wacana lisan ditandai dengan adanya penutur dan mitra tutur dan bahasa yang dituturkan, sedangkan wacana tulis ditandai dengan adanya penulis dan pembaca dan bahasa yang dituliskan.

Salah satu wujud wacana lisan adalah iklan. Iklan adalah salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menginformasikan atau mempromosikan suatu

produk yang berupa barang atau jasa dengan menggunakan bahasa persuasif dan disampaikan melalui media tertentu. Melalui iklan, keunggulan suatu produk yang berupa barang atau jasa dapat dikenal oleh konsumen. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Luktaningsing (2013:4) yang menyatakan bahwa iklan sebagai suatu kegiatan untuk memengaruhi orang lain pada tujuan tertentu dengan menggunakan media tertentu. Oleh karena itu, iklan dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan suatu produk yang berupa barang atau jasa kepada masyarakat dan mengajak masyarakat untuk menggunakan produk yang berupa barang atau jasa yang dipromosikan.

Mengingat tujuan iklan tersebut, maka iklan harus dikemas dengan menggunakan teknik tertentu. Teknik yang dapat dilakukan agar iklan menjadi lebih menarik dan membuat masyarakat tertarik terhadap barang atau jasa yang dipromosikan adalah dengan membuat *jingle*. *Jingle* adalah iklan yang dikemas dalam bentuk lagu dengan menggunakan bahasa yang menarik perhatian masyarakat dan mampu memengaruhi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Klepner (dalam Nirmala 2012:30) yang menyatakan bahwa, *jingle* sebagai alat yang dapat digunakan oleh pembuat iklan untuk menarik perhatian calon konsumen terhadap pesan penjualan, dimana pesan tersebut disusun dalam nada yang menarik perhatian masyarakat dan dapat dinyanyikan. *Jingle* digunakan untuk mempromosikan produk atau jasa tertentu bergantung pada jenis iklan yang digunakan, sehingga terdapat *jingle* iklan perdagangan, *jingle* iklan konsumen, dan *jingle* iklan layanan masyarakat, dan jenis *jingle* iklan lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari sudah banyak dijumpai *jingle* iklan layanan masyarakat yang bertujuan untuk menjual ide atau gagasan untuk kepentingan atau pelayanan masyarakat. Salah satu *jingle* iklan layanan masyarakat adalah *jingle* yang mengomunikasikan program pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru. *Jingle* ini digunakan oleh pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Jenderal Soeharto untuk mengomunikasikan program pemerintahan Orde Baru kepada masyarakat, sehingga dapat diketahui dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal

tersebut karena, masa Orde Baru merupakan masa pembangunan bagi negara Indonesia yang berlangsung selama 32 tahun, dari tahun 1966 sampai dengan 1988 di bawah kepemimpinan Jenderal Soeharto. Pembangunan pada masa pemerintahan Orde Baru dilaksanakan dengan menetapkan program-program yang akan dilaksanakan oleh seluruh rakyat Indonesia, sehingga tercipta stabilitas ekonomi, politik, keamanan, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masa pemerintahan Orde Baru merupakan pusat lahirnya program-program pemerintahan baik di bidang ekonomi, politik, keamanan, kesehatan, maupun pendidikan. Program-program pemerintahan yang telah ditetapkan dapat menggambarkan gaya kepemimpinan Jenderal Soeharto, ideologi yang dimiliki oleh Jenderal Soeharto, dan sebagainya.

Gaya kepemimpinan Jenderal Soeharto dan ideologi yang dimiliki yang dimiliki oleh Jenderal Soeharto dapat menggambarkan tujuan pelaksanaan program, makna atau pesan dan kepentingan tertentu yang ingin diperjuangkan oleh masing-masing program. Hal tersebut menyebabkan *jingle* program pemerintahan Orde Baru memiliki isi yang berbeda-beda, misalnya isi *jingle* program Keluarga Berencana (KB) adalah ajakan kepada masyarakat yang sudah berkeluarga untuk melaksanakan Keluarga Berencana (KB). Selain itu, *jingle* program KB juga berisi penjelasan manfaat yang diperoleh apabila program Keluarga Berencana (KB) dilaksanakan. Oleh karena itu, di dalam sebuah *jingle* program pemerintahan Orde Baru terdapat makna, maksud, ideologi tersembunyi, dan kepentingan tertentu yang ingin diperjuangkan.

Makna, maksud, ideologi tersembunyi, dan kepentingan tertentu dalam *jingle* program pemerintahan Orde Baru dapat dianalisis dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis. Analisis Wacana Kritis (AWK) tidak hanya mengkaji wacana dari aspek linguistiknya saja, tetapi membongkar kekuasaan atau ideologi yang tersembunyi dari sebuah wacana secara kritis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2001:7) yang menyatakan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan

sebagai bentuk praktik sosial. Penggambaran wacana sebagai praktik sosial menyebabkan hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Pada dasarnya terdapat beberapa model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dapat digunakan untuk mengkaji suatu subjek tertentu, misalnya model Norman Fairclough, Teun van Dijk, Theu van Leeuwen, Sara Mills, dan model Analisis Wacana Kritis (AWK) lainnya. Model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang digunakan dalam penelitian adalah model Teun van Dijk. Hal tersebut karena, model Analisis Wacana Kritis (AWK) van Dijk menggabungkan seluruh elemen wacana dalam analisisnya dan memandang wacana sebagai suatu praktik sosial, sehingga dapat menggali hubungan antara teks dengan faktor-faktor di luar teks yang memengaruhi terbentuknya teks. Oleh karena itu, model Analisis Wacana Kritis (AWK) van Dijk dapat menjelaskan struktur serta proses terbentuknya suatu teks. Jadi, model Analisis Wacana Kritis (AWK) van Dijk dapat menunjukkan adanya praktik sosial kepala negara Indonesia yaitu Jenderal Soeharto, melalui struktur dan proses terbentuknya *jingle* program pemerintahan Orde Baru yang meliputi ideologi dan konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya *jingle* program pemerintahan Orde Baru.

Adanya praktik sosial yang terdapat dalam *jingle* program pemerintahan Orde Baru dapat dilihat melalui kata, frasa, kalimat, atau proposisi, yang terdapat pada lirik *jingle* tersebut. Hal tersebut karena, kata, frasa, kalimat, atau proposisi, dapat menggambarkan apa sebenarnya yang ingin ditekankan oleh Jenderal Soeharto dalam *jingle* program pemerintahan Orde Baru. Selain itu, kata, frasa, kalimat, atau proposisi dapat menggambarkan bagaimana sebenarnya sudut pandang, gaya kepemimpinan, dan filosofi hidup Jenderal Soeharto. Selanjutnya, kata, kalimat, frasa, atau proposisi yang digunakan dalam lirik *jingle* dapat menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat pada masa Orde Baru.

Salah satu contoh *jingle* program pemerintahan Orde Baru adalah *jingle* program wajib belajar. *Jingle* tersebut adalah sebagai berikut.

“Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra-putri tunas bangsa harapan negara. Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa, ‘tuk menuju masyarakat adil sejahtera. Gunakan waktumu, isilah hidupmu. Teruslah belajar, giatlah bekerja. Berantas kebodohan perangi kemiskinan. Menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera.”

(https://www.youtube.com/watch?v=_AHnNB2n_Pk)

Dalam *jingle* program wajib belajar tersebut terdapat kata, kalimat, atau proposisi yang menarik karena dapat menggambarkan latar, detil, dan maksud, yang terdapat dalam *jingle* program wajib belajar tersebut. Latar, detil, dan maksud merupakan strategi untuk menyampaikan makna. Berikut akan dijelaskan latar, detil, dan maksud yang terdapat pada lirik *jingle* program wajib belajar.

Latar adalah elemen wacana yang dapat memengaruhi makna yang ingin ditampilkan dalam lirik *jingle* wajib belajar karena, melalui latar dapat diketahui latar belakang hendak kemana makna *jingle* program wajib belajar dibawa. Latar yang terdapat dalam lirik *jingle* program wajib belajar adalah latar pendidikan. Latar pendidikan tersebut disampaikan dengan menggunakan teknik tertentu. Penggambaran latar pendidikan dalam lirik *jingle* tersebut ditunjukkan dengan adanya proposisi atau pernyataan “*Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra-putri tunas bangsa harapan negara*”. Latar pendidikan yang terdapat dalam lirik *jingle* tersebut adalah adanya kebodohan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Selanjutnya latar pendidikan tersebut, disampaikan dengan menggunakan pernyataan bermakna ajakan.

Latar pen yang disampaikan dengan pernyataan bermakna ajakan tersebut didukung dengan detil-detil tertentu. Detil adalah elemen wacana yang menjadi kontrol informasi yang disampaikan oleh pembuat *jingle*. Detil yang terdapat dalam lirik *jingle* program wajib belajar dapat dikategorikan menjadi detil ajakan, tujuan, dan dorongan. Detil ajakan ditunjukkan dengan pernyataan “ayo kita giatkan wajib belajar”, detil tujuan ditunjukkan dengan pernyataan “wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa untuk menuju masyarakat adil sejahtera”, detil dorongan

ditunjukkan dengan pernyataan “gunakan waktumu isilah hidupmu, teruslah belajar giatlah bekerja”.

Latar dan detil yang terdapat dalam lirik *jingle* program wajib belajar menunjukkan maksud tertentu, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Maksud eksplisit lirik *jingle* program wajib belajar adalah menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka hendaknya mendukung dan melaksanakan program wajib belajar, sebagai salah satu program pemerintahan di bidang pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, maksud eksplisit lirik *jingle* program wajib belajar adalah memberikan dorongan kepada masyarakat untuk membiasakan mengisi waktu dengan belajar, menamatkan pendidikan dan bekerja serta menjadikan tunas bangsa sebagai inti pembangunan, sehingga kebodohan dan kemiskinan diberantas, sehingga tercipta kehidupan yang sejahtera. Selanjutnya maksud implisit lirik *jingle* program wajib belajar maksud implisit pelaksanaan program wajib belajar adalah merealisasikan tujuan Jenderal Soeharto untuk menjadikan Indonesia menjadi negara maju yang dilakukan melalui pemerataan pendidikan, karena salah satu indikasi negara maju dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Latar, detil, dan maksud dalam lirik *jingle* program wajib belajar disampaikan menggunakan strategi retorik tertentu. Strategi retorik adalah gaya bahasa yang diungkapkan oleh pembuat wacana. Strategi retorik dalam lirik *jingle* program wajib belajar dapat dikategorikan menjadi leksikon berupa verba upaya, leksikon perintah, leksikon berupa adjektifa positif, dan leksikon harapan. Leksikon berupa verba upaya ditunjukkan dengan penggunaan leksem “cerdaskan”, “gunakan”, “tekunlah”, dan “giatlah”. Leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan penggunaan leksem “sejahtera”, “cerdas”, dan leksikon berupa adjektifa positif lainnya, sedangkan leksikon harapan ditunjukkan dengan penggunaan leksem “hari depan cerlang”.

Strategi retorik yang terdapat dalam lirik *jingle* program wajib belajar menggambarkan ideologi tertentu. Ideologi yang tercermin dalam lirik *jingle* program wajib belajar adalah ideologi Pancasila khususnya sila kelima. Sila kelima

memiliki makna perwujudan masyarakat Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera. Masyarakat adil, makmur, dan sejahtera dapat diciptakan dengan memberantas kebodohan. Hal tersebut karena dengan pemberantasan kebodohan, maka tingkat kemiskinan akan berkurang. Selanjutnya tingkat kemiskinan yang berkurang akan menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih adil, makmur, dan sejahtera. Selain itu, dalam lirik *jingle* program wajib belajar terdapat ideologi komunis. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program wajib belajar terdapat kebohongan-kebohongan tertentu. Kebohongan tersebut adalah program wajib belajar dilaksanakan karena adanya kepentingan negara untuk berkembang, dimana negara akan berkembang apabila masyarakat memiliki kualitas pendidikan yang tinggi.

Ideologi tersebut muncul karena adanya konteks sosial tertentu. Konteks sosial tersebut dapat berupa konteks politik, hukum, atau konteks ekonomi, dan pendidikan. Konteks politik yang melatarbelakangi munculnya lirik *jingle* program wajib belajar untuk mempropagandakan dan merealisasikan program pendidikan yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun III (Repelita III), sebagai kebijakan politik yang telah ditetapkan oleh Jenderal Soeharto dan harus dilaksanakan agar kehidupan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik. Konteks hukum yang melatarbelakangi munculnya lirik *jingle* program wajib belajar adalah adanya pernyataan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan ketetapan MPRS XXVII/Tap/MPRS/1966 tentang tujuan pendidikan. Konteks ekonomi hukum yang melatarbelakangi munculnya lirik *jingle* program wajib belajar adalah keadaan ekonomi masyarakat sudah membaik dan sudah berswasembada pangan. Konteks pendidikan yang melatarbelakangi munculnya lirik *jingle* program wajib belajar adalah keadaan pendidikan masyarakat pada masa pemerintahan orde baru masih rendah. Berdasarkan uraian tersebut, judul penelitian yang dipilih adalah “Analisis Wacana Kritis pada *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru” .

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun van Dijk pada *jingle* program pemerintahan Orde Baru. Teun van Dijk menggambarkan wacana terdiri dari tiga dimensi atau tingkatan. Ketiga dimensi atau tingkatan tersebut adalah teks, kognisi sosial, dan konteks. Selanjutnya dalam penelitian ini terdapat batasan tertentu. Batasan tersebut adalah pada dimensi teks aspek yang diteliti meliputi strategi semantik yang berupa latar, detil, dan maksud serta strategi retorik yang berupa pilihan kata yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru. Pada dimensi kognisi sosial dibatasi pada aspek ideologi tersembunyi yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru dan pada aspek konteks sosial dibatasi pada aspek konteks politik, hukum, ekonomi, dan pendidikan yang melatarbelakangi munculnya *jingle* program pemerintahan Orde Baru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah strategi semantik yang berupa latar, detil, dan maksud dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru?
- 2) Bagaimanakah strategi retorik yang berupa pilihan kata dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru?
- 3) Bagaimanakah ideologi tersembunyi dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru?
- 4) Bagaimanakah konteks sosial dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan strategi semantik yang berupa latar, detil, dan maksud dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru.
- 2) Mendeskripsikan strategi retorik yang berupa pilihan kata dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru.
- 3) Mendeskripsikan ideologi tersembunyi dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru.
- 4) Mendeskripsikan konteks sosial dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, maka manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat dijadikan sebagai bahan diskusi mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah wajib di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Bagi pengajar, dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengajarkan mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Indonesia di perkuliahan Analisis Wacana Bahasa Indonesia.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.
- 4) Bagi masyarakat, selain ketiga pihak tersebut dapat memperoleh tambahan informasi mengenai hal-hal yang terdapat dalam program pemerintahan Indonesia pada masa Orde Baru.

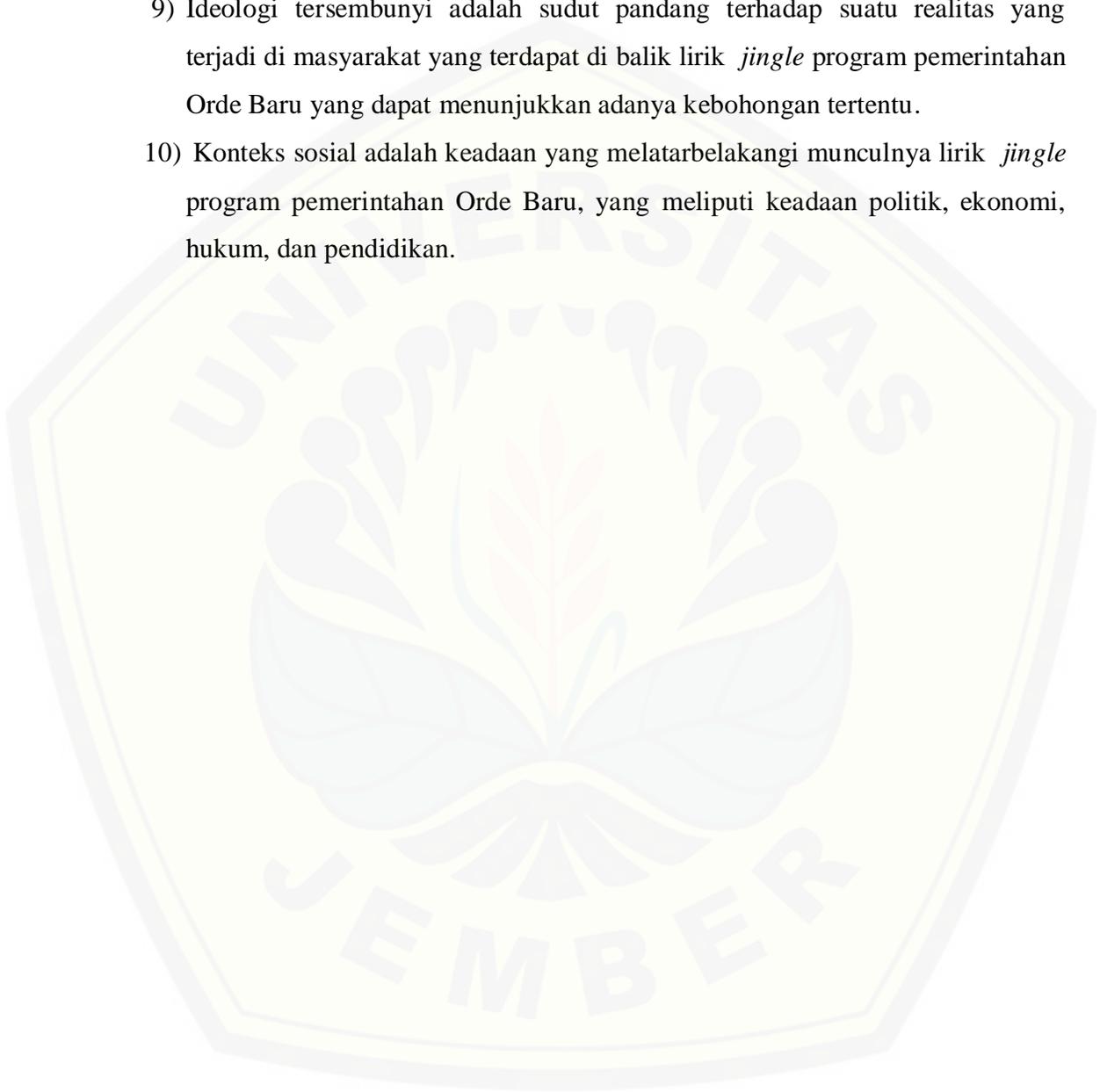
1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan batasan pengertian terhadap definisi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga tidak menimbulkan perbedaan pemahaman antara peneliti dan pembaca. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Wacana adalah rangkaian tuturan dalam bentuk lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru dan disusun secara teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan menggunakan bahasa persuasif berdasarkan ideologi tersembunyi dan konteks tertentu.
- 2) *Jingle* adalah pesan iklan program pemerintahan Orde Baru yang dikemas dalam bentuk lagu dengan menggunakan bahasa yang menarik perhatian masyarakat dan mampu memengaruhi masyarakat.
- 3) Strategi semantik adalah cara yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan makna yang ingin ditekankan dalam lirik *jingle* program pemerintahan masa Orde Baru yang berupa latar, detail, dan maksud.
- 4) Latar adalah gambaran pemaknaan penulis terhadap suatu peristiwa yang dapat memengaruhi munculnya lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru.
- 5) Detil adalah kelengkapan informasi yang terdapat pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru, misalnya manfaat dan tujuan pelaksanaan program pemerintahan Orde Baru, dan sebagainya.
- 6) Maksud adalah tujuan pelaksanaan program pemerintahan Orde Baru yang terdapat pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru, baik secara eksplisit maupun implisit.
- 7) Strategi retorik adalah pilihan kata yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan makna yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru.
- 8) Pilihan kata adalah kata atau leksem yang terdapat pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru yang dapat memberikan daya tertentu, sehingga

dapat mengajak dan memengaruhi masyarakat untuk melaksanakan program pemerintahan Orde Baru.

- 9) Ideologi tersembunyi adalah sudut pandang terhadap suatu realitas yang terjadi di masyarakat yang terdapat di balik lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru yang dapat menunjukkan adanya kebohongan tertentu.
- 10) Konteks sosial adalah keadaan yang melatarbelakangi munculnya lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru, yang meliputi keadaan politik, ekonomi, hukum, dan pendidikan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini akan dipaparkan yang terdiri dari: (1) Penelitian sebelumnya yang relevan (2) wacana sebagai produk kegiatan berbahasa, (3) teks, konteks, dan ko-teks, (4) wacana iklan sebagai bentuk wacana persuasif, (5) *jingle* iklan, (6) analisis wacana kritis, (7) kerangka analisis wacana kritis van Dijk, (8) pemerintahan Orde Baru dalam sejarah Indonesia. Ketujuh hal tersebut secara berurutan dijelaskan pada bagian berikut.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Pada dasarnya sebelum penelitian tentang Analisis Wacana Kritis (AWK) pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru dilaksanakan, terdapat beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan tersebut, dilakukan oleh Arti Prihatini dengan judul kajian “Analisis Wacana Kritis “Wayang Drangpo” Karya Sujiwo Tijo pada Rubrik “Senggang” di surat kabar “Jawa Pos” (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember 2014). Penelitian yang dilaksanakan oleh Arti Prihatini tersebut menggunakan metode analisis wacana kritis van Dijk dengan objek kajian wayang Durangpo karya Sujiwo Tejo yang terdapat pada rubrik senggang di surat kabar Jawa Pos. Selain itu fokus kajian dalam penelitian tersebut adalah seluruh dimensi dan elemen wacana yang dikemukakan oleh van Dijk. Oleh karena itu tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan topik, skema, strategi semantik, strategi retorik, ideologi, konteks sosial pada wayang Durangpo karya Sujiwo Tejo pada rubrik “Senggang” di harian Jawa Pos.

Penelitian yang relevan berikutnya dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadya Nurfadillah Delima dengan judul kajian “Analisis

Wacana Kritis Lirik Lagu Eminem” (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia). Penelitian yang dilaksanakan oleh Nadya Nurfadilla Delima tersebut menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dengan objek kajian lirik lagu Eminem. Selain itu, fokus kajian penelitian tersebut adalah latar belakang penciptaan lirik lagu Eminem, kata-kata yang terdapat pada lirik lagu Eminem, dan efek bagi pendengar lagu Eminem. Oleh karena itu, tujuan penelitian yang dilakukan oleh Nadya Nurfadilla Delima adalah untuk mendeskripsikan latar belakang penciptaan lirik lagu Eminem, kata-kata untuk mengekspresikan diri yang terdapat pada lirik lagu Eminem, dan efek yang dirasakan pendengar lagu Eminem.

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian yang relevan tersebut, maka terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah suatu objek dikaji dengan menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK). Selanjutnya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lain yang relevan adalah objek dalam penelitian ini adalah lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji beberapa elemen wacana menurut van Dijk yang terdiri dari strategi semantik berupa latar, detil, dan maksud, strategi retorik berupa pilihan kata, serta ideologi, dan konteks sosial.

2.2 Wacana sebagai Produk Kegiatan Berbahasa

Wacana adalah hasil kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun secara tertulis yang membahas suatu subjek tertentu. Wacana disusun secara teratur dan sistematis dalam satu kesatuan yang koheren berdasarkan konteks tertentu. Selain itu, wacana dipengaruhi oleh unsur-unsur segmental dan nonsegmental. Unsur segmental adalah unsur yang ada dalam kalimat tertulis, misalnya penulisan tanda baca, huruf kapital, dan sebagainya. Unsur nonsegmental adalah unsur-unsur dalam wacana yang berhubungan dengan konteks tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, Sobur (dalam Darma, 2009:3) menyatakan, “wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang

mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Darma (2009:3) menjelaskan:

“Subjek yang dibicarakan berkaitan dengan interpretasi tertentu dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, dan sebagainya, eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan sebagainya”.

Berdasarkan pengertian wacana tersebut. Darma (2009:3) menyebutkan ciri-ciri wacana yang meliputi:

- a. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana merupakan hasil komunikasi dengan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun secara tertulis. Wacana yang berupa hasil kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis disebut wacana tulis dan wacana yang berupa hasil kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan disebut wacana lisan.
- b. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek). Hal tersebut menunjukkan bahwa, sesuatu yang dikomunikasikan dalam wacana, baik wacana lisan maupun wacana tulis adalah subjek tertentu. Subjek tersebut berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, misalnya berita politik, budaya dalam masyarakat, iklan layanan masyarakat, dan sebagainya.
- c. Penyajiannya teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek yang dikomunikasikan disampaikan secara teratur, berurutan, nyambung, dan memperhatikan konteks tertentu.

- d. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana yang dikomunikasikan berada dalam satu tujuan yang sama.
- e. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental. Unsur segmental adalah unsur yang ada dalam kalimat tertulis, misalnya penulisan tanda baca, huruf kapital, dan sebagainya, sedangkan unsur nonsegmental adalah unsur dalam wacana yang berhubungan dengan situasi, waktu, nada, tekanan, dan sebagainya dalam pemakaian bahasa.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian dan ciri-ciri wacana, dapat dijelaskan bahwa wacana yang membahas suatu subjek tertentu hendaknya dapat tersebar luas dan menimbulkan pemahaman tertentu bagi masyarakat. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, Lull (dalam Sobur, 2016:11) menyatakan bahwa wacana diartikan cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik, sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.

Salah satu contoh wacana adalah iklan Indomie. Iklan Indomie dikemas dengan menggunakan *jingle* tertentu. *Jingle* iklan Indomie adalah sebagai berikut.

“Dari Sabang sampai Merauke. Dari Mingas sampai Pulau Rote. Indonesia tanah airku. Indomie seleraku. Dari desa sampai ke kota. Dari gurun sampai pegunungan. Indonesia tanah airku. Indomie seleraku. Indomie, Indomie seleraku. Indomie dari dan bagi Indonesia. Indomie seleraku”(https://www.youtube.com/watch?v=a7i_H4EcHj8).

Jingle iklan Indomie tersebut, ditranskripsikan dari MP3. *Jingle* iklan Indomie tersebut merupakan contoh wacana, karena di dalam *jingle* iklan tersebut terdapat ciri-ciri wacana. *Jingle* iklan Indomie tersebut merupakan wacana yang berupa rangkaian ujar, karena subjek dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa lisan. Selanjutnya subjek yang dikomunikasikan dalam *jingle* iklan tersebut adalah salah satu produk mie instan yang bernama Indomie. Subjek tersebut dikomunikasikan dalam wacana lisan secara sistematis, teratur, koheren, dan lengkap serta berdasarkan pada konteks tertentu. Keteraturan dan kesistematiskan ditunjukkan dengan keruntutan yang terdapat pada kalimat – kalimat *jingle* Indomie. Kalimat-kalimat tersebut adalah

sebagai berikut. “Dari Sabang sampai Merauke. Dari Mingas sampai Pulau Rote. Indonesia tanah airku. Indomie seleraku. Dari desa sampai ke kota. Dari gurun sampai pegunungan”

Kalimat-kalimat tersebut disusun secara teratur dan sistematis. Keteraturan dan kesistematian tersebut ditunjukkan dengan kalimat yang tidak langsung menyatakan Indonesia tetapi menggunakan kalimat yang menjelaskan bagian dari Indonesia terlebih dahulu, misalnya “*Dari Sabang sampai Merauke. Dari Miangas sampai Pulau Rote.*” *Jingle* iklan Indomie muncul karena adanya keinginan produsen untuk memperkenalkan produknya dan mengajak masyarakat menggunakan produk Indomie. Kalimat-kalimat dalam *jingle* iklan Indomie tersebut disampaikan dengan tujuan yang sama. Tujuan pembuatan *jingle* tersebut adalah agar seluruh masyarakat Indonesia tertarik terhadap produk Indomie dan mengonsumsi produk mie Indomie. Selain itu, *jingle* iklan Indomie dikemas dengan nada yang dapat mengajak masyarakat untuk mengonsumsi Indomie. Selanjutnya, berdasarkan pemaparan Lull di atas, maka ide atau objek yang dibicarakan adalah indomie sebagai salah satu produk mie, sedangkan pemahaman tertentu yang tersebar luas adalah Indomie sebagai salah satu produk yang menjadi selera seluruh masyarakat Indonesia karena produk tersebut dari Indonesia dan bagi Indonesia.

2.3 Teks, Konteks, dan Ko-teks

2.3.1 Teks

Menurut Guy Cook (dalam Eriyanto, 2001:9), “teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya”. Oleh karena itu, bentuk teks tidak hanya berupa percakapan maupun tulisan, tetapi dapat berupa bentuk lain yang dapat menyatakan pikiran seseorang dan makna tertentu, misalnya musik, suara, dan sebagainya.

Teks memiliki beberapa kriteria yang bersifat internal dan eksternal. Kriteria teks yang bersifat internal adalah adanya kohesi dan koherensi. Kohesi adalah keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi adalah kepaduan wacana sehingga komunikatif dan mengandung suatu ide (Darma, 2009:2).

Selain kriteria yang bersifat internal, terdapat beberapa kriteria teks yang bersifat eksternal. Menurut Frisdiyanti (Universitas Jember, 2015) kriteria teks yang bersifat eksternal meliputi intertekstualitas, intensionalitas, informativitas, dan situasionalitas. Intertekstualitas adalah setiap teks saling berkaitan secara sinkronis atau diakonis. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur dan perkembangan bahasa yang digunakan untuk membentuk teks harus saling berkaitan. Intensionalitas adalah cara-cara untuk menyampaikan pesan pembicara melalui sikap, intonasi, dan ekspresi wajah. Informativitas adalah kuantitas dan kualitas informasi. Situasionalitas adalah situasi tuturan. Berikut adalah contoh teks.

Kursi mewah yang banyak dipakai di hotel, vila, dan rumah-rumah mewah di luar negeri itu ternyata berasal dari Cirebon. Barang itu merupakan hasil karya tangan dan jiwa seni anak – anak desa di daerah Cirebon. Dengan alat sederhana, para pengrajin memotong – motong rotan. Kemudian, menciptakan berbagai bentuk kursi dan meja. Setelah kerangka itu diampelas, lalu dipasang anyaman pengganti rotan yang terbuat dari kertas semen. Kertas semen itu dipilin – pilin menjadi seutas tali, lalu dianyam. Tali itu dianyam dengan mesin pada kawat yang telah dibungkus kertas semen. Dengan demikian, terbentuklah anyaman tali kertas seperti lembaran kertas yang disebut loom. Bahan baku berupa lembaran anyaman kertas ini masih didatangkan dari Eropa. (<http://syahrulbayubas.blogspot.co.id>).

Teks kursi mewah tersebut mengandung unsur koheren dan kohesi. Hal tersebut ditunjukkan dengan pemarkah atau penanda hubungan berupa penanda kohesi dan dengan tidak menggunakan pemarkah atau penanda hubungan kohesi. Koherensi yang menggunakan pemarkah atau penanda hubungan, berupa penanda kohesi terdapat pada kalimat berikut :

- a. Kursih mewah yang banyak dipakai di hotel, vila, dan rumah-rumah mewah di luar negeri itu ternyata berasal dari Cirebon. **Barang itu** merupakan hasil karya tangan dan jiwa seni anak – anak desa di daerah Cirebon. Kedua

kalimat tersebut merupakan kalimat yang koheren karena menggunakan penanda kohesi “barang itu”. Penanda kohesi tersebut merupakan kata ganti petunjuk, sehingga dalam kalimat tersebut penanda kohesi “itu” menunjuk pada kursi mewah.

- b. Dengan alat sederhana, para pengrajin memotong – motong rotan. **Kemudian**, menciptakan berbagai bentuk kursi dan meja. **Setelah** kerangka itu diampelas, lalu dipasang anyaman pengganti rotan yang terbuat dari kertas semen. Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang koheren karena terdapat penanda kohesi antar kalimat yaitu “kemudian”, dan “setelah”. Penanda kohesi tersebut merupakan penanda kohesi rentetan, sehingga dalam kalimat “Dengan alat sederhana, para pengrajin memotong – motong rotan. **Kemudian**, menciptakan berbagai bentuk kursi dan meja.”, penanda kohesi “kemudian” menunjukkan langkah yang harus dilakukan setelah memotong rotan. Sama halnya dengan penanda kohesi “setelah” dalam kalimat “**Setelah** kerangka itu diampelas, lalu dipasang anyaman pengganti rotan yang terbuat dari kertas semen.”, penanda kohesi “setelah” yang menunjukkan langkah yang harus dilakukan setelah kerangka diampelas.
- c. Setelah kerangka itu diampelas, lalu dipasang anyaman pengganti rotan yang terbuat dari kertas semen. **Kertas semen itu** dipilin – pilin menjadi seutas tali, lalu dianyam. Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang koheren karena menggunakan penanda kohesi “itu”. Penanda kohesi tersebut merupakan kata ganti petunjuk, sehingga dalam kalimat tersebut penanda kohesi “itu” menunjuk pada kertas semen sebagai pengganti rotan.
- d. Kertas semen itu dipilin – pilin menjadi seutas tali, lalu dianyam. **Tali itu** dianyam dengan mesin pada kawat yang telah dibungkus kersta semen. Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang koheren karena menggunakan penanda kohesi “itu”. Penanda kohesi tersebut merupakan

kata ganti petunjuk, sehingga dalam kalimat tersebut penanda kohesi “itu” menunjuk pada seutas tali.

- e. Tali itu dianyam dengan mesin pada kawat yang telah dibungkus kersta semen. **Dengan demikian**, terbentuklah anyaman tali kertas seperti lembaran kertas yang disebut loom. Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang koheren karena terdapat penanda kohesi “dengan demikian“. Penanda kohesi tersebut memberikan penegasan bahwa sudah terbentuk anyaman tali kertas.

2.3.2 Konteks

Konteks merupakan segala sesuatu yang berada di luar teks dan memengaruhi penggunaan bahasa, misalnya partisipan dalam bahasa, situasi yang menunjukkan produksi teks, tujuan penulisan teks, fungsi penulisan suatu teks, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2006:56) yang menyatakan bahwa konteks memasukkan situasi dan hal yang berada di luar teks serta memengaruhi penggunaan bahasa. Menurut Eriyanto (dalam Sobur, 2006:56), penggunaan bahasa selalu berada dalam konteks tertentu dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa adanya partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, maka makna suatu teks dapat diketahui setelah konteks diketahui. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2006:56) yang menyatakan bahwa konteks menentukan makna suatu ujaran dan apabila konteks berubah maka makna juga akan berubah.

Menurut Sobur (2006:56), konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yang meliputi konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial. Konteks fisik dalam hal ini meliputi, tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi, tindakan atau perilaku yang disampaikan oleh pelaku komunikasi. Konteks epistemis merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui

oleh pendengar atau pembaca. Konteks linguistik terdiri dari kalimat atau tuturan yang mendahului kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks sosial adalah relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara dan pendengar. Keempat konteks tersebut memengaruhi kelancaran komunikasi.

2.3.3 Ko-teks

Ko-teks merupakan teks yang berhubungan dengan teks lain. Menurut Mulyana (2005:22), ko-teks berupa unsur teks yang terdapat di dalam teks. Unsur teks tersebut dapat berupa kalimat, paragraf, dan wacana. Oleh karena itu ko-teks merupakan semua unsur kebahasaan yang berperan dalam menentukan makna. Berikut adalah contoh ko-teks yang terdapat pada teks.

Kursi mewah yang banyak dipakai di hotel, vila, dan rumah-rumah mewah di luar negeri itu ternyata berasal dari Cirebon. **Barang itu merupakan hasil karya tangan dan jiwa seni anak – anak desa di daerah Cirebon.** (<http://syahrulbayubas.blogspot.co.id>).

Kalimat yang bercetak tebal tersebut, merupakan ko-teks dalam wujud kalimat dari teks tentang kursi mewah. Hal tersebut karena kalimat bercetak tebal memperjelas makna bahwa kursi mewah berasal dari Cirebon. Jadi peranan ko-teks dan konteks adalah pada dasarnya sama, yaitu untuk memperjelas makna. Perbedaannya adalah ko-teks memperjelas makna melalui lingkungan kebahasaan atau aspek linguistik yang terdapat di dalam teks, sedangkan konteks memperjelas makna melalui pertimbangan hal-hal yang berada di luar teks, misalnya situasi, partisipan, dan sebagainya.

2.4 Iklan sebagai Bentuk Wacana Persuasif

Pada dasarnya jenis wacana beragam, bergantung pada sudut pandang yang digunakan dalam melihat wacana. Berdasarkan bentuk saluran yang digunakan

wacana dapat dibagi menjadi wacana lisan dan wacana tulis. Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi wacana dapat dibagi menjadi wacana monolog, dialog, dan polilog. Selanjutnya berdasarkan tujuan berkomunikasi, wacana dapat dibedakan menjadi wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Dalam penelitian ini, wacana yang dibahas adalah wacana iklan yang termasuk bentuk wacana persuasi. Penjelasan mengenai wacana persuasif dan wacana iklan akan disajikan pada bagian berikut.

2.4.1 Wacana Persuasi

Wacana persuasi adalah salah satu jenis wacana yang berisi ajakan, sehingga pembaca atau mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diharapkan oleh penulis. Menurut Arifin dan Rani (2000:36), wacana persuasi merupakan wacana yang bertujuan memengaruhi pembaca atau mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai yang diharapkan penulis atau penutur dan kegiatan memengaruhi mitra tutur dilaksanakan dengan melakukan berbagai upaya yang memungkinkan pembaca atau mitra tutur terpengaruh dan tertarik terhadap apa yang disampaikan penulis atau penutur. Oleh karena itu, wacana persuasi dibuat dengan tujuan untuk memengaruhi pembaca atau mitra tutur.

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian wacana persuasi, maka terdapat ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh wacana persuasi. Ciri-ciri yang dimiliki oleh wacana persuasif adalah menonjolkan rangsangan dan bujukan penutur atau penulis, agar mitra tutur atau pembaca mengikuti apa yang diharapkan penutur atau penulis (Kushartanti, 2007:95). Selain itu ciri-ciri wacana persuasi menurut Albert (dalam Tarigan, 2008:113-114) adalah sebagai berikut.

- a. Wacana persuasi disusun dengan jelas dan tertib. Hal tersebut menunjukkan bahwa maksud dan tujuan penulis harus disampaikan secara jelas dan bahan-bahan yang akan disampaikan kepada pembaca atau mitra tutur disusun secara sistematis, sehingga menarik perhatian pembaca atau penulis.

- b. Wacana persuasi disusun dengan kata-kata yang hidup dan bersemangat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana persuasi terdapat penggunaan kata-kata tertentu yang dapat membuat pembaca atau mitra tutur tertarik terhadap pesan yang disampaikan dalam wacana.
- c. Wacana persuasi disusun dengan alasan yang kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana persuasi disusun berdasarkan fakta-fakta tertentu.
- d. Wacana persuasi bersifat dramatik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana persuasi terdapat kata-kata yang dapat menggugah perasaan para pembaca atau mitra tutur.

Berdasarkan penjelasan tentang ciri-ciri wacana persuasi tersebut, maka dapat dicontohkan wacana persuasi sebagai berikut.

“Menggunakan pupuk berbahan dasar kimia memang bisa mempercepat pertumbuhan tanaman dan dapat meningkatkan hasil panen. Namun, pupuk kimia memiliki dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya karena pupuk ini bisa mencemari lingkungan. Bahkan, pupuk ini juga bisa membuat buah-buahan yang dihasilkan terkontaminasi oleh zat-zat kimia yang berbahaya buat tubuh manusia. Oleh karena itu, tinggalkanlah pupuk kimia dan beralihlah ke pupuk kompos karena selain harganya yang murah, pupuk kompos juga aman dan tidak menimbulkan efek negatif bagi buah yang dihasilkan.” (<http://www.kelasindonesia.com>).

Pada contoh wacana persuasi tersebut, terdapat ungkapan-ungkapan tertentu yang dapat menarik perhatian pembaca, misalnya pada kalimat “tinggalkanlah pupuk kimia dan beralihlah ke pupuk kompos karena selain harganya yang murah, pupuk kompos juga aman dan tidak menimbulkan efek negatif bagi buah yang dihasilkan”. Penggunaan kata “tinggalkan”, “beralihlah”, dan “harga murah, aman, dan tidak menimbulkan efek negatif” dapat menarik perhatian pembaca atau mitra tutur untuk menggunakan pupuk kompos. Selain itu, apabila dilihat berdasarkan ciri-ciri wacana yang disampaikan oleh Albert (dalam Tarigan, 2008:113-114), maka maksud dan tujuan penulis wacana persuasi tentang pupuk kompos disampaikan dengan jelas. Selain itu, wacana persuasi tentang pupuk kompos disampaikan berdasarkan fakta-fakta tertentu. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat-kalimat tertentu yang

mengandung fakta, misalnya pada kalimat “Menggunakan pupuk berbahan dasar kimia memang bisa mempercepat pertumbuhan tanaman dan dapat meningkatkan hasil panen.” Pada kalimat tersebut terdapat fakta yang menyatakan bahwa pupuk kimia dapat mempercepat pertumbuhan tanaman.

2.4.2 Iklan

Berdasarkan penjelasan mengenai wacana persuasif, maka iklan adalah salah satu bentuk dari wacana persuasi. “Iklan adalah semua bentuk aktivitas untuk menghadirkan dan mempromosikan ide, barang, atau jasa “ (Duriyanto, dalam Luktaningsing 2013:4). Selain itu, iklan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memengaruhi orang lain agar melaksanakan tujuan tertentu dengan menggunakan media tertentu (Luktaningsing, 2013:4). Oleh karena itu, iklan dibuat untuk mengajak calon konsumen berkomunikasi. Menurut Arifin dan Rani (2000:36), pembuat iklan sebagai pengirim pesan hendak mengajak berkomunikasi calon konsumen atau pemakai dengan menggunakan bahasa menarik, sehingga mampu memikat perhatian khalayak. Berikut adalah contoh wacana iklan.

Lelaki :”Gratis!Bu, ada yang gratisan lagi!Rinso satu kilo sekarang berhadiah, hadiahnya itu....”.

Wanita : “O, apa sih?” (dengan penuh rasa ingin tahu)

Lelaki :” He betul kan... nggak sabar kan! Hadiahnya itu satu sabun Livebuoy seratus gram seharga tiga ratus rupiah. Siip kan bu? Jadi ingat, setiap beli Rinso satu kilogram bertanda khusus, jangan lupa minta hadiahnya satu sabun livebuoy! Oke cepet lho, sebelum habis!” (Arifin dan Rani, 2000:36).

Bentuk bahasa yang digunakan untuk mengubah perilaku konsumen, antara lain berupa ungkapan “Cepet sebelum habis!”, “Persediaan terbatas!”, “Dapatkan segera!”.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian wacana iklan, maka dapat dikatakan bahwa wacana iklan dibuat berdasarkan tujuan tertentu. Holtz (dalam Arifin, 2000:38) menyatakan, ”tujuan utama wacana iklan adalah mengajak konsumen

agar membeli dan menggunakan sesuatu yang diiklankan”. Selanjutnya, Priosurdaso (dalam Arifin 2000:38) menyatakan, “tujuan wacana iklan adalah untuk merangsang pembeli agar membeli sesuatu yang diiklankan”. Jadi tujuan pembuatan wacana iklan adalah untuk memengaruhi dan mengajak pembaca atau mitra tutur untuk menggunakan barang atau jasa yang dipromosikan atau diiklankan.

2.5 Jingle

Jingle iklan adalah pesan iklan yang ditampilkan dengan menggunakan musik tertentu (Wells, Moriarty, dan Burnett, dalam Ninik dkk, tanpa tahun). Musik-musik tertentu yang digunakan untuk menyampaikan pesan iklan dapat menciptakan kenyamanan tertentu. Penggabungan antara merek produk barang atau jasa dengan musik dapat menciptakan daya tarik tersendiri, sehingga masyarakat menggunakan barang atau jasa yang dipromosikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Yektiningsih (2010:112) menyatakan, “*jingle* adalah lagu singkat yang biasanya digunakan untuk iklan sebuah produk”. Oleh karena itu, *jingle* dapat dikatakan sebagai alat yang dapat digunakan oleh pembuat iklan untuk menarik perhatian calon konsumen terhadap pesan penjualan, dimana pesan tersebut disusun dalam nada yang menarik perhatian masyarakat dan dapat dinyanyikan (Klepner dalam Nirmala 2012:30). Jadi pembuatan *jingle* bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat terhadap produk yang berupa barang atau jasa yang dipromosikan oleh pembuat iklan.

Menurut Keller dan Soehadi (dalam Nirmala, 2013), terdapat lima elemen *jingle*. Elemen *jingle* tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Memorability*

Memorability yaitu kemudahan *jingle* untuk diingat. *Memorability jingle* ini merupakan faktor yang penting atas sebuah *jingle*. Dengan sifat *jingle* mudah untuk diingat, maka memungkinkan konsumen untuk menyanyikan *jingle* kembali setelah mereka mendengarnya dari iklan.

Memorability terbagi atas :

a. *Easily recalled.*

Easy recalled adalah sifat *jingle* yang mudah diingat oleh konsumen. *Easily recognition*.

Easily recognition adalah sifat *jingle* yang mudah dikenali oleh konsumen.

2) *Meaningfulness*

Meaningfulness yaitu *jingle* yang mempunyai arti dan makna karena sifat musikalnya, *jingle* dapat mengomunikasikan informasi dan manfaat tentang produk melalui lirik *jingle* tersebut.

3) *Likability*

Likability yaitu *jingle* yang disukai. Sebuah *jingle* harus selalu terkait dengan produk. *Likability* terdiri atas:

a. *Fun and interesting*

Fun and interesting adalah sifat *jingle* harus terdengar menarik dan menyenangkan.

b. *Rich in visual and verbal imagery*

Rich in visual and verbal imagery adalah sifat *jingle* diperkaya dengan visual dan verbal yang menarik.

4) *Adaptability*

Adaptability adalah *jingle* iklan dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman. *Adaptability* terbagi atas :

a. *Flexible*

Flexible adalah sifat *jingle* yang dapat digunakan dari masa kemasa, semakin fleksibel sebuah *jingle* maka semakin mudah *jingle* tersebut untuk diperbaharui.

b. *Updatable*

Updatable adalah sifat *jingle* tidak ketinggalan jaman (*up to date*), karena adanya perubahan yang terus menerus mengenai nilai dan opini konsumen, maka sebuah *jingle* harus selalu *up to date* dan sesuai dengan jaman sekarang maka *jingle* harus terus diperbaharui setiap waktu.

5) *Protectability*

Protectability adalah *jingle* yang dapat dilindungi. *Protectability* terbagi atas :

a. *Legally*

Legally adalah *jingle* dapat dilindungi menurut hukum.

b. *Competitive*

Competitive adalah *jingle* dapat dilindungi dari para pesaing. *Jingle* harus mempunyai keunikan tersendiri sehingga mudah dikenal dibandingkan dari iklan produk pesaing.

Selanjutnya objek dalam penelitian ini adalah *jingle* program pemerintahan Orde Baru. *Jingle* program pemerintahan Orde Baru digunakan untuk memperkenalkan program-program pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru. Oleh

karena itu, dalam *jingle* program pemerintahan orde baru terdapat beberapa sifat-sifat atau elemen *jingle*, misalnya *memorability* atau sifat *jingle* yang mudah diingat. Hal tersebut menunjukkan bahwa *jingle* program pemerintahan orde baru harus dapat dengan mudah diingat oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai sasaran dari pembuatan *jingle* tersebut, dimana masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku, profesi, status sosial, dan sebagainya. Jadi, supaya *jingle* program pemerintahan orde baru diterima dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, maka *jingle* harus dikemas dengan menggunakan pilihan kata dan musik tertentu yang mudah diingat oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Selain elemen atau sifat *memorability*, pada *jingle* program pemerintahan orde baru juga terdapat sifat *meaningfulness* yang berarti mempunyai arti dan makna karena sifat musikalnya. *Jingle* program pemerintahan orde baru mengandung makna bahwa *jingle* tersebut dibuat untuk mengajak masyarakat agar melaksanakan program pemerintahan Indonesia, misalnya Keluarga Berencana (KB). Makna tersebut disampaikan melalui pilihan kata yang menarik dan diiringi dengan musik yang mendukung penyampaian makna itu.

2.6 Analisis Wacana Kritis

Wacana adalah hasil kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun secara tertulis yang membahas suatu subjek tertentu. Wacana disusun secara teratur dan sistematis dalam satu kesatuan yang koheren. Selain itu, wacana juga disusun berdasarkan konteks dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian tertentu untuk memahami wacana secara utuh, baik dari teks maupun faktor-faktor yang terdapat di luar teks seperti konteks dan ideologi. Kajian tersebut disebut dengan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis tidak hanya mengkaji wacana dari aspek linguistiknya saja, tetapi mengkaji lebih dalam makna yang tersembunyi dari suatu wacana. Secara

tidak langsung analisis wacana kritis merupakan alat yang dapat digunakan untuk membongkar makna, konteks, dan ideologi tertentu yang terdapat dalam wacana. Sehubungan dengan hal tersebut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2001:7) menyatakan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk praktik sosial, kemudian wacana dalam hal ini adalah wacana lisan dan wacana tertulis. “Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya, selanjutnya praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi tertentu” (Darma,2009:51). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa peristiwa yang terjadi di masyarakat berpengaruh pada wacana yang dihasilkan dan wacana yang dihasilkan tersebut juga berpengaruh pada masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana kritis juga menganalisis konteks yang menyebabkan munculnya wacana.

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi”, sehingga wacana diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu (Eriyanto, 2001:8). Konteks adalah hal yang berada di luar teks dan memengaruhi penggunaan bahasa, seperti tempat dimana suatu wacana diproduksi, partisipan yang terlibat, dan sebagainya (Eriyanto, 2001:9).

Selanjutnya, analisis wacana kritis juga menganalisis faktor internal yang dimiliki oleh pembuat wacana. Salah satu faktor internal tersebut adalah ideologi. Ideologi merupakan sudut pandang seseorang dalam memandang dan menilai sesuatu. Eriyanto (2001:7) menyatakan bahwa praktik wacana bisa jadi menampilkan ideologi. Ideologi menjadi dasar sudut pandang pembuat wacana dalam menanggapi segala fenomena yang terjadi di sekitarnya. Jadi melalui analisis wacana kritis, teks, konteks yang menyebabkan terciptanya wacana, dan ideologi yang tercermin dalam wacana dapat dibedah.

2.7 Kerangka Analisis Wacana van Dijk

Pada dasarnya terdapat beberapa model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh AWK., diantaranya model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Michel Foucault, Theo van Leeuwen, Sara Mills, Teun A van Dijk, Norman Fairclough, dan sebagainya. Model analisis wacana kritis Michel Foucault menjelaskan bahwa wacana dan kekuasaan memiliki hubungan timbal balik, karena wacana merupakan salah satu bentuk praktik kekuasaan (Darma, 2009:83). Selanjutnya model AWK Theo van Leeuwen menjelaskan bagaimana pihak-pihak tertentu ditampilkan dalam pemberitaan, dimana terdapat dua hal yang menjadi titik perhatian yaitu, analisis eksklusi dan inklusi (Darma, 2009:85). Menurut Darma (2009:85), analisis Eksklusi atau proses pengeluaran maksudnya analisis dipusatkan pada adakah pihak-pihak tertentu yang dikeluarkan dari pemberitaan dan strategi wacana yang digunakan, sedangkan analisis inklusi atau proses memasukkan maksudnya analisis dipusatkan pada pertanyaan-pertanyaan bagaimana pihak-pihak tertentu ditampilkan lewat pemberitaan dan strategi wacana yang digunakan. Model AWK Sara Mills hanya berfokus pada wacana feminisme (Darma, 2009:85). Model AWK Norman Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Pada dimensi teks yang dianalisis aspek linguistik, misalnya kosa kata, semantik, dan tata kalimat, pada dimensi *discourse practice* dianalisis produksi dan konsumsi teks, dan pada dimensi *sociocultural practice* dianalisis konteks di luar teks dan koteks, misalnya budaya dan politik tertentu dalam masyarakat (Darma, 2009:89). Selanjutnya model AWK Teun A van Dijk membagi wacana menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, hal yang dianalisis adalah bagaimana strategi wacana yang meliputi struktur makro (tema), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (strategi semantik, sintaksis, retorik, dan stilistik), selanjutnya pada dimensi kognisi kognisi sosial yang dianalisis adalah bagaimana wacana diproduksi atau ideologi apa yang mendasari pembuat wacana, kemudian pada konteks sosial yang dianalisis keadaan yang terjadi di masyarakat sehingga memengaruhi pembuatan

wacana (Eriyanto, 2001:228). Dari macam-macam model analisis wacana kritis yang telah dijelaskan tersebut, model analisis wacana van Dijk adalah model analisis yang paling sesuai dengan objek penelitian pada penelitian ini. Hal tersebut karena dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dapat diidentifikasi pada objek dalam penelitian ini.

Pada kerangka analisis wacana kritis van Dijk, penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto, 2001:221). Hal tersebut mengindikasikan bahwa analisis wacana kritis van Dijk tidak hanya mengkaji wacana dari teks saja, tetapi bagaimana suatu teks tersebut diproduksi juga menjadi kajiannya. Oleh karena itu, teks bukanlah satu-satunya unsur yang membangun wacana, karena terdapat unsur lain di luar teks seperti ideologi dan konteks sosial yang mempengaruhi terbentuknya wacana.

Van Dijk mengembangkan kerangka analisis wacana kritis dengan mengelaborasi semua unsur yang mempengaruhi terbentuknya wacana. Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:224), wacana mempunyai tiga dimensi atau bangunan yaitu, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks adalah dimensi yang menunjukkan hasil dari suatu praktik produksi, dimensi kognisi sosial adalah dimensi yang menghubungkan struktur sosial atau keadaan masyarakat dengan elemen wacana, dan dimensi konteks sosial adalah dimensi yang menunjukkan keadaan masyarakat yang memengaruhi munculnya wacana. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dalam dimensi kognisi sosial yang diteliti adalah bagaimana produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu pembuat wacana. Dimensi konteks sosial menganalisis apa yang terjadi di masyarakat, sehingga tercipta wacana (Eriyanto, 2001:224). Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga dimensi atau bangunan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.7.1 Teks

Menurut Guy Cook (dalam Eriyanto, 2001:9), “teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya”. Teks menjadi salah satu dimensi atau tingkatan yang dianalisis dalam kerangka analisis wacana kritis van Dijk. Selanjutnya, dalam analisis wacana kritis van Dijk, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus (Eriyanto, 2001:222). Jika terdapat suatu teks yang memarginalkan suku bukan berarti proses pembentukan teks tidak dipengaruhi oleh ideologi penulis dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Eriyanto, 2001:222). Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut analisis wacana kritis van Dijk, teks adalah hasil dari suatu praktik wacana yang dipengaruhi oleh diri penulis dan kondisi di masyarakat.

Van Dijk melihat teks terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Struktur makro adalah tingkatan dalam wacana yang menunjukkan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks (van Dijk, dalam Sobur, 2006:73). Selanjutnya superstruktur adalah kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan (Eriyanto, 2001:227). Struktur mikro adalah tingkatan wacana yang menunjukkan makna wacana dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, dan sebagainya (van Dijk, dalam Sobur, 2006:73). Ketiga tingkatan tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

Pada dimensi teks aspek yang diteliti adalah struktur teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Menurut Eriyanto (2001:227), analisis dimensi teks pada kerangka analisis wacana van Dijk adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kerangka Analisis Dimensi Teks

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK	Topik

	(Apa yang dikatakan?)	
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar,detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Berdasarkan tabel di atas, dalam dimensi teks terdiri atas tematik (topik), skematik (skema), semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Berkaitan dengan ruang lingkup dan batasan penelitian, berikut ini akan dijelaskan aspek-aspek yang telah ditentukan yaitu strategi semantik dan strategi retorik.

a. Strategi Semantik

Strategi semantik adalah cara yang digunakan oleh pembuat wacana untuk menyampaikan makna yang ingin ditekankan dalam teks. Menurut Sobur (2006:78), “hal yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks”. Van Dijk (dalam Sobur, 2006:78) menyatakan bahwa semantik dalam skema analisis wacana van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. “Analisis wacana banyak memusatkan

perhatian pada dimensi teks seperti makna eksplisit dan implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu” (Sobur, 2006:78). Jadi, strategi sematik tidak hanya digunakan untuk mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring pembaca atau mitra tutur ke arah tertentu dari suatu peristiwa. Strategi semantik memanfaatkan beberapa elemen, yaitu latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.

Dalam penelitian ini elemen wacana yang digunakan adalah latar, detail, dan maksud. Masing-masing elemen tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

1) Latar

Latar merupakan bagian wacana yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan dan menentukan ke arah mana pembaca atau mitra tutur hendak dibawa. Menurut Sobur (2006:79), “latar adalah elemen wacana yang dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak kemana makna suatu teks dibawa”. Pemilihan latar belakang bergantung sudut pandang tertentu dalam memandang peristiwa. Eriyanto (2001:237) mencotuhkan teks yang berisi elemen latar sebagai berikut.

Tabel .2 Contoh Teks Berisi Elemen Latar

Tanpa latar	Toko-toko milik pengusaha Cina rusak dibakar dan dijarah massa.
Latar	Toko-toko milik pengusaha Cina rusak dibakar dan dijarah massa. Ini bentuk protes dari orang-orang miskin. Selama bertahun-tahun pengusaha Cina menguasai dan memonopoli usaha dari hulu sampai hilir. Monopoli ini bahkan didukung oleh pemerintah yang melindungi dan tidak membatasi perluasan usaha pengusaha Cina tersebut.
Latar	Toko-toko milik pengusaha Cina rusak dibakar dan dijarah massa. Sudah berulang kali penjarahan ini dilakukan dan korbannya selalu pengusaha

Cina. Penjarahan ini mulai marak setelah Peristiwa Mei dua tahun silam, dan sejak saat itu seolah menjadi <i>trend</i> . Pemerintah dan aparat keamanan tidak ada tanda-tanda mencegah apalagi menindak penjarah tersebut.
--

Teks pertama pada tabel di atas tidak mengandung elemen latar karena teks hanya berisi kalimat yang mengandung ide pokok saja, yaitu “Toko-toko milik pengusaha Cina yang rusak dibakar dan dijarah massa”. Tidak ada kalimat penjelas yang menunjukkan adanya latar belakang penulis terhadap peristiwa yang disampaikan (Eriyanto, 2001:237).

Menurut Eriyanto (2001:237), teks kedua mengandung elemen latar. Hal tersebut disebabkan teks kedua menjelaskan bagaimana kerusuhan itu terjadi. Kerusuhan disebabkan oleh kesenjangan ekonomi, penguasaan pengusaha Cina terhadap sektor ekonomi, dan kesenjangan antara penduduk pribumi dan Cina. Pemberian latar semacam ini membentuk kesadaran khalayak bahwa kasus penjarahan tersebut merupakan bentuk kemarahan rakyat akibat kesenjangan ekonomi.

Selanjutnya teks ketiga mengandung elemen latar yang berbeda dengan elemen latar pada teks kedua. Teks ketiga menjelaskan bahwa peristiwa itu murni tindakan kriminal warga pribumi. Jadi pada teks ketiga tidak menggunakan latar belakang ekonomi untuk menyajikan teks kerusuhan, tetapi menggambarkan karakter negatif para penjarah (Eriyanto, 2001:237).

2) Detil

Detil adalah kelengkapan informasi yang berupa penjelasan, manfaat, tujuan, dan sebagainya. Detil digunakan sebagai kontrol informasi yang disampaikan oleh pembuat wacana. Pembuat wacana akan menampilkan secara detil dan terperinci informasi-informasi yang menguntungkan bagi dirinya, sebaliknya, pembuat wacana akan mengurangi detil informasi, apabila tidak menguntungkan bagi dirinya (Eriyanto, 2001:238). Detil yang lengkap dan panjang juga merupakan penonjolan

yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu pada khlayak. Eriyanto (2001:237) mencontohkan teks yang berisi elemen detail sebagai berikut.

Tabel 2. Contoh Teks Berisi Elemen Detil

Tanpa Detil	Dalam demonstrasi menentang RUU PKB kemarin, terjadi bentrok antara mahasiswa dengan aparat keamanan. Bentrokan terjadi setelah mahasiswa yang ingin berjalan menuju gedung DPR dihalau oleh aparat keamanan.
Detil	Dalam demonstrasi menentang RUU PKB kemarin, terjadi bentrok antara mahasiswa dengan aparat keamanan. Mahasiswa yang berdemonstrasi tampaknya sadar bakal terjadi bentrokan. Mereka memperlengkapi dengan pentungan, rotan, ketapel, bahkan bom molotov. Sebuah bom molotov yang dilempar demonstran mengenai aparat keamanan.
Detil	Dalam demonstrasi menentang RUU PKB kemarin, terjadi bentrok antara mahasiswa dengan aparat keamanan. Polisi sendiri bertindak tegas bahkan cenderung keras menghadapi aksi demonstran tersebut. Berkali-kali pukulan dan gas air mata dikeluarkan aparat keamanan agar mahasiswa membubarkan diri. Seorang mahasiswa sempat terkapar tak sadarkan diri akibat pukulan aparat keamanan.

Menurut Eriyanto (2006:240), pada teks pertama yang terdapat pada tabel di atas, peristiwa bentrok demonstrasi itu tidak diuraikan secara detil. Kalimat itu hanya menjelaskan telah terjadi bentrokan ketika mahasiswa demonstran mendekati gedung DPR.

“Selanjutnya pada teks berita kedua hal yang diuraikan dengan panjang lebar adalah mengenai kekerasan yang sudah dirancang oleh mahasiswa

sebelum demonstrandi digelar. Dengan pola penulisan seperti itu, pemaknaan yang timbul adalah seakan mahasiswa yang memulai bentrok dan sebagai pihak yang bersalah. Sebaliknya, pada teks ketiga, detil yang diuraikan panjang adalah mengenai tindakan kekerasan aparat keamanan, sehingga makna yang ditekankan adalah bentrokan itu disebabkan oleh sikap represi aparat keamanan” (Eriyanto, 2006:240).

3) Maksud

Maksud adalah tujuan seseorang menyampaikan suatu informasi, misalnya menunjukkan suatu barang, mendeskripsikan sesuatu, dan sebagainya. Maksud dapat ditunjukkan dengan mengemukakan dan menguraikan suatu informasi secara detil. Menurut Eriyanto (2006:240), maksud yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara jelas dan eksplisit, sebaliknya maksud yang merugikan akan disampaikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Eriyanto (2009:241) mencontohkan teks yang berisi elemen maksud sebagai berikut.

Tabel 2. Contoh Teks Berisi Elemen Maksud

Implisit	Begitu mendarat di Timor Timur, Interfel langsung melakukan operasi militer, di antaranya dengan melakukan pengeledahan, penahanan, penodongan, dan membekuk orang yang dicurigai sebagai milisi.
Eksplisit	Begitu mendarat di Timor Timur, Interfel langsung melakukan operasi militer, di antaranya dengan melakukan pengeledahan, penahanan, penodongan, dan membekuk milisi yang dicurigai membuat kekacauan. Tindakan interfet ini sesuai dengan mandat yang diberikan oleh PBB untuk melakukan segala cara demi terciptanya perdamaian di Timor Timur.

“Pada teks pertama digambarkan tindakan yang dilakukan oleh Interfet, termasuk membekuk, melakukan penahanan, penodongan, dan pengeledahan terhadap orang yang dipandang mengganggu. Akan tetapi pada saat yang bersamaan, kenapa Interfet melakukan itu dan wewenang apa yang dimiliki Interfet tidak diuraikan secara eksplisit. Interfet adalah pasukan internasional yang tugas dan wewenangnya adalah melakukan

segala cara demi tercipta perdamaian, termasuk cara-cara militer. Fakta yang juga diuraikan secara implisit adalah kenyataan bahwa Interfet adalah tentara profesional yang tugasnya memang melakukan segala cara untuk menghentikan kekacauan. Makna yang diterima khalayak bisa jadi berbeda. Pada teks pertama seakan Interfet melakukan kegiatan di luar batas dan brutal. Berbeda dengan teks pertama, teks kedua secara eksplisit menegaskan bahwa apa yang dilakukan Interfet sesuai dengan wewenang yang dipunyainya” (Eriyanto, 2001:241).

b. Strategi Retoris

Strategi retorik adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis (Sobur, 2006:83). Menurut (Sobur, 2006:83), “retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak”. Dalam menganalisis strategi retorik pada suatu wacana, terdapat beberapa elemen yang perlu diperhatikan. Elemen-elemen tersebut diantaranya, pilihan kata, grafis, metafora, dan ekspresi. Berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini, maka pembahasan tentang strategi retorik akan difokuskan pada elemen pilihan kata saja.

Elemen pilihan kata atau leksikon berkaitan dengan proses pemilihan kata yang digunakan oleh penulis. Pilihan kata yang dipakai penulis menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2001:255). Dengan kata lain, peristiwa yang sama dapat disampaikan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Misalnya untuk menyatakan hilangnya nyawa seseorang, penulis dapat menggunakan kata “meninggal”, “tewas”, “gugur”, ”terbunuh”, dan sebagainya. Diantara beberapa kata tersebut penulis dapat memilih kata yang mana yang akan digunakan.

Eriyanto (2001:255) menyatakan, “pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pilihan kata yang digunakan atau maksud memiliki daya tertentu untuk menyampaikan makna maksud. Berikut adalah contoh penggunaan pilihan tertentu

pada teks yang dapat memberikan daya tertentu dan memberikan penekanan makna dan maksud.

Tabel 2. Contoh Teks Berisi Elemen Pilihan Kata

Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra-Putri tunas Bangsa harapan Negara. Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa, ‘tuk menuju masyarakat adil sejahtera. Gunakan waktumu, isilah hidupmu. Teruslah belajar, giatlah bekerja. Berantas kebodohan perangi kemiskinan. Menuju masyarakat adil, makmur, dan sejahtera.
Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra-Putri tunas Bangsa harapan Negara. Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa, ‘tuk menuju masyarakat adil sejahtera. Gunakan waktumu, isilah hidupmu. Teruslah belajar, giatlah bekerja. Mencegah kebodohan hilangkan kemiskinan. Menuju masyarakat adil, makmur, dan sejahtera.

Pada teks pertama, leksikon yang digunakan untuk menyatakan program wajib belajar dapat memberi perubahan bagi masyarakat Indonesia adalah “mencegah kebodohan” dan “hilangkan kemiskinan”. Selanjutnya pada teks kedua, leksikon yang digunakan untuk menyatakan program wajib belajar dapat memberi perubahan bagi masyarakat Indonesia adalah “berantas kebodohan” pada kalimat keenam. Selanjutnya penggunaan leksikon “perangi kemiskinan” dapat menunjukkan bahwa program wajib belajar memberikan perubahan bagi masyarakat Indonesia. Penggunaan leksikon tersebut mampu memberi daya tertentu karena dapat menyampaikan atau mempropagandakan maksud pelaksanaan program wajib belajar, sehingga masyarakat Indonesia melaksanakan program tersebut. Maksud dari pelaksanaan program wajib belajar adalah untuk meminimalkan tingkat kebodohan di Indonesia, sehingga kemiskinan juga dapat diminimalkan.

2.7.2 Kognisi Sosial

Analisis wacana van Dijk tidak hanya membatasi kajiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Hal tersebut karena suatu teks diproduksi berdasarkan struktur pikiran dan kesadaran mental seorang penulis yang meliputi ideologi, pengetahuan, kepercayaan, pengalaman, dugaan, dan sebagainya. Struktur pikiran dan kesadaran mental tersebut disebut dengan kognisi sosial. Eriyanto (2001:260) menegaskan bahwa perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial sebagai kesadaran mental yang membentuk teks. Oleh karena itu, penelitian kognisi sosial dimaksudkan untuk mengetahui struktur pikiran dan kesadaran mental penulis yang berpengaruh pada teks.

Penelitian ini difokuskan pada salah satu aspek kognisi sosial yaitu ideologi. Aart dan van Zoest (dalam Sobur, 2006:60) menyatakan bahwa sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Selanjutnya Eriyanto (2001:13) menyatakan bahwa teks, percakapan, dan sebagainya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Ideologi mengacu pada bagaimana pandangan atau pemikiran seseorang terhadap suatu realita. Menurut Sitepu (2012:156), ideologi merupakan suatu sistem rancangan dasar baik tentang keadaan (kehidupan) yang ideal yang hendak dicapai untuk menggantikan keadaan yang tidak memuaskan, maupun tentang jalan (strategi dan metoda) untuk mencapainya yang disusun oleh seseorang atau sekelompok orang dengan berdasarkan interpretasi atau keadaan yang tidak memuaskan itu dengan bertitik tolak dari suatu pandang filsafat tertentu sebagai preposisinya.

Ideologi tidak terbentuk begitu saja pada diri penulis wacana, tetapi ideologi tersebut terbentuk dengan didahului oleh serangkaian proses berfikir dan kegiatan mengamati hal lain yang dapat mendorong terbentuknya ideologi yang disebut dengan presuposisi (Sitepu, 2012:156). Sitepu (2012:156) mengemukakan bahwa presuposisi mungkin diangkat dari suatu filsafat tertentu dan mungkin juga diangkat dari ajaran agama tertentu atau mungkin juga diangkat dari pandangan suatu bangsa.

Oleh karena itu terdapat hubungan antara ideologi dan filsafat karena filsafat merupakan titik tolak bagi sebuah ideologi. Jadi ideologi merupakan suatu ide filsafat yang diwujudkan dalam kehidupan konkrit.

Sitepu (2012:156) menyatakan bahwa suatu ideologi berpijak pada suatu kenyataan atau realitas, berpijak daripada suatu kenyataan yang konkrit, berpijak pada suatu keadaan kehidupan manusia yang nyata, dari kehidupan yang konkrit inilah pemikiran ideologi memperoleh umpan, memperoleh bahan pemikiran. Selanjutnya Sitepu (2012:157) juga menyatakan bahwa ideologi sebagai pandangan hidup menunjuk kepada kehidupan manusia yang ideal. Dalam hubungan ini ideologi memiliki watak untuk memberikan harapan, dorongan, rangsangan untuk bertindak dan bersikap.

Berdasarkan penelitian awal, ideologi yang tercermin pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru adalah ideologi pancasila, ideologi kapitalisme, ideologi sosialisme, dan ideologi fasisme. Keseluruhan hal tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

a. Ideologi Pancasila

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila ditetapkan sebagai ideologi atau pandangan hidup bangsa Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945. Oleh karena itu, segala tindakan dan pengambilan keputusan untuk mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik didasarkan pada pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Menurut Sunoto (dalam Prihatini, 2009:31), ideologi pancasila adalah ajaran tentang ide pancasila, ajaran tentang dasar pancasila, asas pendapat atau keyakinan yang dicita-citakan oleh pancasila yang bersifat tetap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia yang bersifat tetap dan menjadi dasar dalam menentukan tujuan serta cita-cita bangsa Indonesia.

Sebagai ideologi bangsa Indonesia, maka dalam sila-sila pancasila terdapat nilai-nilai tertentu yang dikenal dengan istilah “Eka Prasetia Panca Karsa”. Menurut

Samsuri (2004:226), nilai-nilai yang terkandung dalam sila pancasila terdiri dari 36 butir. Hal tersebut terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tiga Puluh Enam Butir Pancasila

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. 2. Hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup. 3. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. 4. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.
Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia. 6. Saling mencintai sesama manusia. 7. Mengembangkan sikap tenggang rasa. 8. Tidak semena-mena terhadap orang lain. 9. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. 10. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. 11. Berani membela kebenaran dan keadilan. 12. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat

	menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.
Sila Persatuan Indonesia	<p>13. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.</p> <p>14. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.</p> <p>15. Cinta tanah air dan bangsa.</p> <p>16. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.</p> <p>17. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang berBhineka Tunggal Ika</p>
Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan	<p>18. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.</p> <p>19. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.</p> <p>20. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.</p> <p>21. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.</p> <p>22. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.</p> <p>23. Menghayati arti musyawarah yang dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.</p> <p>24. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.</p>
Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	25. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang

	<p>mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 26. Bersikap adil. 27. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. 28. Menghormati hak-hak orang lain. 29. Suka memberi pertolongan kepada orang lain. 30. Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain. 31. Tidak bersikap boros. 32. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. 33. Suka bekerja keras. 34. Menghargai hasil karya orang lain. 35. Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.
--	---

b. Ideologi Kapitalisme

Ideologi Kapitalisme adalah salah satu pandangan hidup yang menganggap bahwa pencipta tidak memiliki kaitan apapun dengan apa yang diciptakan-Nya, baik berupa alam semesta, manusia maupun kehidupan, sehingga yang memiliki hak dalam menetapkan sistem dan aturan hidup adalah manusia itu sendiri. Menurut Berthard Russel (tanpa tahun:647), dalam ideologi Kapitalisme terdapat empat kebebasan yang meliputi kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, kebebasan kepemilikan, dan kebebasan berperilaku. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri utama ideologi Kapitalisme adalah mengesampingkan adanya Tuhan.

c. Ideologi Sosialisme

Sosialisme berasal dari bahasa Latin "*socius*" yang berarti teman, sahabat, atau saudara dan ".isme" yang berarti faham atau ajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut

dapat disimpulkan bahwa ideologi Sosialisme adalah paham yang mementingkan masyarakat daripada individu. Menurut Sudawa (2008:18), ciri-ciri ideologi Sosialisme adalah sebagai berikut.

- 1) Mementingkan kekuasaan dan kepentingan negara.
- 2) Kepentingan negara diutamakan daripada kepentingan warga negara. Kebebasan atau kepentingan warga negara dikalahkan untuk kepentingan negara.
- 3) Kehidupan agama juga terpisah dengan negara. Warga negara bebas beragama, bebas tidak beragama, dan bebas untuk propaganda nilai agama.

d. Ideologi Fasisme

Ideologi Fasisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa politik adalah kekuasaan yang absolut tanpa adanya demokrasi. Menurut Ebenstein (2006:126), prinsip-prinsip ideologi Fasisme adalah sebagai berikut.

- 1) Keyakinan yang bersifat fanatik dan dogmatik adalah sesuatu yang sudah benar dan tidak boleh didiskusikan.
- 2) Peningkatan derajat kemanusiaan.
- 3) Kode perilaku didasarkan pada kekerasan dan kebohongan.
- 4) Pemerintahan oleh kelompok elit.
- 5) Totaliterisme
- 6) Rasialisme dan Imperialisme
- 7) Menentang hukum dan ketertiban nasional.

2.7.3 Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari model analisis wacana kritis van Dijk adalah konteks sosial. Konteks sosial adalah keadaan masyarakat yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana. Konteks sosial menjadi dimensi yang penting untuk diteliti

karena wacana tidak dapat dipisahkan dengan apa yang terjadi di masyarakat. Eriyanto (2001:271) menyatakan bahwa wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Misalnya pemberitaan media massa mengenai isu komunisme. Wacana mengenai isu komunisme diproduksi dan dikonstruksi dari aksi dan dampak isu komunisme terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi (Eriyanto, 2001:271).

Pada penelitian ini, konteks sosial dianalisis untuk mendeskripsikan keterkaitan antara wacana yang berkembang di masyarakat dengan konteks sosial yang terdapat pada *jingle* program pemerintahan Orde Baru. Selanjutnya, konteks sosial tersebut digunakan untuk memahami isi *jingle* program pemerintahan Orde Baru secara lebih mendalam. Berdasarkan penelitian awal, konteks sosial terdiri atas konteks politik, konteks hukum, konteks pendidikan, dan konteks ekonomi. Keempat konteks tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Konteks Politik

Politik adalah usaha-usaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini disebabkan sejak dahulu kala, masyarakat mengatur kehidupannya secara kolektif dengan baik mengingat masyarakat sering dihadapkan kepada persoalan dengan terbatasnya sumber-sumber alam atau perlu dicari suatu cara distribusi sumber daya agar semua warga negara merasa bahagia dan merasa puas (Budiarjo, dalam Sitepu, 2012:2). Oleh karena itu, politik senantiasa berkaitan erat dengan kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan umum (*public policy*), dan alokasi nilai-nilai (*allocation of values*) dari semua sumber yang ada.

Dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru, konteks politik dianalisis berdasarkan paparan wacana yang berkembang di masyarakat saat

itu, paparan pelaksanaan politik pada masa Orde Baru, dan perbaikan yang dilaksanakan terhadap permasalahan politik pada masa pemerintahan Orde Baru. Hal tersebut didapatkan dari beberapa referensi buku sejarah tentang pemerintahan Orde Baru.

2) Konteks Hukum

Hukum adalah petunjuk hidup berupa perintah-perintah dan larangan-larangan yang mengatur tata tertib dalam masyarakat dan seharusnya ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dibentuknya hukum adalah untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat sesuai dengan undang-undang dan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, konteks hukum pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru dianalisis berdasarkan paparan wacana yang berkembang di masyarakat saat itu, paparan pelaksanaan hukum pada masa Orde Baru, dan perbaikan yang dilaksanakan terhadap permasalahan hukum di Indonesia. Hal tersebut didapatkan dari beberapa referensi buku sejarah.

3) Konteks Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi adalah tata kehidupan perekonomian suatu negara atau juga dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan uang, tenaga, dan waktu yang berharga. Oleh karena itu, ekonomi berhubungan erat dengan pemanfaatan sumber daya melalui strategi tertentu dalam suatu kelompok masyarakat, organisasi, atau negara untuk mencapai tujuan tertentu.

Berkaitan dengan hal tersebut konteks ekonomi yang terdapat dalam *jingle* program pemerintahan Orde Baru dianalisis berdasarkan paparan wacana yang berkembang di masyarakat saat itu, sindirin atau kritik tentang pelaksanaan perekonomian pada masa Orde Baru, dan perbaikan yang dilaksanakan terhadap permasalahan ekonomi. Hal tersebut didapatkan dari beberapa referensi buku sejarah.

4) Konteks Pendidikan

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, “pendidikan adalah usaha sadar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Oleh karena itu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan hal tersebut, konteks pendidikan yang terdapat dalam *jingle* program pemerintahan Orde Baru dianalisis berdasarkan paparan wacana yang berkembang di masyarakat saat itu, paparan pelaksanaan pendidikan pada masa Orde Baru, dan perbaikan yang dilaksanakan terhadap permasalahan pendidikan. Hal tersebut didapatkan dari beberapa referensi buku sejarah.

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian integral dari analisis wacana kritis van Dijk. Eriyanto (2001:275) menjelaskan skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka van Dijk adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kerangka Analisis Wacana Kritis van Dijk

Struktur	Metode
Teks	<i>Critical</i>
Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.	<i>Linguistics</i>

<p>Kognisi Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	<p>Wawancara mendalam</p>
<p>Analisis Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah.</p>

2.8 Pemerintahan Orde Baru dalam Sejarah Indonesia

2.8.1 Biografi Jendral Soeharto

Jenderal Soeharto lahir di desa Kemusuk, Godean, Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 1921. Jenderal Soeharto merupakan putra dari pasangan ibu Sukirah dan bapak Kertosudiro. Nama Soeharto mengandung harapan yang tinggi. *Soe* dalam bahasa Jawa yang berarti tinggi serta baik dan *Harto* yang berarti harta (Mayandi dan Murtie, 2014:15). Jadi nama Soeharto diharapkan mampu menjadi seseorang yang memiliki harta melimpah.

Jenderal Soeharto yang memulai pendidikan pada usia yang cukup yaitu delapan tahun, namun sering berpindah-berpindah. Jenderal Soeharto memulai pendidikannya di SD Puluhan Godean, kemudian pindah di SD Pedes Yogyakarta. Selanjutnya pindah di SD Lanjutan (Sekolah Rendah Lanjutan) di Wuryantoro. SMP di SMP Muhammadiyah Yogyakarta, karena SMP memperbolehkan siswanya memakai sarung dan tanpa alas kaki ketika bersekolah (Mayandi dan Murtie, 2014:38).

Di tahun 1941 tepatnya di Sekolah Bintara, Gombang di Jawa Tengah, Jenderal Soeharto terpilih sebagai Prajurit Telatan, sejak kecil ia memang bercita-cita menjadi seorang tentara atau militer. kemudian pada tanggal 5 Oktober 1945 setelah Indonesia merdeka, beliau resmi menjadi anggota TNI. Setelah itu Jenderal Soeharto

menikahi Siti Hartinah atau Ibu Tien yang merupakan anak seorang Mangkunegaran pada tanggal 27 Desember 1947 dimana usia beliau ketika itu 26 tahun dan Siti Hartinah atau Ibu Tien berusia 24 tahun. Dari pernikahannya kemudian ia dikarunia enam orang anak yaitu Siti Hardiyanti Hastuti, Sigit Harjojudanto, Bambang Trihatmodjo, Siti Hediati Herijadi, Hutomo Mandala Putra dan Siti Hutami Endang Adiningsih.

Pada tanggal 1 Maret 1949 Jenderal Soeharto bergabung dan memimpin pasukan dalam serangan umum melawan Belanda yang disebut dengan Serangan Umum 1 Maret atau enam jam di Yogya. Jalan panjang dan berliku dilalui Jenderal Soeharto ketika merintis karier militer dan juga karier politiknya. Dalam bidang militer Jenderal Soeharto memulainya dengan pangkat sersan tentara KNIL, dari situ ia kemudian menjadi Komandan PETA pada zaman penjajahan Jepang, setelah itu ia menjabat sebagai komandan resimen berpangkat mayor kemudian menjabat komandan batalyon dengan pangkat Letnan Kolonel.

Puncak karier Soeharto ketika ia menerima Surat Perintah Sebelas Maret atau yang dikenal sebagai "Supersemar" oleh Presiden Soekarno pada bulan maret 1966 dimana tugasnya adalah mengendalikan keamanan dan juga ketertiban negara yang kacau setelah kudeta yang dilakukan oleh PKI. Setelah peristiwa G-30-S/PKI keadaan politik dan juga pemerintahan Indonesia makin memburuk, kemudian pada bulan maret 1967 dalam sidang istimewa MPRS yang kemudian menunjuk Soeharto sebagai Presiden Kedua Republik Indonesia yang menggantikan Presiden Soekarno, dimana pengukuhan dilakukan pada Maret 1968. Masa pemerintahan presiden Soeharto dikenal dengan masa Orde Baru.

2.8.2 Jenderal Soeharto sebagai Presiden Kedua Indonesia

Semenjak awal pemerintahannya jenderal Soeharto mencanangkan adanya rencana pembangunan yang disebut Repelita, yaitu Rencana Pembangunan Lima Tahun dan Trilogi Pembangunan yang meliputi stabilitas keamanan, stabilitas politik

dan pemerintahan, dan stabilitas ekonomi (Masyandi dan Murtie, 2014:124). Dengan adanya perencanaan yang terstruktur dalam membangun bangsa dan masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, diharapkan Indonesia berkembang menjadi negara yang berkembang ke arah kemajuan signifikan.

Menurut Masyandi dan Mutie (2014:128), keberhasilan Jenderal Soeharto pada kepemimpinannya adalah sebagai berikut.

- 1) Stabilitas nasional bisa terjaga.
- 2) Kebebasan beragama menurut sila ketuhanan yang Maha Esa bisa terselenggara dengan saling bertoleransi.
- 3) Berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- 4) Indonesia mampu berswasembada pangan di tahun 1984.
- 5) Kesuksesan program KB.
- 6) Kesuksesan program wajib belajar 9 tahun.
- 7) Iklim investasi Indonesia cukup baik.
- 8) Penyediaan kebutuhan papan melalui perumahan nasional.
- 9) Mengembangkan BUMN strategis bagi peningkatan kesejahteraan dalam rangka pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
- 10) Mengembangkan organisasi regional ASEAN sehingga diperhitungkan di mata internasional.

2.8.3 Pemerintahan Orde Baru

Pemerintahan Orde Baru merupakan sebutan bagi masa pemerintahan presiden Soeharto yang berlangsung dari tahun 1966 sampai dengan 1998. Orde Baru memilih perbaikan dan perkembangan ekonomi sebagai tujuan utama dan menetapkan kebijakan melalui struktur administratif yang mengakar kuat sampai dengan lapis kepala desa. Menurut Soeharto (dalam Poespodegoro dan Notosusanto, 2008:550), “gerakan rakyat tidak akan reda sebelum rasa keadilan rakyat dipenuhi

dan rasa ketakutan rakyat dihilangkan dengan membubarkan PKI yang telah melakukan pemberontakan”.

Pemerintahan orde baru ditandai dengan penyerahan supersemar atau surat perintah 11 Maret dari Ir. Soekarno kepada Jenderal Soeharto pada tanggal 11 Maret 1966. Menurut Poesponegoro dan Notosusanto (2008:551), “langkah-langkah yang dilaksanakan oleh Jenderal Soeharto untuk memperbaiki keadaan bangsa Indonesia setelah menerima Supersemar adalah sebagai berikut.”

- a. Pada tanggal 12 Maret 1966, Jenderal Soeharto membubarkan dan melarang PKI beserta organisasi massanya yang bernaung dan berlindung ataupun seapas di seluruh wilayah Indonesia. Pembubaran itu mendapat dukungan dari rakyat, karena dengan demikian salah satu Tritura telah dilaksanakan. Tritura (Tri Tuntutan Rakyat) terdiri dari bubarkan PKI, retool cabinet dwikora, dan turunkan harga atau perbaikan ekonomi.
- b. Pada tanggal 18 Maret 1966, dikeluarkan keputusan presiden no.5 tentang penahanan 15 orang menteri yang dinilai terlibat dalam pemberontakan G-30S/PKI atau memperlihatkan iktikad tidak baik dalam rangka penyelesaian masalah itu.
- c. Jenderal Soeharto mengangkat lima orang menteri koorditaor (menko) *ad interim* yang bersama-sama menjadi presidium kabinet.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Orde Baru, Jenderal Soeharto mencanangkan rencana pembangunan yang disebut dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) yang bertumpu pada Trilogi Pembangunan. Poesponegoro (2008:574), menjelaskan bahwa Trilogi Pembangunan terdiri dari pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional. Rencana pembangunan lima tahun (Repelita) terdiri dari repelita I, repelita II, dan repelita III.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa tujuan pemerintahan Orde Baru adalah melaksanakan stabilisasi ekonomi. “Pada awal pemerintahan Orde Baru program pemerintahan semata-mata diarahkan kepada usaha penyelamatan ekonomi nasional terutama berupa usaha memberantas inflansi, penyelamatan keuangan negara, dan pengamanan kebutuhan pokok rakyat” (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008:565). Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, pemerintahan orde baru

menyusun beberapa kebijakan. Menurut (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 568-569), kebijakan-kebijakan itu meliputi:

- a. Sesuai dengan ketepatan MPRS No.XIII, peran pemerintah dalam stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi adalah menekankan pengawasan arah kegiatan ekonomi dengan deborokratisasi dari sistem pengawasan dan dekontrol manajemen perusahaan-perusahaan negara.
- b. Pemerintah menetapkan bahwa penentuan harga barang-barang yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan negara diserahkan sepenuhnya pertanggungjawabannya kepada pimpinan perusahaan-perusahaan negara yang bersangkutan dengan beberapa pengecualian diantaranya minyak bumi dan listrik.
- c. Adanya peraturan 3 Oktober 1966, yang memuat pokok-pokok usaha.
- d. Adanya peraturan 10 Februari 1967 yang menyangkut penyesuaian harga dan tarif.
- e. Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 tahun 1967 yang menyangkut penanaman modal asing.
- f. Pengesahan Rencana Undang-Undang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RUU APBN 1968) menjadi Undang-Undang No. 13 tahun 1967.

Selain stabilisasi ekonomi, pemerintahan Orde Baru juga bertujuan untuk melaksanakan stabilisasi politik. Stabilisasi politik dilaksanakan dengan menentukan beberapa kebijakan. Menurut Poesponegoro dan Notosusansto (2008:562), kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan pemerintahan orde baru untuk melaksanakan stabilitas politik adalah sebagai berikut.

- a. Usaha pemurnian dan penertiban hukum yang berlaku sesuai dengan ketetapan MPRS, telah berhasil dibentuk undang-undang yang menghapuskan semua produk demokrasi terpimpin yang tidak sesuai dengan pancasila dan UUD 1945, baik yang berbentuk penetapan presiden maupun peraturan presiden.

- b. Pada tanggal 23 Mei 1970, presiden dengan surat keputusan No. 43 telah menetapkan organisasi-organisasi yang dapat ikut serta dalam pemilihan umum dan anggota DPR/DPRD yang diangkat. Organisasi politik yang dapat ikut dalam pemilihan umum sudah ada dan diakui serta mempunyai wakil DPR/DPRD.
- c. Mengadakan deposito berjangka dengan bunga realistis melalui tabungan Asuransi Berjangka (Taska) dan tabungan Pembangunan Nasional (Tabanas) untuk menarik peredaran uang panas ke dalam bank untuk disalurkan ke kegiatan yang produktif serta memperkuat pengendalian inflansi.
- d. Dibentuk Tim Pemberantas Korupsi (TPK) dan Tim Penyelidikan dan Pengusutan Perkara Penyelundupan (TP4) untuk memberantas penyelundupan.

Setelah usaha-usaha atau kebijakan-kebijakan stabilisasi ekonomi dan politik berhasil ditetapkan sejak Oktober 1966, Repelita I mulai dilaksanakan. Repelita I dilaksanakan pada tanggal 1 April 1969 sampai dengan 31 Maret 1974. “Tujuan Repelita I adalah untuk meningkatkan taraf hidup rakyat dan sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi pembangunan dalam tahap-tahap berikutnya, sedangkan sasaran yang hendak dicapai adalah pangan, sandang, perbaikan prasarana, perumahan rakyat, perluasan lapangan kerja, dan kesejahteraan rohani”(Poesponegoro dan Notosusanto, 2008:578). Titik berat pelaksanaan Repelita I adalah pembangunan bidang pertanian dan pembangunan bidang pertanian tidak hanya terbatas pada pertanian saja tetapi juga perkebunan (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008:578).

“Selanjutnya dalam Repelita I titik berat pendidikan diarahkan kepada menciptakan masyarakat sebanyak mungkin tenaga kejuruan dan tenaga teknik yang dapat membantu usaha-usaha di bidang pembangunan. Dalam rangka pembinaan nilai dan martabat manusia Indonesia yang mempunyai landasan falsafah pancasila, pembangunan bidang agama mendapat perhatian khusus dalam Repellita 1. Pembangunan itu meliputi penyediaan buku-buku pelajaran dan kitab-kitab suci bagi tiap-tiap agama. Selain itu, diadakan pula rehabilitasi dan pembangunan temoat-tempat ibadah”. (Poesponegoro, 2008:578).

Menurut (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008:580-581) hasil dari pelaksanaan Repelita I adalah sebagai berikut.

- a. Adanya proyek pembangunan perkebunan rakyat di Sumatera Utara (untuk karet dan kelapa sawit), proyek pembangunan the rakyat dan swasta di Jawa Barat, dan perkebunan inti di Jambi.
- b. Iklim ekonomi semakin membaik menjadi perangsang bagi penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing.
- c. Peningkatan produksi industri terlihat antara lain pada pabrik pupuk Pusri di Palembang, mulai bekerjanya Petrokimia Gresik, dan pembangunan pabrik pupuk di Jatibarang, Jawa Barat.
- d. Di bidang perminyakan ditemukan sumber-sumber minyak baru di daratan dan di lepas pantai, antara lain di Kalimantan Timur dan di pantai utara Jawa Barat.
- e. Di bidang pendidikan, lebih dari guru telah ditatar, dibagikan 3,6 juta buku untuk kelas I sekolah dasar, dibangun 6.000 gedung sekolah dasar, dan 57.740 orang guru telah diangkat terutama guru sekolah dasar, serta dibangun lima pusat pelatihan teknik.
- f. Di bidang kesehatan, adanya Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak (BKIA), balai pengobatan, pusat kesehatan masyarakat, dan rumah sakit di provinsi maupun di kabupaten.

Setelah Repelita I dilaksanakan, maka Repelita II akan dilaksanakan sebagai lanjutan dari Repelita I. Repelita II dilaksanakan pada tanggal 1 April 1974. “Hasil-hasil yang telah dicapai Repelita I merupakan titik tolak bagi pelaksanaan Repelita II” (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008:582). Dalam pelaksanaannya Repelita II mengatasi laju pertumbuhan penduduk yang begitu tinggi dengan melaksanakan program transmigrasi dan padat karya (Poesponegoro, 2008:583).

Menurut Poesponegoro dan Notosusanto (2008:583-584) hasil dari pelaksanaan Repelita II adalah sebagai berikut.

- a. Di bidang industri terjadi peningkatan produksi kerajinan rakyat, industry kecil, menengah, dan besar.
- b. Telah berhasil dibangun 70.000 rumah inti dan rumah sederhana yang dikoordinasikan oleh Perusahaan Umum Pembangunan Perumahan Nasional (Perumnas).
- c. Di bidang pendidikan, Repelita II berhasil melampaui target yang sudah ditentukan , baik dalam hal pembangunan gedung-gedung sekolah baru, rehabilitasi, pengangkatan guru, penyediaan buku-buku pelajaran, maupun dalam hal peningkatan mutu pendidikan.
- d. Di bidang komunikasi, satelit domestik Palapa telah memperlancar hubungan antara semua kota provinsi dan kota-kota penting lainnya.

Selanjutnya pelaksanaan repelita III merupakan kelanjutan dari pelaksanaan Repelita II dan III. Repelita III dimulai pada tanggal 1 April 1979 dan akan berakhir pada tanggal 31 Maret 1984. Dalam pelaksanaan Repelita III, yang menjadi titik berat bidang pendidikan adalah perluasan pendidikan dasar serta peningkatan pendidikan teknik dan kejuruan pada semua tingkat (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008:586). Selanjutnya menurut Poesponegoro dan Notosusanto (2008:586), “usaha perbaikan kesehatan ditujukan untuk meningkatkan pemberantasan penyakit menular, peningkatan gizi, peningkatan sanitasi lingkungan, dan sebagainya, serta akan ditingkatkan pula pembangunan puskesmas di kota-kota dan puskesmas pembantu di desa-desa”.

Selain pelaksanaan Repelita I,II,dan III, pemerintahan Orde Baru juga menetapkan adanya Dwi Fungsi ABRI. Hal tersebut karena ABRI mempunyai kekuatan yang strategis dalam bidang pertahanan keamanan dan dalam sosial politik. Pelaksanaan Repelita I,II, dan III, dapat mewujudkan Trilogi Pembangunan, namun kemudian terjadi krisis moneter, krisis politik, dan krisis keamanan menyebabkan pemerintahan orde baru berakhir. Runtuhnya pemerintahan orde baru disebabkan oleh adanya krisis moneter sebagai awal keterpurukan ekonomi, krisis politik dan surutnya kredibilitas pemerintahan, serta terjadinya kerusuhan (Poesponegoro, 2008:665-668)

2.8.4 Program Pemerintahan Orde Baru

1) Keluarga Berencana (KB)

Keluarga Berencana (KB) dapat diartikan sebagai suatu usaha yang mengatur banyaknya kehamilan sedemikian rupa, sehingga berdampak positif bagi ibu, bayi, ayah, dan keluarganya yang bersangkutan tidak akan menimbulkan kerugian sebagai akibat langsung dari kehamilan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang no 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, menyatakan bahwa keluarga berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera.

Tujuan dilaksanakan program KB adalah untuk membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak, agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, tujuan program KB adalah untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk Indonesia.

Manfaat KB bagi ibu adalah untuk perbaikan kesehatan, peningkatan kesehatan, waktu yang cukup untuk mengasuh anak, waktu yang cukup untuk istirahat, menikmati waktu luang, dan dapat melakukan kegiatan lain. Selanjutnya manfaat KB bagi anak adalah anak dapat tumbuh dengan wajar dan sehat, memperoleh perhatian, pemeliharaan dan makanan yang cukup, perencanaan kesempatan pendidikan lebih baik. Selanjutnya manfaat KB bagi keluarga adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan harmonisasi lebih terjaga.

2) Program Wajib Belajar 9 Tahun

Program wajib belajar 9 tahun adalah salah satu program pemerintah pada masa pemerintahan orde baru. Menurut Bunau *et.al* (tanpa tahun), program wajib

belajar 9 tahun adalah program pemerintah pusat yang wajib dan harus diikuti oleh seluruh masyarakat Indonesia pada usia belajar pada tingkat pendidikan dasar, yang digolongkan sebagai tingkat pendidikan dasar adalah tingkat sekolah dasar dan sederajat serta tingkat sekolah menengah pertama dan sederajat. Tingkat Sekolah Dasar dan sederajat serta tingkat Menengah Pertama dan sederajat memiliki masa pendidikan yang berbeda. Masa pendidikan pada tingkatan ekolah Dasar adalah 6 tahun dan bisa saja lebih, sedangkan masa pendidikan pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama adalah 3 tahun dan bisa saja lebih (Bunau *et al*, tanpa tahun). Jadi, dikatakan tamat wajib belajar 9 tahun apabila masyarakat Indonesia tamat tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Program wajib belajar 9 tahun menetapkan batas usia tertentu bagi peserta didik baik untuk tingkat Sekolah Dasar maupun tingkat Sekolah Menengah Pertama. Pada tingkat Sekolah Dasar, peserta didik berusia enam sampai dengan lima belas tahun, dan usia tiga belas sampai dengan lima belas tahun untuk Sekolah Menengah Pertama (Bunau *et al*, tanpa tahun). Selain itu, program wajib belajar diperuntukkan untuk anak-anak Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan tanpa memandang kaya atau miskin dan asal mereka apakah berasal dai kota, pedesaan, daerah terpencil, dan sebagainya (Bunau *et al*, tanpa tahun). Berdasarkann paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa program wajib belajar bertujuan untuk melakukan pemerataan pendidikan, sehingga kualitas pendidikan masyarakat Indonesia juga baik. Menurut Perda No. 10 tahun 2005 (dalam Bunau *et al*, tanpa tahun), “Program wajib belajar 9 tahun dimaksudkan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan dalam kerangka pemerataan dan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan”. Selain itu, tujuan program wajib belajar 9 tahun adalah untuk meningkatkan keadilan dan kesetaraan pendidikan antar kelompok masyarakat demi memenuhi hak dasar warga negara, memberantas buta aksara, baca tulis, dan berhitung melalui jalur formal (Bunau *et al*, tanpa tahun).

3) Pemilihan Umum (Pemilu)

Pelaksanaan pemilihan umum merupakan salah satu program kerja orde baru. Pemilu adalah sarana perwujudan kedaulatan rakyat sekaligus merupakan arena kompetisi yang paling adil bagi partai politik beserta para anggotanya yang dapat menjadi calon dalam pemilihan umum, calon atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), DPRD, calon presiden atau wakil presiden, gubernur atau wakil gubernur, bupati atau wakil bupati, dan wali kota atau wakil walikota, sejauh mana telah melaksanakan fungsi dan perannya serta peranggungjawaban atas kinerjanya selama ini kepada rakyat yang telah memilihnya” (Sukriono, 2009:10). Oleh karena itu, melalui pemilu rakyat dapat memilih dan menentukan partai politik beserta para anggotanya yang dapat menjadi calon dalam pemilihan umum, calon atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), DPRD, calon presiden atau wakil presiden, gubernur atau wakil gubernur, bupati atau wakil bupati, dan wali kota atau wakil walikota yang dianggap dapat dipercaya dan dapat menampung aspirasinya. Selanjutnya kegiatan pemilu merupakan salah satu sarana penyampaian hak asasi warga negara yang sangat prinsipil (Sukriono, 2009). Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi pemerintah untuk melaksanakan pemilihan umum.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian pemilu tersebut, maka tujuan dilaksanakannya pemilu adalah memungkinkan terjadinya pergantian pemerintah secara damai dan tertib, melaksanakan kedaulatan rakyat, dan melaksanakan hak-hak asasi warga negara Indonesia (Sukriono, 2009: 20). Selanjutnya menurut Jimly Asshiddiqie (dalam Sukriono:2009:20), tujuan pelaksanaan pemilu adalah sebagai berikut.

- a. Untuk memungkinkan terjadinya pergantian peralihan kepemimpinan pemerintahan secara tertib dan damai.
- b. Untuk memungkinkan terjadinya pergantian pejabat yang akan mewakili kepentingan rakyat di lembaga perwakilan.
- c. Untuk melaksanakan prinsip kedaulatan rakyat.
- d. Untuk melaksanakan prinsip hak-hak asasi warga negara Indonesia.

4) Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)

Selain program KB, wajib belajar 9 tahun, dan pemilu, ada program lain yang dilaksanakan untuk mensejahterakan rakyat. Program tersebut adalah Posyandu, sebagai salah satu program pemerintah di bidang kesehatan. Posyandu adalah salah satu pelayanan kesehatan yang dilaksanakan untuk memudahkan masyarakat dalam rangka mengetahui dan memeriksakan kesehatan terutama bagi Ibu dan anak balita (Nugroho dan Nurdiana, 2009:2). Jadi melalui Posyandu masyarakat terutama Ibu dan anak dapat dengan mudah memperoleh layanan kesehatan. Oleh karena itu, tujuan diadakan program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah untuk mempercepat penurunan kematian bayi, angka keliharan bayi, dan angka kematian ibu hamil, dan memoercepat terwujudnya NormaKeluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS), (Nugroho dan Nurdiana, 2009:3).

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini, akan dibahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi penelitian tersebut meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2001:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melakukan penelitian pada latar alamiah dan pada konteks tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian kualitatif terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal tanpa manipulasi keadaan dan kondisinya, pengambilan data dilakukan secara alami, dan menekankan pada deskripsi secara alami (Arikunto, 2006:12). Berkaitan dengan penjelasan tersebut, maka penelitian ini akan dilaksanakan pada latar alamiah tanpa melakukan perubahan data. Pada latar alamiah tersebut, data digunakan untuk menafsirkan latar, detil, maksud, pilihan kata, ideologi, dan konteks sosial yang terdapat pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis penelitian tersebut, maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif Analisis Wacana Kritis (AWK). Model kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis Teun van Dijk. Rancangan penelitian kualitatif Analisis Wacana Kritis (AWK) model van Dijk dalam penelitian ini, digunakan untuk mendeskripsikan atau memaparkan latar, detil, maksud, pilihan kata,

ideologi tersembunyi, dan konteks sosial yang terdapat pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru. Data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru yang menunjukkan adanya latar, detil, maksud, ideologi tersembunyi, dan konteks sosial. Selain data primer, dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung analisis atau pemahaman data primer.

Selanjutnya data-data tersebut dapat diperoleh dari sumber-sumber data tertentu. Sumber data adalah subjek yang menunjukkan dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian ini adalah lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru dalam format MP3 yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tertulis, sedangkan sumber data sekunder adalah literatur tentang sejarah Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru dan hasil wawancara dengan petugas-petugas lembaga pemerintahan Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, teknik dokumentasi, dan teknik wawancara. Hal tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

1) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang latar, detil, maksud, pilihan kata, ideologi tersembunyi, dan konteks sosial yang terdapat pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru. Data tentang latar, detil, maksud, pilihan kata, ideologi tersembunyi, dan konteks sosial diperoleh dari dokumen yang berupa *jingle* program pemerintahan Orde Baru dalam bentuk MP3 yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tertulis.

2) Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data tambahan terkait ideologi tersembunyi yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru yang digunakan untuk membantu analisis terhadap ideologi dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru. Teknik wawancara dilaksanakan dengan mewawancarai narasumber tertentu. Narasumber yang dimaksudkan adalah petugas-petugas lembaga-lembaga pemerintahan, misalnya Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BkkBN), Komisi Pemilihan Umum (KPU), dan sebagainya yang sudah berpengalaman. Oleh karena itu, teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur. Teknik wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti mengetahui secara pasti informasi yang akan diperoleh (Sugiyono,2014:386). Pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber terdapat pada lampiran E.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Menurut Miles dan Hiberman (dalam Sugiyono, 2014:337) terdapat tahapan-tahapan tertentu dalam analisis data. Tahapan-tahapan tersebut adalah reduksi data, penyajian data, penarikan data dan verifikasi temuan. Tahapan analisis data yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan untuk memilih data yang digunakan sebagai bahan penelitian, mengategorikan, dan memberikan kode pada data yang telah didapatkan. Ketiga kegiatan tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

- a. Pemilihan data dilakukan dengan memilih kata-kata yang terdapat pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru dan data dari sumber lain yang menunjukkan ideologi dan konteks sosial pada pemerintahan Orde Baru, yaitu literatur tentang sejarah Indonesia.
- b. Data yang telah didapatkan, dikategorikan berdasarkan gejala-gejala yang menunjukkan adanya strategi semantik pada elemen latar, detail, dan maksud, strategi retorik pada aspek pilihan kata, ideologi tersembunyi, dan konteks sosial. Setelah data dikategorikan, akan dilakukan pengodean.
- c. Data yang telah dikategorikan, diberi kode-kode tertentu yang menunjukkan elemen-elemen kerangka analisis wacana kritis van Dijk yang meliputi strategi semantik, strategi retorik, ideologi, dan konteks sosial. Pengodean dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

SemLat untuk strategi semantik elemen latar.

SemDet untuk strategi semantik elemen detail.

SemMas untuk strategi semantik elemen maksud.

Sret untuk strategi retorik.

Idep untuk ideologi Pancasila.

Kpol untuk konteks politik.

Khuk untuk konteks hukum.

Kpen untuk konteks pendidikan.

Keko untuk konteks ekonomi.

Berikut adalah contoh tabel pengodean pada *jingle* program pemerintahan Orde Baru yang bernama Wajib belajar 9 tahun.

Tabel 3.1 Contoh Pengodean

No.	Data	Kode	Interpretasi
1.	“berantas kebodohan, perangi kemiskinan”	Semlat:1	Kode pada data di samping menunjukkan bahwa data tersebut merupakan data pertama strategi semantik elemen latar.

2) Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dalam teknik analisis data adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah disusun dan memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan teks yang bersifat deskriptif berdasarkan kategori latar, detil, maksud, ideologi, dan konteks sosial. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Latar disajikan dengan mendeskripsikan latar dan teknik penyajian latar yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru.
- b. Detil disajikan dengan mendeskripsikan kategori detil yang terdiri dari detil ajakan, tujuan, dorongan, dan perintah.
- c. Maksud disajikan dengan mendeskripsikan maksud eksplisit dan maksud implisit. Maksud eksplisit dan maksud implisit dideskripsikan berdasarkan latar dan detil yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru.
- d. Ideologi disajikan dengan mendeskripsikan ideologi tersembunyi yang terdapat pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru.

- e. Konteks sosial disajikan dengan mendeskripsikan kategori konteks sosial yang meliputi konteks politik, hukum, ekonomi, dan pendidikan yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahapan terakhir yang dilaksanakan oleh peneliti pada teknik analisis anaisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan kesimpulan yang meliputi latar, detil, maksud, pilihan kata, ideologi tersembunyi, dan konteks sosial yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru.

Selanjutnya pada tahap verifikasi temuan peneliti diuji oleh beberapa dosen untuk mengetahui dan mengoreksi kembali kebenaran data yang ditemukan, ketepatan penggunaan teori, dan metodologi penelitian, serta kedalaman analisis yang telah dilakukan oleh peneliti.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu proses penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai dengan analisis data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah peneliti sendiri, instrumen pemandu pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data. Hal tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

1) Peneliti

Peneliti sebagai instrumen penelitian karena peneliti terlibat secara langsung pada proses penelitian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian, kemudian, peneliti menggunakan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

2) Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpul data digunakan untuk membantu proses pengumpulan data. Instrumen pengumpul data berupa tabel pemandu pengumpul data. Tabel pemandu pengumpul data tersebut, terdiri dari tabel pemandu pengumpul data latar, detil, maksud, dan pilihan kata yang terdapat pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru, tabel pengumpul data ideologi tersembunyi pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru, dan tabel pengumpul data konteks sosial yang terdapat pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru. Tabel tersebut terdapat pada lampiran C. Selain itu instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, netbook, pengeras suara (speaker), alat tulis, dan blocknote.

3) Instrumen Pemandu Analisis Data

Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk membantu proses analisis data. Instrumen pemandu analisis berupa tabel pemandu analisis data. Tabel pemandu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tabel pemandu analisis data latar, detil, maksud, dan pilihan kata yang terdapat pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru, tabel pemandu analisis data ideologi tersembunyi dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru, dan tabel pemandu analisis konteks sosial yang terdapat pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru. Tabel tersebut terdapat pada lampiran D.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah panduan tentang langkah-langkah penelitian. Prosedur penelitian digunakan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sistematis. Sehubungan dengan hal itu, prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Hal tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

1) Tahap Persiapan

Pada penelitian ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap pendahuluan adalah memilih dan menetapkan judul, penelusuran studi pustaka, menyusun metode penelitian, menyusun instrumen penelitian, dan menyusun proposal. Setiap kegiatan tersebut dilaksanakan dengan bimbingan dosen pembimbing. Hal itu dilaksanakan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan pada bagian-bagian tertentu dan mengetahui bagian apa saja yang perlu diperbaiki.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Kegiatan pengumpulan data dan analisis data dilaksanakan dengan memanfaatkan instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data, kemudian kegiatan menyimpulkan dilakukan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Masing-masing kegiatan tersebut, dilaksanakan oleh peneliti dengan bimbingan dosen pembimbing. Bimbingan dari dosen pembimbing digunakan sebagai bahan evaluasi oleh peneliti.

3) Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti adalah menyusun laporan penelitian, merevisi laporan penelitian, dan menggandakan laporan. Laporan penelitian yang disusun oleh peneliti dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mengetahui bagian yang perlu diperbaiki. Setelah itu, laporan direvisi berdasarkan hasil konsultasi dan kegiatan terakhir adalah menggandakan laporan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab 5 akan dipaparkan kesimpulan dan saran dalam penutup penelitian ini. Kesimpulan dan saran dalam penelitian ini secara berurutan akan dijelaskan pada bagian berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun Van Dijk pada lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru yang terdapat pada bab empat, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru terdapat strategi semantik yang berupa latar, detil, dan maksud, strategi retorik yang berupa pilihan kata, ideologi, dan konteks sosial. Latar yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru adalah latar sosial, politik, dan pendidikan yang disampaikan dengan menggunakan pernyataan bermakna ajakan dan pemaparan pentingnya pelaksanaan program pemerintahan Orde Baru. Latar sosial, politik, dan pendidikan tersebut didukung dengan pernyataan-pernyataan tertentu yang disebut detil. Detil yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru adalah detil ajakan, detil tujuan, dan detil dorongan. Detil-detil dan latar yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru tersebut mengandung maksud tertentu. Oleh karena itu, dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru terdapat maksud eksplisit dan implisit tertentu.

Selain itu, latar dan detil yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru disampaikan dengan menggunakan pilihan kata tertentu. Pilihan kata yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru adalah leksikon berupa verba upaya, leksikon perintah, leksikon berupa adjektifa positif, dan leksikon harapan. Pilihan kata atau leksikon yang terdapat dalam lirik

jingle program pemerintahan Orde Baru mencerminkan ideologi tersembunyi. Ideologi tersembunyi dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru adalah ideologi Pancasila, ideologi Sosialisme, ideologi Kapitalis, dan Fasisme yang dapat menggambarkan adanya kebohongan tertentu. Ideologi tersembunyi tersebut didasarkan pada konteks sosial tertentu. Konteks sosial yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru terdiri atas konteks politik, hukum, ekonomi dan pendidikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun Van Dijk dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru yang terdapat pada bab empat, hal-hal yang dapat disarankan sesuai dengan manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Bagi pengajar, disarankan untuk menggunakan temuan yang meliputi strategi semantik (latar, detil, dan maksud), strategi retorik (pilihan kata), ideologi pancasila, dan konteks sosial yang terdapat dalam lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru sebagai contoh dan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman peserta didik mengenai analisis wacana kritis pada perkuliahan Analisis Wacana Bahasa Indonesia.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis disarankan untuk mengembangkan kajian lirik *jingle* program pemerintahan Orde Baru pada elemen-elemen wacana yang lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Elemen wacana tersebut terdiri dari strategi semantik pada

aspek praanggapan dan nominalisasi, strategi sintaksis, strategi stilistik, dan strategi retorik pada aspek grafis, metafora, dan ekspresi.

- 4) Bagi masyarakat selain mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pengajar, dan peneliti, disarankan untuk memahami hasil penelitian ini sehingga mendapatkan tambahan wawasan mengenai hal-hal yang terdapat dalam program pemerintahan Indonesia pada masa Orde Baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul dan Rani, Abdul. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertrand, Russell. (tanpa tahun) *Sejarah Filsafat Barat*. Tidak diterbitkan.
- Bunau, Sada, Salem, dan Hanye. (tanpa tahun). Aksibilitas dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Dasar 9 Tahun di Daerah Perbatasan Kabupaten Sambas dan Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Tidak diterbitkan.
- Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. 2009. Bandung: Yrama Widya.
- Ebstein, William. 2006. *Isme-isme Yang Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Narasi.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Akasara.
- Kushartanti. 2007. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Lukitaningsih. 2013. Iklan yang Efektif sebagai Strategi Pemasaran. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* 10 (2):117.
- Masyandi dan Murtie. 2014. *Anak Tani Jadi Presiden*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Ninik, dkk. 2012. Pengaruh Fear Appeals, Endoser, dan Jingle dalam Iklan Suzuki Next di Televisi Versi Band Sm*sh terhadap Respon Konsumen. *Jurnal Graduasi*. 28 (2):60.
- Nirmala, Ayunda, Nurul. 2013. *Analisis Pengaruh Dimensi Jingle Iklan Sepeda Motor Honda Beat di Televisi terhadap Keputusan Pembelian di Wilayah Perkotaan Jember*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Nugroho dan Nurdiana. 2009. Hubungan Antara Pengetahuan dan Motivasi Kader Posyandu dengan Keaktifan Kader Posyandu di Desa Dukuh

- Tengah Kecamatan Ketanggungai Kabupaten Brebes. *Jurnal Keperawatan*, 2 (1):2.
- Poesponegoro dan Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta:Balau Pustaka.
- Prihatini, Arti. 2014. *Analisis Wacana Kritis "Wayang Durangpo" Karya Sujiwo Tejo Pada Rubrik "Senggang" di surat kabar "Jawa Pos"*. Tidak dipublikasikan. Skripsi.Jember:Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Riyanto, Armada. 2011. *Berfilsafat Politik*.Yogyakarta:Kanisus.
- Samsuri, 2004.Civics Virtues dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru.*Jurnal Civics*.1 (2):226
- Sitepu, P.Anthonius. 2012. *Teori-Teori Politik*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. 2006.*Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudawa, Dadang. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta:Gramedia.
- Sugiyono. 2014.*Metode Penelitian Manajemen*.Bandung:Alfabeta.
- Sukriono.2009.Menggagas Pemilihan Umum di Malang. *Jurnal Konstitusi*. 2 (1):10 dan 20.
- Tarigan. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa Bandung.
- Univeristas Jember.2012.*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.Jember:Badan Penerbit Universitas Jember.
- Yektiningsih. 2010. *Mengubah Ide Menjadi Duit*. Yogayakarta: MedPress
- Yusnah, Wahyuningsih, dan Nurrohma. 2014. *Keperawatan Maternitas*.Lumajang:KSU Mulia Husada.

Frisdiyanti, Yeni Dwi. 2015. *Strategi Pembangun Humor Pada Wacana Kaos Soak Ngalam* Tidak dipublikasikan. Skripsi.Jember:Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.



LAMPIRAN

. Matriks Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Analisis Wacana Kritis Pada Lirik <i>Jingle</i> Program Pemerintahan Orde Baru	1. Bagaimanakah strategi semantik yang berupa latar, detil, dan maksud dalam lirik <i>jingle</i> program pemerintahan Orde Baru? 2. Bagaimanakah strategi	Jenis penelitian kualitatif. Rancangan penelitian kualitatif Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun van	1. Data primer lirik <i>jingle</i> program pemerintahan Orde Baru yang menunjukkan latar, detil, maksud, ideologi, dan konteks sosial. 2. Data	1. Teknik catat 2. Teknik dokumentasi 3. Teknik wawancara	1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan	1. Peneliti 2. Instrumen pengumpul data (leptop, alat tulis, bocknote, dan tabel pemandu pemngumpul data) 3. Instrumen analisis data	1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan. 3. Tahap penyelesaian

	<p>retoris yang berupa pilihan kata dalam <i>jingle</i> lirik program pemerintahan Orde Baru?</p> <p>3. Bagaimanakah ideologi dalam lirik <i>jingle</i> program pemerintahan Orde Baru?</p> <p>4. Bagaimanakah konteks sosial dalam lirik <i>jingle</i> program pemerintahan Orde Baru</p>	<p>Dijk.</p>	<p>sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur tentang pemerintahan Orde Baru dan hasil wawancara kepada petugas-petugas lembaga pemerintahan yang menunjukkan</p>			<p>(tabel pemandu analisis data)</p>	
--	--	--------------	---	--	--	--------------------------------------	--

			<p>adanya ideologi dan konteks sosial. Data sekunder digunakan untuk analisis terhadap ideologi dan konteks sosial yang terdapat dalam lirik <i>jingle</i> program pemerintahan Orde Baru.</p> <p>Sumber data 1.sumber data primer dalam penelitian ini</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			<p>adalah lirik <i>jingle</i> program pemerintahan Orde Baru dalam format MP3 yang kemudian ditranskripsika n dalam bentuk tertulis dan literatur tentang pemerintahan Orde Baru di Indonesia. 2.Sumber data sekunder adalah buku sejarah</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru dan hasil wawancara dengan petugas- petugas lembaga pemerintahan.				
--	--	--	--	--	--	--	--

B. Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

B.1 Lirik *Jingle* Program Wajib Belajar

Mari kita laksanakan wajib belajar.

Putra putri tunas bangsa harapan negara.

Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera.

Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja.

Berantas kebodohan perangi kemiskinan, habis gelap terbit terang hari depan cerlang.

Ayo kita giatkan wajib belajar, jangan putus tengah jalan marilah tamatkan.

Tanam ilmu sekarang petik hari depan, cerdas trampil berwibawa penuh daya cipta.

Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja.

Jadikan tunas bangsa inti pembangunan, adil makmur sejahtera merata bahagia.

https://www.youtube.com/watch?v=_AHnNB2n_Pk

B.2 Lirik *Jingle* Program Keluarga Berencana (KB)

Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi.

Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya.

Putra-putri yang sehat, cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.

(<https://www.youtube.com/watch?v=H57ZkrnF73A>)



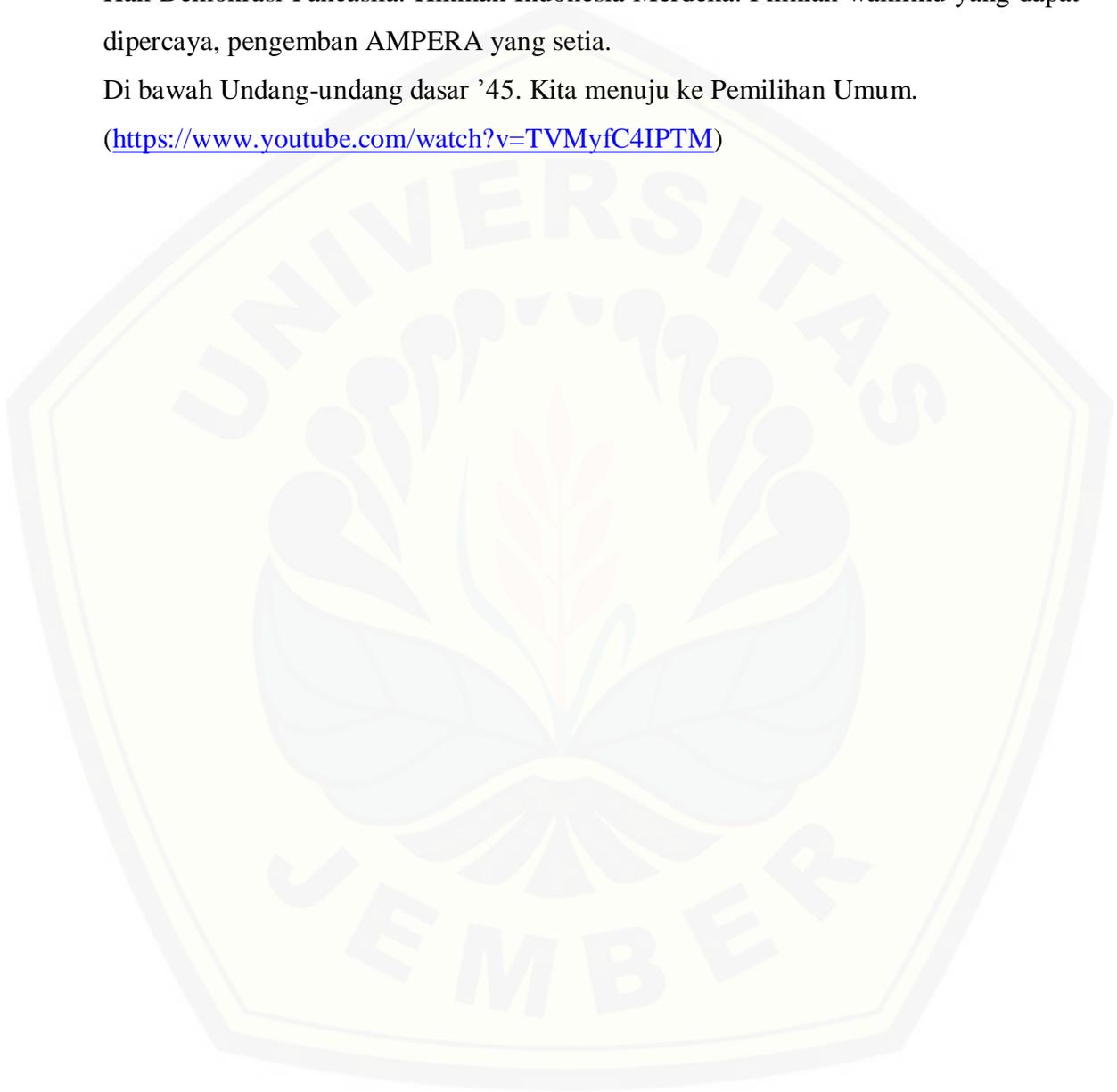
B.3 Lirik *Jingle* Program Pemilihan Umum (Pemilu)

Pemilihan Umum telah memanggil kita, seluruh rakyat menyambut gembira.

Hak Demokrasi Pancasila. Hikmah Indonesia Merdeka. Pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya, pengemban AMPERA yang setia.

Di bawah Undang-undang dasar '45. Kita menuju ke Pemilihan Umum.

<https://www.youtube.com/watch?v=TVMyfC4IPTM>



B.4 Lirik *Jingle* Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)

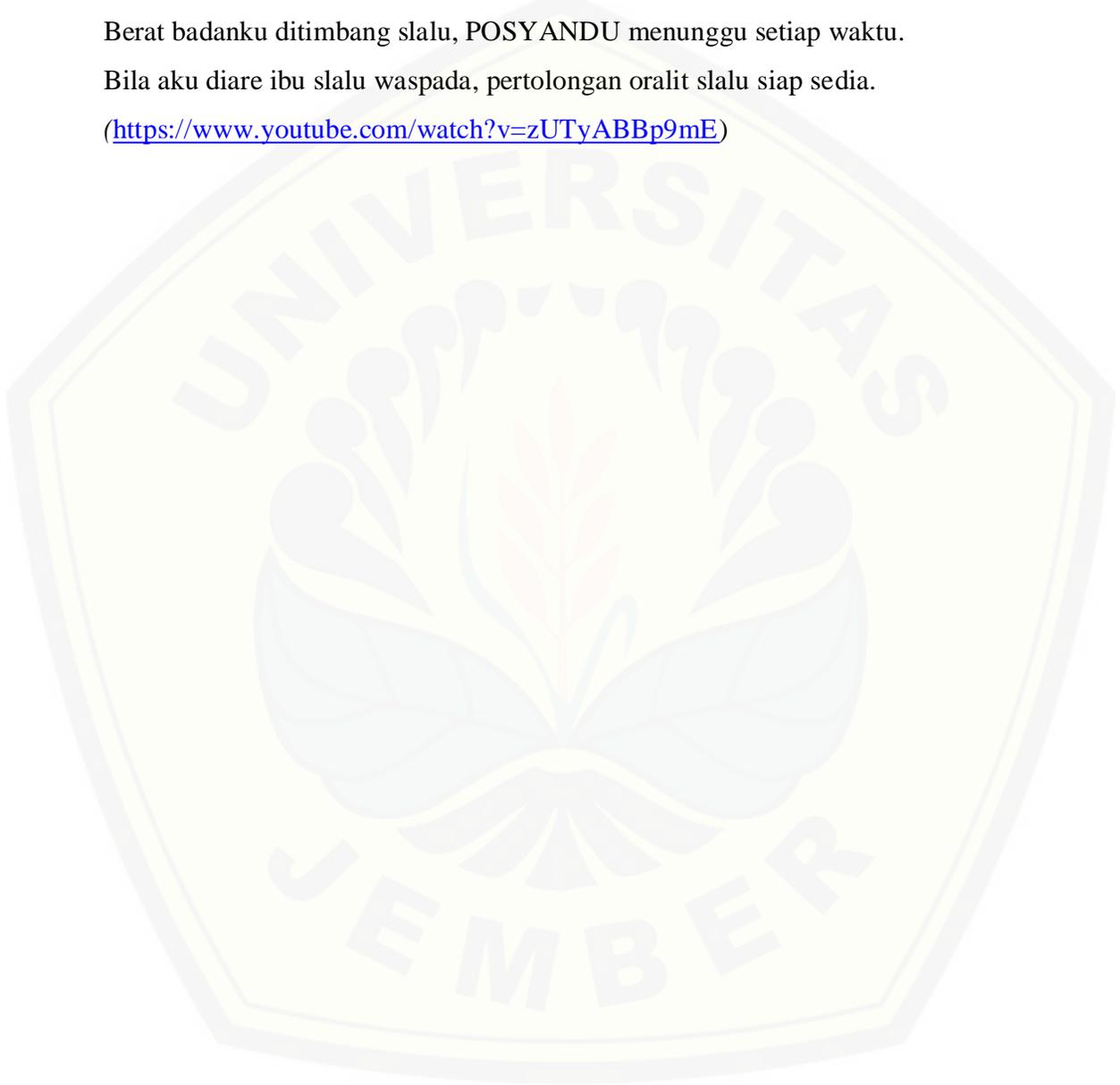
Aku anak sehat, tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat.

Semasa aku bayi slalu diberi ASI makanan bergizi dan imunisasi.

Berat badanku ditimbang slalu, POSYANDU menunggu setiap waktu.

Bila aku diare ibu slalu waspada, pertolongan oralit slalu siap sedia.

(<https://www.youtube.com/watch?v=zUTyABBP9mE>)



B.5 Lirik *Jingle* Program Transmigrasi

Berapa luas tanah harapan, memanggil kita bangkit berkarya.

Bekerja membangun masa depan cerah, masa depan yang jaya.

Hari depan putra-putri bangsa rangkuman hasil usaha kita.

Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa.

Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi pembangunan negeri.

Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa.

Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi pembangunan negeri.

Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa.

<https://www.youtube.com/watch?v=8E0b122W0zo>

C. Tabel Pengumpul Data

C.1. Tabel Pemandu Pengumpul Data Strategi Semantik (Latar) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data Strategi Semantik (Latar)	Sumber Data	Judul <i>Jingle</i>	Kode
1.	<i>Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. Wajib belajar cerdas kan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera ...</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar.	Program wajib belajar	SemLat 1
2.	<i>Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi. Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya ...</i>	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	SemLat 2
3.	<i>Aku anak sehat, tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat. Semasa aku bayi slalu diberi ASI makanan bergizi dan imunisasi. Berat badanku ditimbang slalu. Posyandu menunggu setiap waktu ...</i>	Lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	SemLat 3
4.	<i>Pemilihan Umum telah memanggil kita, seluruh rakyat menyambut gembira. Hak Demokrasi Pancasila. Hikmah Indonesia Merdeka. Pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya, pengemban AMPERA yang setia...</i>	Lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu).	Program Pemilihan Umum (Pemilu)	SemLat 4
5.	<i>Betapa luas tanah harapan memanggil kita. Bangkit berkarya, bekerja membangun masa depan cerah. Masa depan yang jaya. Hari depan putra putri bangsa rangkuman hasil usaha kita. Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa...</i>	Lirik <i>jingle</i> program pemerintahan Transmigrasi.	Program transmigrasi	SemLat 5

C.2. Tabel Pemandu Pengumpul Data Strategi Semantik (Detil) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data Strategi Semantik (Detil)	Sumber Data	Judul <i>Jingle</i>	Kode
1.	... <i>Ayo kita giatkan wajib belajar. Jangan putus tengah jalan marilah tamatkan...</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar.	Program wajib belajar.	SemDet 1
2.	Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa. <i>Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri...</i>	Lirik <i>jingle</i> program transmigrasi	Program transmigrasi	SemDet 2
3.	... <i>Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa.</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	SemDet 3
4.	... Jangan putus tengah jalan <i>marilah tamatkan...</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	SemDet4
5.	<i>Wajib belajar cerdaskan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera. Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja. Berantas kebodohan perangi kemiskinan...</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	SemDet 5
6.	... Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya. <i>Putra-putri yang sehat, cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.</i>	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	SemDet 6
7.	<i>Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri...</i>	Lirik <i>jingle</i> program transmigrasi	Program transmigrasi	SemDet 7
8.	Wajib belajar cerdaskan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera. <i>Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	SemDet 8

	<i>bekerja....</i>			
9.	<i>Tanam ilmu sekarang, petik hari depan. Cerdas trampil berwibawa penuh daya cipta. Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja....</i>	Lirik jingle program wajib belajar	Program wajib belajar	SemDet 9
10.	<i>... Posyandu menunggu setiap waktu. Bila aku diare ibu slalu waspada, pertolongan oralit slalu siap sedia.</i>	Lirik jingle program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	SemDet 10
11.	<i>... Berantas kebodohan perangi kemiskinan. Habis gelap terbit terang, hari depan cerlang. Ayo kita giatkan wajib belajar...</i>	Lirik jingle program wajib belajar	Program wajib belajar	SemDet 11
12.	<i>... Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja. Jadikan tunas bangsa inti pembangunan adil makmur sejahtera merata bahagia.</i>	Lirik jingle program wajib belajar	Program wajib belajar	SemDet 12
13.	<i>...Pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya, pengemban AMPERA yang setia. Di bawah Undang-undang dasar '45. Kita menuju ke Pemilihan Umum.</i>	Lirik jingle program Pemilihan Umum (Pemilu)	Program Pemilihan Umum (Pemilu)	SemDet 13

C.3. Tabel Pemandu Pengumpul Data Strategi Semantik (Maksud) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data Strategi Semantik (Maksud)	Sumber Data	Judul <i>Jingle</i>	Kode
1.	<i>...Wajib belajar cerdaskan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera. Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja. Berantas kebodohan perangi kemiskinan. Habis gelap terbit terang, hari depan cerlang. Ayo kita giatkan wajib belajar. Jangan putus tengah jalan marilah tamatkan.Tanam ilmu sekarang, petik hari depan. Cerdas trampil berwibawa penuh daya cipta. Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja. Jadikan tunas bangsa inti pembangunan adil makmur sejahtera merata bahagia.</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar.	Program wajib belajar	SemMas 1
2.	<i>... Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya. Putra-putri yang sehat, cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.</i>	Lirik <i>jingle</i> program pemerintahan Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	SemMas 2
3.	<i>...Pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya, pengemban AMPERA yang setia. Di bawah Undang-undang dasar '45. Kita menuju ke Pemilihan Umum.</i>	Lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu)	Program Pemilihan Umum (Pemilu)	SemMas 3
4.	<i>... Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri. Mari bekerja merintis hidup baru,</i>	Lirik <i>jingle</i> program transmigrasi	Program transmigrasi	SemMas4

	<i>bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri. Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa.</i>			
5.	<i>... Posyandu menunggu setiap waktu. Bila aku diare ibu slalu waspada, pertolongan oralit slalu siap sedia.</i>	Lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	SemMas 5
6.	<i>Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera ...</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	SemMas 6
7.	<i>Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi. Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya ...</i>	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	SemMas 7
8.	<i>Betapa luas tanah harapan memanggil kita. Bangkit berkarya, bekerja membangun masa depan cerah. Masa depan yang jaya. Hari depan putra putri bangsa rangkuman hasil usaha kita. Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa...</i>	Lirik <i>jingle</i> program transmigrasi	Program transmigrasi	SemMas 8
9.	<i>Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera. Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja. Berantas kebodohan perangi</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	SemMas 9

	<i>kemiskinan...</i>			
10.	<i>...Pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya, pengemban AMPERA yang setia. Di bawah Undang-undang dasar '45. Kita menuju ke Pemilihan Umum...</i>	Lirik <i>jingle</i> program pemerintahan Pemilihan Umum (Pemilu)	Program Pemilihan Umum (Pemilu)	SemMas 10
11.	<i>Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi. Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya. Putra-putri yang sehat, cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.</i>	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	SemMas 11
12.	<i>...Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri...</i>	Lirik <i>jingle</i> program pemerintahan transmigrasi	Program transmigrasi	SemMas 12
13.	<i>Aku anak sehat, tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat. Semasa aku bayi slalu diberi asi makanan bergizi dan imunisasi. Berat badanku ditimbang slalu, Posyandu menunggu setiap waktu. Bila aku diare ibu slalu waspada, pertolongan oralit slalu siap sedia.</i>	Lirik <i>jingle</i> program pemerintahan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	SemMas 13

C.4. Tabel Pemandu Pengumpul Data Strategi Retoris (Pilihan Kata) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data Strategi Retoris (Pilihan Kata)	Sumber Data	Judul <i>Jingle</i>	Kode
1.	...Wajib belajar <i>cerdaskan</i> kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera...	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar.	Program wajib belajar	Sret 1
2.	... <i>Gunakan</i> waktumu <i>isilah</i> hidupmu...	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	Sret 2
3.	... <i>tekunlah</i> belajar <i>giatlah</i> bekerja. Berantas kebodohan perangi kemiskinan... <i>tekunlah</i> belajar <i>giatlah</i> bekerja. Berantas kebodohan perangi kemiskinan	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	Sret 3
4.	... <i>Pilihlah</i> wakilmu yang dapat dipercaya, pengemban AMPERA yang setia. Di bawah Undang-undang dasar '45. Kita menuju ke Pemilihan Umum.	Lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu)	Program Pemilihan Umum (Pemilu)	Sret 4
5.	... <i>Bangkit</i> berkarya, bekerja membangun masa depan cerah. Masa depan yang jaya....	Lirik <i>jingle</i> program transmigrasi	Program transmigrasi	Sret 5
6.	Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. Wajib belajar <i>cerdaskan</i> kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat <i>adil</i> sejahtera...	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	Sret 6
7.	Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. Wajib belajar <i>cerdaskan</i> kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil <i>sejahtera</i> ...	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	Sret 7

8. <i>Cerdas</i> trampil berwibawa penuh daya cipta. Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja...	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	Sret 8
9. <i>Cerdas terampil</i> berwibawa penuh daya cipta. Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja...	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	Sret 9
10. <i>Cerdas terampil berwibawa</i> penuh daya cipta. Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja...	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar.	Program wajib belajar	Sret 10
11. <i>Cerdas terampil</i> berwibawa penuh <i>daya cipta</i> . Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja...	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar.	Program wajib belajar	Sret 11
12.	...Putra-putri yang <i>sehat</i> , cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana	Sret 12
13.	...Putra-putri yang <i>sehat</i> , <i>cerdas</i> dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	Sret 13
14.	...Putra-putri yang <i>sehat</i> , cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu <i>bahagia</i> , rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	Sret 14
15.	...Putra-putri yang <i>sehat</i> , cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, <i>rukun raharja</i> , rumah tangga sehat sentosa.	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	Sret 15
16.	...Putra-putri yang <i>sehat</i> , cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga <i>sehat sentosa</i> .	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	Sret 16

17.	...Transmigrasi membuka harapan <i>bahagia sentosa</i> . Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri...	Lirik <i>jingle</i> program transmigrasi	Program transmigrasi	Sret 17
18.	<i>Aku anak sehat, tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat. Semasa aku bayi slalu diberi asi makanan bergizi dan imunisasi...</i>	Lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Sret 18
19.	Aku anak sehat, tubuhku <i>kuat</i> karena ibuku rajin dan cermat. Semasa aku bayi slalu diberi asi makanan bergizi dan imunisasi...	Lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Sret 19
20.	... <i>Habis gelap terbit terang, hari depan cerlang</i> . Ayo kita giatkan wajib belajar. Jangan putus tengah jalan marilah tamatkan...	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	Sret 20
21.	Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi. Keluarga Berencana besar maknanya, <i>untuk hari depan nan jaya...</i>	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	Sret 21
22.	Betapa luas tanah harapan memanggil kita. Bangkit berkarya, bekerja membangun <i>masa depan cerah...</i>	Lirik <i>jingle</i> program transmigrasi	Program transmigrasi	Sret 22
23.	...tegunlah belajar giatlah bekerja. Berantas kebodohan <i>perangi kemiskinan...</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	Sret 23
24.	... Bangkit berkarya, <i>bekerja</i> membangun masa depan cerah. Masa depan yang jaya....	Lirik <i>jingle</i> program transmigrasi	Program transmigrasi	Sret 24
25.	...tegunlah belajar giatlah bekerja. <i>Berantas</i> kebodohan perangi kemiskinan.	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	Sret 25
26.	Keluarga Berencana sudah waktuya, <i>janganlah</i> diragukan lagi...	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	Sret 26

C.5. Tabel Pemandu Pengumpul Data Kognisi Sosial (Ideologi) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data Ideologi	Sumber Data	Judul <i>Jingle</i>	Kode
1.	Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. <i>Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa, untuk menuju masyarakat adil sejahtera...</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar.	Program wajib belajar	Idep 1
2.	Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi. <i>Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya...</i>	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	Idep 2
3.	<i>...Semasa aku bayi selalu diberi asi, makanan bergizi, dan imunisasi. Berat badanku ditimbang selalu. Posyandu menunggu setiap waktu. Bila aku diare ibu slalu waspada, pertolongan oralit slalu siap sedia.</i>	Lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Idep 3
4.	<i>...Pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya, pengemban AMPERA yang setia. Di bawah Undang-undang dasar '45. Kita menuju ke Pemilihan Umum.</i>	Lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu)	Program Pemilihan Umum (Pemilu)	Idep 4
5.	<i>...Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri. Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri. Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa.</i>	Lirik <i>jingle</i> transmigrasi	Program transmigrasi	Idep 5

C 6. Tabel Pemandu Pengumpul Data Konteks Sosial (Konteks Politik) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data Konteks Politik	Sumber Data	Nama <i>Jingle</i>	Kode
1.	Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. <i>Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera...</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar.	Program wajib belajar	Kpol 1
2.	... Mari berkorban untuk hari baru, <i>transmigrasi harapan negeri</i> . Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, <i>transmigrasi harapan negeri</i> . Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa.	Lirik <i>jingle</i> program transmigrasi	Program transmigrasi	Kpol 2
3.	<i>Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi</i> . Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya. Putra-putri yang sehat, cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	Kpol 3
4.	Aku anak sehat, tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat. Semasa aku bayi slalu diberi asi makanan bergizi dan imunisasi. Berat badanku ditimbang slalu, <i>Posyandu menunggu setiap waktu</i> . Bila aku diare ibu slalu waspada, pertolongan oralit slalu siap sedia.	Lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Kpol 4

C 7. Tabel Pemandu Pengumpul Data Konteks Sosial (Konteks Hukum) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data Konteks Hukum	Sumber Data	Nama <i>Jingle</i>	Kode
1.	Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. <i>Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera...</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	Khuk 1
2.	Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi. Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya. Putra-putri yang sehat, cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. <i>Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.</i>	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	Khuk 2
3.	Pemilihan Umum telah memanggil kita, seluruh rakyat menyambut gembira. <i>Hak Demokrasi Pancasila...</i>	Lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu)	Program Pemilihan Umum (Pemilu)	Khuk 3
4.	...Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa. <i>Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri...</i>	Lirik <i>jingle</i> program transmigrasi.	Program transmigrasi	Khuk 4

C 8. Tabel Pemandu Pengumpul Data Konteks Sosial (Konteks ekonomi) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data Konteks Ekonomi	Sumber Data	Nama <i>Jingle</i>	Kode
1.	<i>Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi. Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya...</i>	Lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	Program Keluarga Berencana (KB)	Keko 1
2.	<i>....Berantas kebodohan perangi kemiskinan. Habis gelap terbit terang, hari depan cerlang. Ayo kita giatkan wajib belajar...</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar.	Program wajib belajar	Keko 2
3.	<i>Aku anak sehat, tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat...</i>	Lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Keko 3
4.	<i>Betapa luas tanah harapan memanggil kita. Bangkit berkarya, bekerja membangun masa depan cerah. Masa depan yang jaya. Hari depan putra putri bangsa rangkuman hasil usaha kita. Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa...</i>	Lirik <i>jingle</i> program transmigrasi.	Program transmigrasi	Keko 4

C 9. Tabel Pemandu Pengumpul Data Konteks Sosial (Konteks Pendidikan) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data Konteks Pendidikan	Sumber Data	Nama <i>Jingle</i>	Kode
1.	<i>Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi...</i>	Lirik <i>jingle</i> program pemerintahan Keluarga Berencana (KB).	Program Keluarga Berencana (KB).	Kpen 1
2.	<i>...Berantas kebodohan perangi kemiskinan...</i>	Lirik <i>jingle</i> program wajib belajar	Program wajib belajar	Kpen 2
3.	<i>Aku anak sehat, tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat. Semasa aku bayi slalu diberi asi makanan bergizi dan imunisasi...</i>	Lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Kpen 3
4.	<i>...Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri...</i>	Lirik <i>jingle</i> program transmigrasi.	Program transmigrasi	Kpen 4

D. Tabel Pemandu Analisis Data

D. Tabel Pemandu Analisis Data Strategi Semantik (Latar) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data	Kode	Judul <i>Jingle</i>	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	<i>Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. Wajib belajar cerdaskan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera ...</i>	SemLat1	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan bahwa program wajib belajar dilaksanakan karena adanya latar sosial tertentu dan disampaikan dengan menggunakan teknik tertentu.	Data di samping adalah elemen latar sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program wajib belajar. Latar sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program wajib belajar menunjukkan adanya kebodohan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Indonesia pada masa orde baru, sehingga perlu diberantas melalui program wajib belajar. Latar sosial yang terdapat dalam lirik <i>jingle</i> program wajib belajar dan disampaikan atau disajikan dengan pernyataan bermakna ajakan yang ditunjukkan dengan adanya ajakan kepada masyarakat untuk melaksanakan program wajib belajar karena penting bagi putra-putri bangsa, sebagai generasi harapan bangsa.
2.	<i>Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi. Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari</i>	SemLat 2	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan bahwa program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping adalah elemen latar sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB). Latar sosial

	depan nan jaya ...			dilaksanakan karena adanya latar sosial tertentu dan disampaikan dengan menggunakan teknik tertentu.	yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB) menunjukkan adanya permasalahan ledakan penduduk, karena tidak adanya pengaturan jarak kelahiran. Latar sosial yang terdapat dalam lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB) dan disampaikan atau disajikan dengan pernyataan bermakna ajakan. Latar sosial yang berupa pernyataan bermakna ajakan ditunjukkan dengan adanya ajakan kepada masyarakat untuk melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) tanpa adanya keraguan karena sudah saatnya masyarakat menerapkan program Keluarga Berencana (KB).
3.	<i>Aku anak sehat, tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat. Semasa aku bayi slalu diberi ASI makanan bergizi dan imunisasi. Berat badanku ditimbang slalu. Posyandu menunggu setiap waktu ...</i>	SemLat 3	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Data di samping menunjukkan bahwa program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dilaksanakan karena adanya latar sosial tertentu dan disampaikan dengan menggunakan teknik tertentu.	Data di samping adalah elemen latar sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Latar sosial yang terdapat dalam lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) menunjukkan pentingnya pelayanan kesehatan bagi

					<p>masyarakat, karena pada masa orde baru tidak sedikit Ibu-ibu di Indonesia yang memperdulikan kesehatan bayinya.. Latar sosial yang disampaikan berupa pemaparan pentingnya pelaksanaan program Posyandu bagi masyarakat disampaikan dengan pernyataan yang mendeskripsikan hasil yang akan didapatkan apabila masyarakat melaksanakan program Posyandu.</p>
4.	<p><i>Pemilihan Umum telah memanggil kita, seluruh rakyat menyambut gembira. Hak Demokrasi Pancasila. Hikmah Indonesia Merdeka. Pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya, pengemban AMPERA yang setia...</i></p>	SemLat 4	Program Pemilihan Umum (Pemilu)	<p>Data di samping menunjukkan bahwa program Pemilihan Umum (Pemilu) dilaksanakan karena adanya latar sosial tertentu dan disampaikan dengan menggunakan teknik tertentu.</p>	<p>Data di samping adalah elemen latar sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu). Latar sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu) menunjukkan bahwa rakyat memiliki hak demokrasi yang harus diwujudkan secara nyata oleh pemerintah melalui Pemilihan Umum (Pemilu). Latar sosial yang disampaikan berupa pemaparan pentingnya program Pemilu ditunjukkan dengan pernyataan yang menyatakan sudah saatnya pemilu dilaksanakan oleh rakyat dan</p>

					rakyat harus menyambut dengan gembira. Hal tersebut karena, melalui pemilu hak demokrasi rakyat dapat direalisasikan.
5.	<i>Betapa luas tanah harapan memanggil kita. Bangkit berkarya, bekerja membangun masa depan cerah. Masa depan yang jaya. Hari depan putra putri bangsa rangkuman hasil usaha kita. Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa...</i>	SemLat 5	Program Transmigrasi	Data di samping menunjukkan bahwa program transmigrasi dilaksanakan karena adanya latar sosial tertentu dan disampaikan dengan menggunakan teknik tertentu.	Data di samping adalah elemen latar sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program transmigrasi. Latar sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program transmigrasi menunjukkan bahwa adanya kepadatan penduduk yang terdapat pada satu daerah tertentu di Indonesia pada masa orde baru menyebabkan penyebaran penduduk tidak merata, sehingga kesempatan untuk bekerja dan berkarya terbatas. Latar sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program Transmigrasi disampaikan atau disajikan dengan pemaparan yang menjelaskan pentingnya pelaksanaan program Transmigrasi bagi masyarakat Indonesia.

D .Tabel Pemandu Analisis Data Strategi Semantik (Detil) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data	Kode	Judul <i>Jingle</i>	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	... <i>Ayo kita giatkan wajib belajar. Jangan putus tengah jalan marilah tamatkan...</i>	SemDet1	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan detil-yang menunjukkan ajakan kepada masyarakat untuk melaksanakan program wajib belajar .	Data di samping menunjukkan detil ajakan yang terdapat dalam lirik <i>jingle</i> program wajib belajar. Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa detil ajakan yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program wajib belajar berisi ajakan kepada masyarakat untuk mendukung dan melaksanakan program wajib belajar, sebagai salah satu program pemerintahan di bidang pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.
2.	Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa. <i>Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri...</i>	SemDet 2	Program Transmigrasi	Data di samping menunjukkan detil-yang menunjukkan ajakan kepada masyarakat untuk melaksanakan program transmigrasi.	Data di samping menunjukka detil ajakan yang terdapat dalam lirik <i>jingle</i> program transmigrasi. Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa detil ajakan yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program transmigrasi berisi ajakan kepada masyarakat untuk berkorban demi kehidupan yang lebih baik, artinya tidak bertahan pada suatu daerah dengan jumlah penduduk yang padat dan kesempatan kerja yang relatif rendah.
3. <i>Mari bekerja</i>	SemDet	Program	Data di samping	Data di samping menunjukkan detil

	<i>merintis hidup baru, bahagia sentosa.</i>	3	transmigrasi	menunjukkan detail-yang menunjukkan ajakan kepada masyarakat untuk melaksanakan program transmigrasi.	ajakan yang terdapat dalam lirik <i>jingle</i> program transmigrasi. Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa detail ajakan yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program transmigrasi berisi ajakan kepada masyarakat untuk bekerja dan merintis hidup baru di suatu daerah yang baru. Daerah yang baru dalam hal ini adalah daerah yang jumlah penduduknya masih sedikit dan tersedia kesempatan kerja yang luas.
4.	... Jangan putus tengah jalan <i>marilah</i> tamatkan...	SemDet 4	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan detail-yang menunjukkan ajakan kepada masyarakat untuk melaksanakan program wajib belajar.	Data di samping menunjukkan elemen detail ajakan yang terdapat dalam lirik <i>jingle</i> program wajib belajar. Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa detail ajakan yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program wajib belajar berisi ajakan kepada masyarakat untuk terus belajar sampai selesai dan tidak putus di tengah jalan.
5.	<i>Wajib belajar cerdaskan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera. Gunakan waktumu isilah</i>	SemDet 5	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan detail-yang menunjukkan tujuan pelaksanaan program wajib belajar.	Data di samping menunjukkan adanya detail yang berisi tujuan pelaksanaan program wajib belajar. Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa tujuan pelaksanaan program wajib belajar

	hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja. Berantas kebodohan perangi kemiskinan...				adalah untuk menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang cerdas. Selanjutnya kecerdasan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera.
6.	<i>... Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya. Putra-putri yang sehat, cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.</i>	SemDet 6	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan detail-yang menunjukkan tujuan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan adanya detail yang berisi tujuan pelaksanaan program wajib Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa tujuan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) adalah untuk menciptakan keluarga yang sejahtera, rukun, dan sehat sentosa. Selain itu, tujuan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) adalah untuk menciptakan putra-putri bangsa yang sehat, cerdas, dan kuat, karena mereka adalah harapan bangsa Indonesia.
7.	<i>Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan</i>	SemDet 7	Program transmigrasi.	Data di samping menunjukkan detail-yang menunjukkan tujuan pelaksanaan program transmigrasi.	Data di samping menunjukkan adanya detail yang berisi tujuan pelaksanaan program transmigrasi. Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa tujuan pelaksanaan program transmigrasi

	negeri...				adalah untuk membuka kehidupan yang baru bagi masyarakat Indonesia, sehingga mereka dapat hidup dengan bahagia dan sejahtera.
8.	Wajib belajar cerdaskan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera. <i>Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja....</i>	SemDet 8	Program wajib belajar.	Data di samping menunjukkan detail dorongan pelaksanaan program wajib belajar yang ditujukan kepada masyarakat.	Data di samping menunjukkan adanya detail yang berisi dorongan yang ditujukan kepada masyarakat, sehingga mereka menyadari pentingnya pelaksanaan program wajib belajar. Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa dorongan yang diberikan kepada masyarakat berupa pesan atau amanat untuk selalu mengisi hidup dengan belajar dan bekerja.
9.	<i>Tanam ilmu sekarang, petik hari depan. Cerdas trampil berwibawa penuh daya cipta. Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja....</i>	SemDet 8	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan detail dorongan pelaksanaan program wajib belajar yang ditujukan kepada masyarakat.	Data di samping menunjukkan adanya detail yang berisi dorongan yang ditujukan kepada masyarakat, sehingga mereka menyadari pentingnya pelaksanaan program wajib belajar. Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa dorongan yang diberikan kepada masyarakat berupa pesan atau amanat untuk selalu menanam ilmu mulai sekarang, sebagai bekal hidup di masa depan.
10.	<i>... Posyandu menunggu setiap waktu. Bila aku diare ibu slalu</i>	SemDet 10	Program Transmigrasi	Data di samping menunjukkan detail	Data di samping menunjukkan detail yang berisi dorongan yang ditujukan

	<i>waspada, pertolongan oralit slalu siap sedia.</i>			dorongan pelaksanaan progam transmigrasi yang ditujukan kepada masyarakat.	kepada masyarakat, sehingga mereka menyadari pentingnya pelaksanaan program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa dorongan yang diberikan kepada masyarakat berupa pengenalan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).
11.	... Berantas kebodohan perangi kemiskinan. <i>Habis gelap terbit terang, hari depan cerlang. Ayo kita giatkan wajib belajar...</i>	SemDet 11	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan detail dorongan pelaksanaan progam wajib belajar yang ditujukan kepada masyarakat.	Data di samping menunjukkan elemen detail yang berisi dorongan yang ditujukan kepada masyarakat, sehingga mereka menyadari pentingnya pelaksanaan program wajib belajar. Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa dorongan yang diberikan kepada masyarakat berupa pegetahuan bahwa melalui progam wajib belajar kebodohan dan kemiskinan dapat dikendalikan.
12.	... Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja. <i>Jadikan tunas bangsa inti pembangunan adil makmur</i>	SemDet 12	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan detail perintah pelaksanaan progam wajib belajar yang ditujukan kepada masyarakat.	Data di samping menunjukkan elemen detail yang berisi perintah yang ditujukan kepada masyarakat, sehingga mereka menyadari pentingnya pelaksanaan program wajib belajar. Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa

	<i>sejahtera merata bahagia.</i>				perintah yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program wajib belajar adalah menjadikan putra-putri bangsa sebagai inti pembangunan karena pengetahuan yang mereka miliki, sehingga tercipta kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.
13.	<i>...Pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya, pengemban AMPERA yang setia. Di bawah Undang-undang dasar '45. Kita menuju ke Pemilihan Umum.</i>	SemDet 13	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan detail perintah pelaksanaan program Pemilihan Umum (Pemilu) yang ditujukan kepada masyarakat	Data di samping menunjukkan elemen detail yang berisi perintah yang ditujukan kepada masyarakat, sehingga mereka menyadari pentingnya pelaksanaan program Pemilihan Umum (Pemilu). Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa perintah yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu) adalah memerintahkan masyarakat untuk memilih wakil yang dapat dipercaya, dapat mengemban amanat penderitaan rakyat, dan selalu menjalankan tugas berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945.

D. . Tabel Pemandu Analisis Data Strategi Semantik (Maksud) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data	Kode	Judul <i>Jingle</i>	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	... <i>Wajib belajar</i> <i>cerdaskan kehidupan</i> <i>bangsa, 'ntuk menuju</i> <i>masyarakat adil</i> <i>sejahtera. Gunakan</i> <i>waktumu isilah hidupmu,</i> <i>tekunlah belajar giatlah</i> <i>bekerja. Berantas</i> <i>kebodohan perangi</i> <i>kemiskinan. Habis gelap</i> <i>terbit terang, hari depan</i> <i>cerlang. Ayo kita giatkan</i> <i>wajib belajar. Jangan</i> <i>putus tengah jalan</i> <i>marilah</i> <i>tamatkan.Tanam ilmu</i> <i>sekarang, petik hari</i> <i>depan. Cerdas trampil</i> <i>berwibawa penuh daya</i> <i>cipta. Gunakan waktumu</i> <i>isilah hidupmu, tekunlah</i> <i>belajar giatlah bekerja.</i> <i>Jadikan tunas bangsa</i> <i>inti pembangunan adil</i> <i>makmur sejahtera</i> <i>merata bahagia.</i>	SemMak1	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan bahwa maksud program wajib belajar disampaikan secara eksplisit melalui detail-detail tertentu pada lirik <i>jingle</i> program wajib belajar.	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program wajib belajar yang mengandung maksud tertentu dan disampaikan secara eksplisit. Maksud eksplisit lirik <i>jingle</i> program wajib belajar adalah menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka hendaknya mendukung dan melaksanakan program wajib belajar, sebagai salah satu program pemerintahan di bidang pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. dan memberikan dorongan kepada masyarakat untuk membiasakan mengisi waktu dengan belajar, menamatkan pendidikan dan bekerja serta menjadikan tunas bangsa sebagai inti pembangunan, sehingga kebodohan dan kemiskinan diberantas, sehingga tercipta kehidupan yang sejahtera.
2.	... <i>Keluarga Berencana</i>	SemMak	Program	Data di samping	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i>

	<i>besar maknanya, untuk hari depan nan jaya. Putra-putri yang sehat, cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.</i>	2	Keluarga Berencana (KB).	menunjukkan bahwa maksud program Keluarga Berencana (KB) disampaikan secara eksplisit melalui detil-detil tertentu pada lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB).	program Keluarga Berencana (KB) yang mengandung maksud tertentu dan disampaikan secara eksplisit. Maksud eksplisit lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB) adalah menunjukkan kepada masyarakat bahwa tujuan program Keluarga Berencana (KB) adalah untuk menciptakan keluarga yang sejahtera, rukun, dan sehat sentosa serta menciptakan putra-putri bangsa yang sehat, cerdas, dan kuat, karena mereka adalah harapan bangsa Indonesia.
3.	<i>...Pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya, pengemban AMPERA yang setia. Di bawah Undang-undang dasar '45. Kita menuju ke Pemilihan Umum.</i>	SemMak 3	Program Pemilihan Umum (Pemilu)	Data di samping menunjukkan bahwa maksud program Pemilihan Umum (Pemilu) disampaikan secara eksplisit melalui detil-detil tertentu pada lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu).	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu) yang mengandung maksud tertentu dan disampaikan secara eksplisit. Maksud eksplisit lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu) adalah menunjukkan kepada masyarakat bahwa masyarakat harus melaksanakan program Pemilihan Umum (Pemilu) karena melalui Pemilihan Umum (Pemilu) masyarakat dapat memilih wakil yang menurut mereka dapat dipercaya, mampu mengemban

					amanat penderitaan rakyat, dan menjalankan tugas sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.
4.	... <i>Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri. Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri. Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa.</i>	SemMak 4	Program transmigrasi	Data di samping menunjukkan bahwa maksud program transmigrasi disampaikan secara eksplisit melalui detail-detail tertentu pada lirik <i>jingle</i> program transmigrasi.	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program transmigrasi yang mengandung maksud tertentu dan disampaikan secara eksplisit. Maksud eksplisit lirik <i>jingle</i> program transmigrasi adalah mengajak masyarakat untuk berkorban demi kehidupan yang lebih baik, artinya tidak bertahan pada suatu daerah dengan jumlah penduduk yang padat dan kesempatan kerja yang relatif rendah. Selain itu, maksud eksplisit lirik <i>jingle</i> program transmigrasi adalah mengajak masyarakat untuk bekerja dan merintis hidup baru di suatu daerah yang baru. Daerah yang baru dalam hal ini adalah daerah yang jumlah penduduknya masih sedikit dan tersedia kesempatan kerja yang luas.
5.	... <i>Posyandu menunggu setiap waktu. Bila aku diare ibu slalu waspada, pertolongan oralit slalu siap sedia.</i>	SemMak 5	Program Pos Pelayanan Terpadu	Data di samping menunjukkan bahwa maksud program Pos Pelayanan Terpadu	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang mengandung maksud tertentu dan disampaikan

			(Posyandu)	(Posyandu) disampaikan secara eksplisit melalui detil-detil tertentu pada lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	secara eksplisit. Maksud eksplisit lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah menunjukkan kepada masyarakat bahwa Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) memberikan fasilitas-fasilitas tertentu bagi masyarakat. Fasilitas tersebut dapat berupa pelayanan kesehatan bagi masyarakat misalnya oralit sebagai obat diare dan sebagainya.
6.	<i>Mari kita laksanakan wajib belajar. Putroutri harapan negara. Wajib belajar cerdas kan kehidupan bangsa, ntuk menuju masyarakat adil sejahtera...</i>	SemMak 6	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan bahwa maksud program wajib belajar disampaikan secara implisit melalui latar sosial pada lirik <i>jingle</i> program wajib belajar.	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program wajib belajar yang mengandung maksud tertentu dan disampaikan secara implisit. Maksud implisit lirik <i>jingle</i> program wajib belajar berhubungan dengan latar sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program wajib belajar. Berdasarkan latar sosial maka lirik tersebut mengandung maksud implisit bahwa program wajib belajar adalah program pemberantasan kebodohan.
7.	<i>... Keluarga Berencana janganlah diragukan lagi. Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya...</i>	SemMak 7	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan bahwa maksud program Keluarga Berencana	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB) yang mengandung maksud implisit. Maksud implisit lirik

				(KB) disampaikan secara implisit melalui latar sosial pada lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)	<i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB) berhubungan dengan latar sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB). Maksud implisit tersebut adalah program Keluarga Berencana (KB) adalah program yang dapat mengatur jarak kelahiran.
8.	...Betapa luas tanah harapan memanggil kita. Bangkit berkarya, bekerja membangun masa depan cerah. Masa depan jaya. Hari depan putra-putri bangsa rangkuman hasil usaha kita. Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa. ...	SemMak 8	Program transmigrasi	Data di samping menunjukkan bahwa maksud program transmigrasi disampaikan secara implisit melalui latar sosial pada lirik <i>jingle</i> program transmigrasi	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program transmigrasi yang mengandung maksud tertentu dan disampaikan secara implisit. Maksud implisit lirik <i>jingle</i> program transmigrasi berhubungan dengan latar sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program transmigrasi. Maksud implisit tersebut adalah program transmigrasi dapat menciptakan kehidupan baru bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah berpenduduk padat.
9.	... Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju	SemMak 9	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan bahwa maksud program wajib belajar disampaikan secara implisit melalui konteks sosial pada lirik	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program wajib belajar yang mengandung maksud tertentu dan disampaikan secara implisit. Maksud implisit lirik <i>jingle</i> program wajib belajar

	<p><i>masyarakat adil sejahtera. Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar, giatlah bekerja. Berantas kebodohan perangi kemiskinan...</i></p>			<p><i>jingle</i> program wajib belajar.</p>	<p>berhubungan dengan konteks sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program transmigrasi. Maksud implisit tersebut adalah program wajib belajar dilaksanakan karena adanya pernyataan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”.</p>
10.	<p><i>...Pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya, pengemban AMPERA yang setia. Di bawah Undang-undang dasar '45. Kita menuju ke Pemilihan Umum...</i></p>	SemMak 10	Program Pemilihan Umum (Pemilu)	Data di samping menunjukkan bahwa maksud program Pemilihan Umum (Pemilu) disampaikan secara implisit melalui konteks sosial pada lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu)	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu) yang mengandung maksud tertentu dan disampaikan secara implisit. Maksud implisit lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu) berhubungan dengan konteks sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu). Maksud implisit tersebut adalah program Pemilihan Umum (Pemilu) dilaksanakan karena adanya hak demokrasi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia untuk memilih pemimpin.
11.	<p><i>...Ayah ibu bahagi, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa</i></p>	SemMak 11	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan bahwa maksud program	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB) yang mengandung maksud tertentu

				<p>Keluarga Berencana (KB) disampaikan secara implisit melalui konteks sosial pada lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB)</p>	<p>dan disampaikan secara implisit. Maksud implisit lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB) berhubungan dengan konteks sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB). Maksud implisit tersebut adalah merealisasikan Rencana Pembangunan Lima Tahun I (Repelita I) dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), baik yang ditetapkan dengan TAP MPR No.IV/MPR/73 maupun TAP MPR No.IV/MPR/78.</p>
12.	<p><i>...Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri...</i></p>	SemMak 12	<p>Progam transmigrasi</p>	<p>Data di samping menunjukkan bahwa maksud program transmigrasi disampaikan secara implisit melalui konteks sosial pada lirik <i>jingle</i> program transmigrasi</p>	<p>Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program transmigrasi yang mengandung maksud tertentu dan disampaikan secara implisit. Maksud implisit lirik <i>jingle</i> program transmigrasi berhubungan dengan konteks sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program transmigrasi. Maksud implisit tersebut adalah merealisasikan Rencana Pembangunan Lima Tahun I dan II (Repelita I dan II) dan Peraturan Pemerintah No.BU/1-7-2-/501.</p>

13.	<i>Aku anak sehat, tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat...</i>	SemMak 13	Program Pos Pelayanan Terpadu	Data di samping menunjukkan bahwa maksud program Pos Pelayanan Terpadu (Posyadu) disampaikan secara implisit melalui konteks sosial pada lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program transmigrasi yang mengandung maksud tertentu dan disampaikan secara implisit. Maksud implisit lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) berhubungan dengan konteks sosial yang terdapat pada lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Maksud implisit tersebut adalah merealisasikan Rencana Pembangunan Lima Tahun I (Repelita I).
-----	--	--------------	-------------------------------	--	--

D . Tabel Pemandu Analisis Data Strategi Retoris (Pilihan Kata) pada Lirik Jingle Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data	Kode	Judul <i>Jingle</i>	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	...Wajib belajar <i>cerdaskan</i> kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera...	Sret1	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa verba upaya.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa verba upaya.. Leksikon berupa verba upaya ditunjukkan dengan adanya kata “cerdaskan”. Kata “cerdas” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tajam pikiran. Jadi kata “cerdaskan” berarti upaya menjadikan pikiran yang tajam. Oleh karena itu penggunaan kata “cerdaskan” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya tertentu kepada masyarakat, sehingga masyarakat menyadari bahwa program wajib belajar dilaksanakan sebagai upaya untuk menjadikan masyarakat Indonesia memiliki pikiran yang tajam.
2.	... <i>Gunakan</i> waktumu <i>isilah</i> hidupmu...	Sret 2	Program wajib belajar.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon perintah	Data di samping menunjukkan adanya leksikon perintah. Leksikon perintah ditunjukkan dengan adanya kata “gunakan”. Kata “guna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti melakukan sesuatu. Jadi kata “gunakan” berarti upaya untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, penggunaan kata “gunakan” dalam kalimat tersebut dapat memberikan

					<p>daya tertentu kepada masyarakat, sehingga masyarakat berupaya melakukan sesuatu dalam hal ini adalah belajar dalam setiap waktu. Selanjutnya leksikon perintah ditunjukkan dengan adanya kata “isilah”. Kata “isi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu yang ada dalam suatu benda. Jadi kata “isilah” berarti upaya untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, penggunaan kata “isilah” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya tertentu kepada masyarakat, sehingga masyarakat berupaya mengisi atau melakukan sesuatu dalam hidupnya.</p>
3.	<p><i>...tekunlah</i> belajar <i>giatlah</i> bekerja. Berantas kebodohan perangi kemiskinan</p>	Sret 3	Program wajib belajar.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon perintah.	<p>Data di samping menunjukkan adanya leksikon perintah . Leksikon perintah ditunjukkan dengan adanya kata “tekunlah”. Kata “tekun” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bersungguh-sungguh. Jadi kata “tekunlah” berarti upaya untuk bersungguh-sungguh. Oleh karena itu, penggunaan kata “gunakan” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya tertentu kepada masyarakat, sehingga masyarakat berupaya bersungguh-sungguh dalam belajar.</p>

					Selanjutnya leksikon berupa verba upaya ditunjukkan dengan adanya kata “giatlah”. Kata “giat” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bersemangat. Jadi kata “giatlah” berarti upaya untuk melakukan sesuatu dengan bersemangat. Oleh karena itu, penggunaan kata “giatlah” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya tertentu kepada masyarakat, sehingga masyarakat berupaya untuk selalu bersemangat dalam bekerja.
4.	... <i>Pilihlah</i> wakilmu yang dapat dipercaya, pengemban AMPERA yang setia. Di bawah Undang-undang dasar '45. Kita menuju ke Pemilihan Umum.	Sret 4	Program Pemilihan Umum (Pemilu)	Data di samping menunjukkan adanya leksikon perintah.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa perintah. Leksikon berupa perintah ditunjukkan dengan adanya kata “pilihlah”. Kata “pilih” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menentukan. Jadi kata “pilihlah” berarti upaya untuk menentukan sesuatu. Oleh karena itu, penggunaan kata “pilihlah” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya tertentu kepada masyarakat, sehingga masyarakat berupaya untuk memilih atau menentukan wakil rakyat berdasarkan kriteria mereka.
5.	... <i>Bangkit</i> berkarya, bekerja membangun masa depan cerah. Masa	Sret 5	Program transmigrasi	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa verba	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa verba upaya. . Leksikon berupa verba upaya.

	depan yang jaya....			upaya.	ditunjukkan dengan adanya kata “bangkit”. Kata “bangkit” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bangun atau berdiri. Jadi kata “bangkit” berarti upaya untuk kembali berdiri. Oleh karena itu, penggunaan kata “bangkit” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya tertentu kepada masyarakat, sehingga masyarakat untuk berupaya kembali bekerja dan berkarya, demi masa depan.
6.	Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat <i>adil sejahtera...</i>	Sret 6	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif. Leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan adanya leksem “adil”. Leksem “adil” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berpihak pada yang benar. Oleh karena itu, penggunaan leksem “adil” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program wajib belajar dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang selalu berpegang pada kebenaran, sehingga tercipta kesejahteraan sosial. Jadi melalui leksem “adil” pada kalimat tersebut, masyarkat menyadari pentingnya program wajib belajar karena dapat menciptakan

					kesejahteraan sosial.
7.	Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. Wajib belajar cerdaskan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera...	Sret 7	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif. Leksikon bernilai berupa adjektifa positif pada data tersebut ditunjukkan dengan adanya leksem “sejahtera”. Leksem “sejahtera” dalam Kamus Besar Bahasa Inonesia (KBBI) berarti aman dan terlepas dari segala bentuk gangguan. Oleh karena itu, penggunaan leksem “sejahtera” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program wajib belajar dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang aman dan terlepas dari segala bentuk gangguan, sehingga tercipta kesejahteraan sosial. Jadi melalui leksem “sejahtera” pada kalimat tersebut, masyarakat menyadari pentingnya program wajib belajar karena dapat menciptakan kesejahteraan sosial.
8. <i>Cerdas</i> trampil berwibawa penuh daya cipta. Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja...	Sret 8	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif..	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif. Leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan adanya leksem “cerdas”. Leksem “cerdas” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sempurna perkembangan akal

					<p>budinya. Oleh karena itu, penggunaan leksem “cerdas” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program wajib belajar dapat menjadikan masyarakat memiliki perkembangan akal budi yang sempurna, sehingga tercipta kesejahteraan psikologi. Jadi melalui leksem “cerdas” pada kalimat tersebut, masyarakat menyadari pentingnya program wajib belajar karena dapat menciptakan kesejahteraan psikologi.</p>
9.	<p>.... Cerdas <i>terampil</i> berwibawa penuh daya cipta. Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja...</p>	Sret 9	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan adanya leksem “terampil”. Leksem “terampil” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sempurna perkembangan akal budinya cakap dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, penggunaan leksem “terampil” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program wajib belajar dapat menjadikan masyarakat memiliki yang dapat dengan cakap menyelesaikan tugas, sehingga tercipta kesejahteraan

					psikologi. Jadi melalui leksem “terampil” pada kalimat tersebut, masyarakat menyadari pentingnya program wajib belajar karena dapat menciptakan kesejahteraan psikologi.
10. Cerdas terampil <i>berwibawa</i> penuh daya cipta. Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja...	Sret 10	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif..	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif. Leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan adanya leksem “berwibawa”. Leksem “berwibawa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mempunyai sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Oleh karena itu, penggunaan leksem “berwibawa” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program wajib belajar dapat menjadikan masyarakat memiliki sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik, sehingga tercipta kesejahteraan psikologi dan fisik. Jadi melalui leksem “berwibawa” pada kalimat tersebut, masyarakat menyadari pentingnya program wajib belajar karena dapat menciptakan kesejahteraan psikologi dan psikis.
11. Cerdas terampil	Sret	Program	Data di samping	Data di samping menunjukkan adanya

	berwibawa penuh <i>daya cipta</i> . Gunakan waktumu isilah hidupmu, tekunlah belajar giatlah bekerja...	11	wajib belajar	menunjukkan adanya kosakata leksikon berupa adjektifa positif.	leksikon berupa adjektifa positif. Leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan adanya leksem “daya cipta”. Leksem “daya cipta” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kemampuan pemusatan pikiran untuk mewujudkan sesuatu. Oleh karena itu, penggunaan leksem “daya cipta” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program wajib belajar dapat menjadikan masyarakat memiliki kemampuan memusatkan pikiran untuk mewujudkan sesuatu, sehingga tercipta kesejahteraan psikologi dan fisik.
12.	...Putra-putri yang <i>sehat</i> , cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.	Sret 12	Progam Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan adanya kosakata leksikon berupa adjektifa positif.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif. Leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan adanya leksem “sehat”. Leksem “sehat” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keadaan baik seluruh badan dan bagian-bagiannya. Oleh karena itu, penggunaan leksem “sehat” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program Keluarga Berencana (KB) dapat menjadikan putra-putri Indonesia

					dalam keadaan badan dan bagian-bagiannya yang baik, sehingga tercipta kesejahteraan fisik.
13.	...Putra-putri yang sehat, <i>cerdas</i> dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.	Sret 13	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan adanya kosakata leksikon berupa adjektifa positif.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif. Leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan adanya leksem “cerdas”. Leksem “cerdas” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sempurna perkembangan akal budinya. Oleh karena itu, penggunaan leksem “cerdas” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program Keluarga Berencana (KB) menjadikan putra-putra Indonesia memiliki kesempurnaan perkembangan akal budinya, sehingga tercipta kesejahteraan psikologi.
14.	...Putra-putri yang sehat, cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu <i>bahagia</i> , rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.	Sret 14	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan adanya kosakata leksikon berupa adjektifa positif.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif. Leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan adanya leksem “bahagia”. Leksem “bahagia” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keadaan perasaan senang dan tentram. Oleh karena itu, penggunaan leksem “bahagia” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program

					Keluarga Berencana (KB) menciptakan keluarga Indonesia yang selalu dalam keadaan senang dan tentram, sehingga tercipta kesejahteraan psikologi.
15.	...Putra-putri yang sehat, cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, <i>rukun raharja</i> , rumah tangga sehat sentosa.	Sret 15	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif. Leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan adanya leksem “rukun raharja”. Leksem “rukun raharja” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keadaan makmur dan sejahtera. Oleh karena itu, penggunaan leksem “rukun raharja” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program Keluarga Berencana (KB) menciptakan keluarga Indonesia yang selalu dalam keadaan makmur dan sejahtera, sehingga tercipta kesejahteraan psikologi.
16.	...Putra-putri yang sehat, cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga <i>sehat sentosa</i> .	Sret 16	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan adanya kosakata leksikon berupa adjektifa positif.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif. Leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan adanya leksem “sehat sentosa”. Leksem “sehat sentosa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keadaan aman dan tentram. Oleh karena itu, penggunaan leksem “aman dan

					<p>tentram” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program Keluarga Berencana (KB) menciptakan keluarga Indonesia yang selalu dalam keadaan makmur dan sejahtera, sehingga tercipta kesejahteraan psikologi. Jadi melalui leksem “sehat sentosa” pada kalimat tersebut, masyarakat menyadari pentingnya Keluarga Berencana (KB) karena dapat menciptakan kesejahteraan psikologi bagi keluarga di Indonesia.</p>
17.	<p>...Transmigrasi membuka harapan <i>bahagia sentosa</i>. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri...</p>	Sret 17	Program transmigrasi	Data di samping menunjukkan adanya kosakata leksikon berupa adjektifa positif..	<p>Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif. Leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan adanya leksem “bahagia sentosa”. Leksem “bahagia sentosa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keadaan senang, aman dan tentram. Oleh karena itu, penggunaan leksem “bahagia sentosa” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program transmigrasi menciptakan kehidupan masyarakat menjadi senang, aman, dan tentram, sehingga tercipta kesejahteraan psikologi.</p>

18.	Aku anak <i>sehat</i> , tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat. Semasa aku bayi slalu diberi asi makanan bergizi dan imunisasi...	Sret 18	Pogram Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Data di samping menunjukkan adanya kosakata leksikon berupa adjektifa positif.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif. Leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan adanya leksem “sehat”. Leksem “sehat” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keadaan baik seluruh badan dan bagian-bagiannya. Oleh karena itu, penggunaan leksem “sehat” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program Pos Pelayanan Terpadu (Poyandu) dapat menjadikan anak tumbuh dengan keadaan yang baik seluruh badan dan bagian-bagiannya.
19.	Aku anak <i>sehat</i> , tubuhku <i>kuat</i> karena ibuku rajin dan cermat. Semasa aku bayi slalu diberi asi makanan bergizi dan imunisasi...	Sret 19	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Data di samping menunjukkan adanya kosakata leksikon berupa adjektifa positif.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa adjektifa positif. Leksikon berupa adjektifa positif ditunjukkan dengan adanya leksem “kuat”. Leksem “kuat” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tidak mudah sakit. Oleh karena itu, penggunaan leksem “kuat” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya positif kepada masyarakat, bahwa program Pos Pelayanan Terpadu (Poyandu) dapat menjadikan anak-anak tidak mudah sakit.
20.	... <i>Habis gelap terbit</i>	Sret	Program	Data di samping	Data di samping menunjukkan adanya

	<i>terang, hari depan cerlang. Ayo kita giatkan wajib belajar. Jangan putus tengah jalan marilah tamatkan...</i>	20	wajib belajar	menunjukkan adanya leksikon harapan.	leksikon i harapan. Leksikon harapan ditunjukkan dengan adanya leksikon “habis gelap terbit terang, hari depan cerlang”. Leksikon tersebut bermakna kerja keras yang telah dilakukan akan menghasilkan kesuksesan di masa depan.
21.	Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi. Keluarga Berencana besar maknanya, <i>untuk hari depan nan jaya...</i>	Sret 21	Progam Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan adanya leksikon harapan.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon harapan. Leksikon harapan ditunjukkan dengan adanya leksikon “hari depan nan jaya”. Leksikon tersebut bermakna harapan untuk dapat sukses di masa depan.
22.	Betapa luas tanah harapan memanggil kita. Bangkit berkarya, bekerja membangun <i>masa depan cerah...</i>	Sret 22	Program Transmigrasi	Data di samping menunjukkan adanya leksikon harapan.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon harapan. Leksikon harapan ditunjukkan dengan adanya leksikon “masa depan cerah”. Leksikon tersebut bermakna harapan untuk dapat hidup dengan bahagia di masa depan.
23.	..tekunlah belajar giatlah bekerja. Berantas kebodohan <i>perangi kemiskinan...</i>	Sret 23	Program wajib belajar.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa verba upaya.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa verba upaya. Leksikon berupa verba upaya ditunjukkan dengan adanya kata “perangi”. Kata “perangi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti melakukan perang. Jadi kata “perangi” berarti upaya untuk melakukan perang terhadap kemiskinan yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu penggunaan kata “perangi” dalam kalimat tersebut dapat memberikan

					<p>daya tertentu kepada masyarakat, sehingga masyarakat menyadari bahwa program wajib belajar dilaksanakan sebagai upaya untuk melakukan perang terhadap kemiskinan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.</p>
24.	<p>... Bangkit berkarya, <i>bekerja</i> membangun masa depan cerah. Masa depan yang jaya....</p>	Sret 24	Program wajib belajar.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa verba upaya.	<p>Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa verba upaya. Leksikon berupa verba upaya ditunjukkan dengan adanya kata “bekerja”. Kata “bekerja” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti melakukan pekerjaan. Jadi kata “bekerja” berarti upaya untuk melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, penggunaan kata “bekerja” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya tertentu kepada masyarakat, sehingga masyarakat untuk berupaya untuk bekerja, demi masa depan.</p>
25.	<p>...tegunlah belajar giatlah bekerja. <i>Berantas</i> kebodohan perangi kemiskinan.</p>	Sret 25	Program wajib belajar.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa verba upaya.	<p>Data di samping menunjukkan adanya leksikon berupa verba upaya. Leksikon berupa verba upaya ditunjukkan dengan adanya kata “berantas”. Kata “berantas” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti memusnahkan. Jadi kata “berantas” berarti upaya memusnahkan kebodohan yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu penggunaan kata “berantas” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya tertentu kepada masyarakat, sehingga masyarakat menyadari bahwa program wajib belajar</p>

						dilaksanakan sebagai upaya untuk memusnahkan sidat-sifat bodoh yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.
26.	Keluarga sudah <i>janganlah</i> lagi...	Berencana waktunya, diragukan	Sret 26	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan adanya leksikon perintah.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon perintah. Leksikon perintah ditunjukkan dengan adanya kata “janganlah”. Kata “jangan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti larangan. Jadi kata “janganlah” berarti perintah untuk tidak melakukan sesuatu. Oleh karena itu, penggunaan kata “janganlah” dalam kalimat tersebut dapat memberikan daya perintah kepada masyarakat, untuk tidak meragukan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB).

D .. Tabel Pemandu Analisis Data Kognisi Sosial (Ideologi) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data	Kode	Judul <i>Jingle</i>	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. <i>Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa, untuk menuju masyarakat adil sejahtera...</i>	Idep1	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan bahwa dalam lirik <i>jingle</i> program wajib belajar terdapat ideologi pancasila sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program wajib belajar yang menunjukkan adanya ideologi Pancasila sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang terdapat dalam lirik <i>jingle</i> program wajib belajar menunjukkan nilai bahwa program wajib belajar berusaha mewujudkan kemajuan yang merata bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut karena program wajib belajar dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat Indonesia, dimana pendidikan menjadikan masyarakat Indonesia cerdas dan memiliki kemampuan untuk bekerja dan berkarya, sehingga tercipta kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.
2.	Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi. <i>Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya...</i>	Idep 2	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan bahwa dalam lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB) terdapat ideologi pancasila sila keadilan sosial bagi	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program Keluarga Berencana (KB) yang menunjukkan adanya ideologi Pancasila sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang terdapat dalam lirik <i>jingle</i>

				seluruh rakyat Indonesia.	program Keluarga Berencana (KB) menunjukkan nilai bahwa program Keluarga Berencana (KB) berusaha mewujudkan kesejahteraan secara merata bagi masyarakat. Hal tersebut karena program Keluarga Berencana (KB) dapat menekan laju pertumbuhan jumlah penduduk dan menjadikan jumlah penduduk menjadi stabil. Jumlah penduduk yang stabil menjadikan kehidupan masyarakat menjadi jaya, karena kesejahteraan, kerukunan, kebahagiaan dapat diperoleh oleh masyarakat.
3.	<i>...Semasa aku bayi selalu diberi asi, makanan bergizi, dan imunisasi. Berat badanku ditimbang selalu. Posyandu menunggu setiap waktu. Bila aku diare ibu slalu waspada, pertolongan oralit slalu siap sedia.</i>	Idep 3	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Data di samping menunjukkan bahwa dalam lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) terdapat ideologi pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab.	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang menunjukkan adanya ideologi Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab yang terdapat dalam lirik <i>jingle</i> program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) menunjukkan nilai bahwa program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) berusaha mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut karena program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) selalu berusaha

					memberikan pelayanan kesehatan tertentu kepada masyarakat. Pelayanan tersebut terdiri pemberian oralit, penimbangan berat badan bayi, dan pemberian imunisasi yang diperuntukkan bagi balita.
4.	...Pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya, pengemban AMPERA yang setia. Di bawah Undang-undang dasar '45. Kita menuju ke Pemilihan Umum.	Ideo 4	Program Pemilihan Umum (Pemilu)	Data di samping menunjukkan bahwa dalam lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu) terdapat ideologi pancasila sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan perwakilan.	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu) yang menunjukkan adanya ideologi Pancasila sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang terdapat dalam lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu) menunjukkan nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut karena program Pemilihan Umum (Pemilu) berusaha merealisasikan hak demokrasi yang dimiliki oleh masyarakat untuk memilih pemimpin. Melalui program Pemilihan Umum (Pemilu) masyarakat dapat memilih pemimpin yang dapat dipercaya, mengemban amanat penderitaan rakyat, dan menjalankan tugas berdasarkan Undang-Undang Dasar

					1945.
5.	<p>...<i>Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa</i>. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri. Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri. Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa.</p>	Idep 5	Program transmigrasi	Data di samping menunjukkan bahwa dalam lirik <i>jingle</i> program Pemilihan Umum (Pemilu) terdapat ideologi pancasila sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	Data di samping adalah lirik <i>jingle</i> program transmigrasi yang menunjukkan adanya ideologi Pancasila sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang terdapat dalam lirik <i>jingle</i> program transmigrasi menunjukkan nilai bahwa program transmigrasi berusaha mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang merata bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut karena program transmigrasi melakukan pemerataan jumlah penduduk dengan memindahkan penduduk dari daerah dengan jumlah penduduk padat menuju daerah dengan jumlah penduduk jarang. Melalui pemerataan jumlah penduduk, kesempatan kerja yang dimiliki oleh masyarakat meningkat, sehingga tercipta kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

D .. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Konteks Politik) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data	Kode	Judul <i>Jingle</i>	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. <i>Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera...</i>	Kpol1	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan konteks politik yang melatarbelakangi munculnya program wajib belajar.	Data di samping menunjukkan adanya konteks politik yang melatarbelakangi munculnya program wajib belajar. Pada masa Orde Baru, program wajib belajar dilaksanakan karena adanya usaha yang dilaksanakan pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga tercapai kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Usaha perbaikan kualitas pendidikan yang dilakukan oleh pemerintahan Indonesia pada masa orde baru telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun III (Repelita III).
2.	... Mari berkorban untuk hari baru, <i>transmigrasi harapan negeri</i> . Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, <i>transmigrasi harapan negeri</i> . Mari bekerja merintis hidup baru, bahagia sentosa.	Kpol 2	Program transmigrasi	Data di samping menunjukkan konteks politik yang melatarbelakangi munculnya program transmigrasi.	Data di samping menunjukkan adanya konteks politik yang melatarbelakangi munculnya program transmigrasi. Pada masa orde baru, program transmigrasi dilaksanakan karena adanya usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki

					<p>masalah kependudukan dan kesempatan kerja di Indonesia dengan mengadakan pemerataan jumlah penduduk dan kesempatan kerja di Indonesia. Usaha perbaikan masalah kependudukan dan kesempatan kerja di Indonesia telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun II dan III (Repelita II dan III).</p>
3.	<p><i>Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi.</i> Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya. Putra-putri yang sehat, cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.</p>	Kpol 3	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan konteks politik yang melatarbelakangi munculnya program Keluarga Berencana (KB).	Data di samping menunjukkan adanya konteks politik yang melatarbelakangi munculnya program Keluarga Berencana (KB). Pada masa orde baru, program Keluarga Berencana (KB) dilaksanakan karena adanya usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah ledakan bantu. Usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah ledakan penduduk yang terjadi di Indonesia dengan mengadakan pengendalian jumlah kelahiran. Usaha pengendalian ledakan penduduk yang terjadi di

					Indonesia telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun I (Repelita I).
4.	Aku anak sehat, tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat. Semasa aku bayi slalu diberi asi makanan bergizi dan imunisasi. Berat badanku ditimbang slalu, <i>Posyandu menunggu setiap waktu</i> . Bila aku diare ibu slalu waspada, pertolongan oralit slalu siap sedia.	Kpol 4	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Data di samping menunjukkan konteks politik yang melatarbelakangi munculnya program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).	Data di samping menunjukkan adanya konteks politik yang melatarbelakangi munculnya program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Pada masa orde baru, program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dilaksanakan karena adanya usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah kesehatan bagi masyarakat. Usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat yang terjadi di Indonesia dengan mengadakan program yang dapat memberi fasilitas kesehatan untuk masyarakat dan pelayanan Keluarga Berencana (KB). Usaha untuk mengatasi masalah kesehatan tersebut telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun I (Repelita I).

D ..Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Konteks Hukum) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data	Kode	Judul <i>Jingle</i>	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	Mari kita laksanakan wajib belajar. Putra putri tunas bangsa harapan negara. <i>Wajib belajar cerdasakan kehidupan bangsa, 'ntuk menuju masyarakat adil sejahtera...</i>	Khuk1	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan konteks hukum yang melatarbelakangi munculnya program wajib belajar.	Konteks hukum atau peraturan hukum yang melatarbelakangi munculnya program wajib belajar adalah adanya pernyataan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Hal tersebut diperjelas dengan adanya ketetapan MPRS XXVII/Tap/MPRS/1966 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.
2.	Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi. Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari	Khuk 2	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan konteks hukum yang melatarbelakangi munculnya Keluarga Berencana (KB).	Konteks hukum atau peraturan hukum yang melatarbelakangi munculnya program Keluarga Berencana (KB) adalah adanya peraturan

	<p>depan nan jaya. Putra-putri yang sehat, cerdas dan kuat, kan menjadi harapan bangsa. <i>Ayah ibu bahagia, rukun raharja, rumah tangga sehat sentosa.</i></p>				<p>tertentu dalam pembukaan UUD 1945. Dalam pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 terdapat pernyataan yang menyatakan bahwa pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia bertujuan, antara lain, untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia serta untuk memajukan kesejahteraan umum. Selain itu, penanggulangan masalah kependudukan telah dituangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), baik yang ditetapkan dengan TAP MPR No. IV/MPR/73, maupun dengan TAP MPR No. IV/MPR/78. Dalam TAP MPR No. Dalam ketetapan TAP MPR No. IV/MPR/73</p>
3.	<p>Pemilihan Umum telah memanggil kita, seluruh rakyat</p>	Khuk 3	Program Pemilihan Umum	Data di samping menunjukkan konteks hukum	<p>Konteks hukum atau peraturan hukum yang melatarbelakangi munculnya program Pemilu</p>

	menyambut gembira. <i>Hak Demokrasi Pancasila...</i>		(Pemilu)	yang melatarbelakangi munculnya program Pemilihan Umum (Pemilu).	adalah landasan demokrasi pancasila yang terdapat dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Salah satu landasan dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945 yang berkaitan dengan pemilihan umum adalah pasal 2 ayat 1.
4.	...Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa. <i>Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri...</i>	Khuk 4	Program transmigrasi	Data di samping menunjukkan konteks hukum yang melatarbelakangi munculnya program Ttransmigrasi.	Konteks hukum atau peraturan hukum yang melatarbelakangi munculnya program transmigrasi adalah adanya peraturan Undang-undang Nomor 3 tahun 1972 tentang tujuan transmigrasi.

D ..Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Konteks Ekonomi) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data	Kode	Judul <i>Jingle</i>	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	<i>Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi. Keluarga Berencana besar maknanya, untuk hari depan nan jaya...</i>	Keko1	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan konteks ekonomi yang melatarbelakangi munculnya program Keluarga Berencana (KB).	Berdasarkan keadaan ekonomi pada masa pemerintahan orde baru, program Keluarga Berencana (KB) dilaksanakan karena keadaan ekonomi masyarakat pada masa pemerintahan orde baru masih belum tertata dengan baik. Keadaan ekonomi tersebut disebabkan oleh adanya gejolak politik yang terdiri dari perubahan kepala negara dari Ir.Soekarno menjadi Jenderal Soeharto dan berakhirnya G30S/PKI, sehingga masyarakat belum bisa memanfaatkan sumber daya dengan baik.
2.	<i>....Berantas kebodohan perangi kemiskinan. Habis gelap terbit terang, hari depan cerlang. Ayo kita giatkan wajib belajar...</i>	Keko 2	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan konteks ekonomi yang melatarbelakangi munculnya program wajib belajar.	Keadaan ekonomi masyarakat ketika muncul program wajib belajar sudah membaik apabila dibandingkan dengan awal pemerintahan orde baru. Hal tersebut karena, program wajib belajar dilaksanakan ketika Rencana Pembangunan Lima Tahun I dan II (Repelita I dan II) berakhir. Rencana Pembangunan

					Lima Tahun I dan II (Repelita I dan II) berfokus pada pembangunan pertanian untuk mendobrak keterbelakangan ekonomi.
3.	<i>Aku anak sehat, tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat...</i>	Keko 3	Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Data di samping menunjukkan konteks ekonomi yang melatarbelakangi munculnya program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).	Keadaan ekonomi masyarakat yang melatarbelakangi munculnya program Posyandu sama dengan program Keluarga Berencana. Oleh karena itu, program Posyandu dilaksanakan ketika keadaan ekonomi masyarakat pada masa pemerintahan orde baru masih belum tertata dengan baik. Keadaan ekonomi tersebut disebabkan oleh adanya gejolak politik yang terdiri dari perubahan kepala negara dari Ir. Soekarno menjadi Jenderal Soeharto dan berakhirnya G30S/PKI, sehingga masyarakat belum bisa memanfaatkan sumber daya dengan baik.
4.	Betapa luas tanah harapan memanggil kita. Bangkit berkarya, bekerja membangun masa depan cerah. Masa	Keko 4	Program transmigrasi	Data di samping menunjukkan konteks ekonomi yang melatarbelakangi munculnya program transmigrasi.	Keadaan ekonomi yang melatarbelakangi munculnya program Transmigrasi adalah minimnya penyediaan dan pemenuhan kebutuhan hidup penduduk pulau Jawa, Madura,

<p>depan yang jaya. Hari depan putra putri bangsa rangkuman hasil usaha kita. <i>Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa...</i> .</p>				<p>Bali, dan lombok. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di pulau-pulau tersebut memiliki taraf kehidupan yang rendah atau miskin.</p>
--	--	--	--	---

D .. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Konteks Pendidikan) pada Lirik *Jingle* Program Pemerintahan Orde Baru

No.	Data	Kode	Judul <i>Jingle</i>	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	<i>Keluarga Berencana sudah waktunya, janganlah diragukan lagi...</i>	Kpen1	Program Keluarga Berencana (KB)	Data di samping menunjukkan konteks pendidikan yang melatarbelakangi munculnya program Keluarga Berencana (KB).	Pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB) didasarkan pada keadaan pendidikan masyarakat pada masa pemerintahan orde baru masih rendah. Keadaan pendidikan masyarakat Indonesia yang masih rendah ditunjukkan dengan adanya pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) tradisional oleh masyarakat Indonesia, misalnya dengan minum jamu tradisional dan pijat tradisional tanpa disertai motivasi yang jelas, misalnya untuk kesehatan, penjarangan anak, atau usaha membentuk keluarga kecil, dan sebagainya. Selain itu, pendidikan masyarakat yang masih rendah pada masa pemerintahan orde baru, ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang takut dengan pelaksanaan Keluarga Berencana (KB) modern, mereka lebih memilih bersembunyi di

					tempat-tempat tertentu dengan tujuan menghindari ajakan ABRI untuk mengikuti program Keluarga Berencana (KB) modern.
2.	<i>...Berantas kebodohan perangi kemiskinan...</i>	Kpen 2	Program wajib belajar	Data di samping menunjukkan konteks pendidikan yang melatarbelakangi munculnya wajib belajar.	Program Wajib belajar dilaksanakan karena keadaan pendidikan masyarakat pada masa pemerintahan orde baru masih rendah. Berdasarkan sensus penduduk 1980 menunjukkan bahwa 52,5% dari penduduk Indonesia berada dalam usia sekolah. Selain itu, menurut kelompok umur pada tahun 1973 adalah 65,6% untuk Sekolah Dasar (7-13 tahun), 20,1% untuk Sekolah Lanjutan Pertama (14-16 tahun), dan 19% untuk Sekolah Lanjutan Atas (17-19 tahun). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat cukup besar penduduk usia sekolah masih belum mendapatkan pendidikan lanjutan, sehingga diadakan program pemerataan pendidikan melalui program Wajib belajar.
3.	<i>Aku anak sehat, tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat. Semasa aku</i>	Kpend 3	Program Pos Pelayanan Terpadu	Data di samping menunjukkan konteks pendidikan yang	Program Posyandu dilaksanakan karena keadaan pendidikan masyarakat pada masa

	<i>bayi slalu diberi asi makanan bergizi dan imunisasi...</i>		(Posyandu)	melatarbelakangi munculnya program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).	pemerintahan orde baru masih rendah. Oleh karena itu, melalui program Posyandu masyarakat dapat memperoleh pelayanan-pelayanan tertentu, misalnya penyuluhan Keluarga Berencana (KB), penyuluhan kesehatan, penyuluhan pertanian, dan sebagainya, dimana hal tersebut dapat menambah pengetahuan masyarakat.
4.	<i>...Transmigrasi membuka harapan bahagia sentosa. Mari berkorban untuk hari baru, transmigrasi harapan negeri...</i>	Kpend 4	Program transmigrasi	Data di samping menunjukkan konteks pendidikan yang melatarbelakangi munculnya program transmigrasi.	Program transmigrasi dilaksanakan karena keadaan pendidikan masyarakat pada masa pemerintahan orde baru masih rendah. Rendahnya pendidikan masyarakat tersebut, disebabkan oleh taraf kehidupan masyarakat yang masih rendah, sehingga pendidikan tidak menjadi prioritas masyarakat .

E . Daftar Pertanyaan Wawancara

E .. Daftar Pertanyaan Wawancara Dinas Pendidikan

1. Bagaimana proses munculnya program pemerintah wajib belajar pada masa pemerintahan Orde Baru?
2. Apa modus yang menyebabkan munculnya program wajib belajar?
3. Apa ideologi atau sudut pandang yang terdapat dibalik berdirinya program wajib belajar?
4. Mengapa muncul program pemerintah wajib belajar dan bagaimana keadaan ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan sehingga muncul program wajib belajar pada masa pemerintahan Orde Baru?
5. Bagaimana pelaksanaan program wajib belajar pada masa pemerintahan Orde Baru?

E . Daftar Pertanyaan Wawancara BkkBN

a. Program Keluarga Berencana (KB)

1. Bagaimana proses munculnya program pemerintah Keluarga Berencana (KB) pada masa pemerintahan Orde Baru?
2. Apa modus yang menyebabkan munculnya program Keluarga Berencana (KB)?
3. Apa ideologi atau sudut pandang yang terdapat dibalik berdirinya program Keluarga Berencana (KB)?
4. Mengapa muncul program Keluarga Berencana (KB) dan bagaimana keadaan ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan sehingga muncul program Keluarga Berencana (KB) pada masa pemerintahan Orde Baru?
5. Bagaimana pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) pada masa pemerintahan Orde Baru?

b. Program Posyandu

1. Bagaimana proses munculnya program pemerintah Posyandu pada masa pemerintahan Orde Baru?
2. Apa modus yang menyebabkan munculnya program Posyandu?
3. Apa ideologi atau sudut pandang yang terdapat dibalik berdirinya program Posyandu?
4. Mengapa muncul program Posyandu dan bagaimana keadaan ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan sehingga muncul program Posyandu pada masa pemerintahan Orde Baru?
5. Bagaimana pelaksanaan program Posyandu pada masa pemerintahan Orde Baru?

E .Daftar Pertanyaan Wawancara (Komisi Pemilihan Umum)

1. Bagaimana proses munculnya program pemerintah Pemilu pada masa pemerintahan Orde Baru?
2. Apa modus yang menyebabkan munculnya program Pemilu?
3. Apa ideologi atau sudut pandang yang terdapat dibalik berdirinya program Pemilu?
4. Mengapa muncul program Pemilu dan bagaimana keadaan ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan sehingga muncul program Pemilu pada masa pemerintahan Orde Baru?
5. Bagaimana pelaksanaan program Pemilu pada masa pemerintahan Orde Baru?

E . Daftar pertanyaan Wawancara Transmigrasi

1. Bagaimana proses munculnya program pemerintah transmigrasi pada masa pemerintahan Orde Baru?
2. Apa modus yang menyebabkan munculnya program transmigrasi?
3. Apa ideologi atau sudut pandang yang terdapat dibalik berdirinya program transmigrasi?
4. Mengapa muncul program Pemilu dan bagaimana keadaan ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan sehingga muncul program transmigrasi pada masa pemerintahan Orde Baru?
5. Bagaimana pelaksanaan program transmigrasi pada masa pemerintahan Orde Baru?

AUTOBIOGRAFI



Penulis bernama lengkap Yuvita Ardi Yuwana dan lahir di Jember pada tanggal 21 Februari 1994. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan terlahir dari pasangan Bapak Sunardi dan Ibu Yayuk. Saat ini, penulis tinggal di desa Purwojati kecamatan Wuluhan RT 003 RW 021. Penulis memiliki hobi menulis dan membaca serta bercita-cita menjadi seorang dosen. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita selama tiga tahun dan lulus pada tahun 2000, kemudian penulis menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh Dempok 7 selama enam tahun dan lulus pada tahun 2006. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Wuluhan selama tiga tahun dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Ambulu dan lulus pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.